

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON REMAJA
TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Studi Ex Post Facto di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara)



Oleh:

RIZKI FITRIANTI

1615115282

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Ex Post Facto di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara)

Nama Mahasiswa : Rizki Fitrianti

Nomor Registrasi : 1615115282

Jurusan Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Tanggal Sidang Skripsi : 11 Desember 2015

Pembimbing I



Hikmah, MM, M.Pd.

NIP. 19740711 200801 2 005

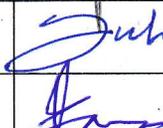
Pembimbing II



Dr. Hapidin, M.Pd.

NIP.19641206 199103 1 002

Persetujuan Panitia Ujian Sidang Skripsi

	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Penanggung Jawab ¹	Dr. Sofia Hartati, M.Si		13 Jan 2016
Wakil Penanggung Jawab ²	Dr. Gantina Komalasari, M.Psi		12 Jan 2016
Ketua Penguji ³	Dr. Yuliani Nurani, M.Pd		12 Jan 2016
Anggota ⁴	Lara Fridani, Ph.D		31 Des'2015
Anggota ⁵	Dr. R. Sri Martini Meilanie, M.Pd.		06 Jan 2016
Anggota ⁶	Dra. Yenina Akmal, M.Hum		06 Jan 2016

¹ Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

² Pembantu Dekan

³ Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

⁴ Dosen Penguji

⁵ Dosen Penguji

⁶ Dosen Penguji

PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON REMAJA TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

(Studi Ex Post Facto di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara)

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

2015

Rizki Fitrianti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Ex Post Facto*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 anak.

Teknik analisa data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah uji-t setelah terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil pengujian hipotesis dengan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 10.392, sedangkan t_{tabel} sebesar 2.25 maka $10.392 > 2.25$, dan taraf signifikansi sebesar 0.00 dengan tingkat kesalahan alpha 0.05 maka $0.00 < 0.05$ sehingga berdasarkan hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada perbedaan perilaku moral anak pada kelompok intensitas menonton sinetron remaja tinggi dengan perilaku moral anak pada kelompok intensitas menonton sinetron remaja rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral anak pada kelompok intensitas menonton sinetron remaja tinggi akan lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral anak pada kelompok intensitas menonton sinetron remaja rendah. Implikasi penelitian ini ialah peranan dan pengawasan orang tua terhadap tayangan sinetron remaja yang ditonton oleh anak. Orang tua harus membimbing dan memberi rambu-rambu dalam menonton televisi. Kontrol orang tua dalam pemilihan tayangan televisi akan menjadi langkah preventif agar anak-anak tidak keliru dalam memilih acara televisi yang ditonton.

Kata kunci: Tayangan sinetron remaja, perilaku moral anak usia 5-6 tahun

**EFFECT OF INTENSITY WATCHING SOAP OPERAS TEENAGER
AGAINST MORAL BEHAVIOR OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS OLD**
(Ex Post Facto Study At The Kelurahan Kelapa Gading Timur, North Jakarta)
Early Childhood Education
2015

Rizki Fitrianti

ABSTRACT

This study aims to determine the effect intensity watching soap operas teenager against moral behavior of children aged 5-6 years old in the Kelurahan Kelapa Gading timur, North Jakarta. The method used is the method of Ex Post Facto. The sampling technique using cluster random sampling and simple random sampling with total sample of 30 children. Technique analysis used to test the hypothesis is t-test after first tested the requirement that consists of tests of normality and homogeneity test. Hypothesis testing using t-test obtained t_{count} equal to 10.392, while t_{table} at 2.25 then $10.392 > 2.25$, and a significance level of alpha error rate of 0.00 with 0.05 then $0.00 < 0.05$ that is based on statistical hypothesis H_0 is rejected and H_a accepted, meaning there is a difference moral behavior of children with the intensity of watching soap operas teenager in the high group with the moral behavior of children the intensity of watching soap operas teenager in the low group. The results showed that the moral behavior of children with the intensity of watching soap operas teenager in the high group will be lower than the moral behavior of children with the intensity of watching soap operas teenager in the low group.

The implication of this study is the role and supervision of parents in the watching soap operas teenager watched by children. Parents should guide and provide signposts to watch television. Control parents in the watching of television will be a preventive measure so that children are not mistaken in choosing television shows they watch.

Keywords: Impressions soap opera teenager, moral behavior of children aged 5-6 years old

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama Mahasiswa : Rizki Fitrianti

Nomor Registrasi : 1615115282

Jurusan Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Ex Post Facto di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara)”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada tahun 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 22 November 2015

Yang membuat pernyataan



Rizki Fitrianti

Reg.1615115282

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur Alhamdulillah dan terima kasih yang sebesar-besarnya kupanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan atas terselesaikannya skripsi ini. Kupersembahkan karya kecisku ini untuk orang-orang yang kusayangi terutama untuk ibundaku tercinta Ny Sugati Hasbi, terima kasih untuk semangat dan kasih sayangmu hingga aku mengerti arti hidup, engkau yang telah membimbing, mendidik, dan selalu memotivasi hingga terselesainya skripsi ini. Terima kasih pula ku ucapkan untuk setiap tetes darah yang engkau keluarkan untuk melahirkanku, untuk setiap tenaga, doa, serta setiap rupiah yang engkau persembahkan untuk membesarkanku hingga dewasa.

Terima kasih juga ku haturkan pada kakakku tersayang Amizar Anasril dan istri yang selalu memberi motivasi dan menasihati sehingga bisa menyelesaikan studi ku, untuk seluruh keluarga, serta orang-orang yang selalu menemaniku disaat suka dan duka, untuk sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuanganku atas segala do'a dan dukungan saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang yang membacanya baik dalam dunia pendidikan maupun nonpendidikan, amin.

By: Rizki Fitrianti

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Ex Post Facto di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara)”.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan hanya semata-mata hasil kerja keras penulis sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing yang telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

2. Ibu Dr. Yuliani Nurani, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Eriva Syamsiatin, S.Pd, M.si, selaku koordinator penyelesaian studi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Hikmah, MM,M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktunya untuk selalu berbagi ilmu dan arahan serta selalu memberikan semangat kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Hapidin, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah memotivasi, memberi semangat, dan membimbing peneliti dengan penuh kesabaran.
6. Segenap Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang memiliki peran penting dalam penyelesaian studi penulis.
7. Staff tata usaha Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu penulis dalam administrasi selama penyelesaian studi.
8. Ibu. Hj. Sustikawati Umbaran selaku Ketua RW 010/V di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur yang bersedia mengizinkan penulis

untuk melakukan penelitian dan telah banyak membantu peneliti selama melakukan penelitian.

9. Ibundaku Ny Sugati Hasbi yang telah sabar dan tanpa lelah untuk terus mendoakan anaknya dan memberi dukungan dan semangat penuh dalam menempuh studi.
10. Kakak tersayangku Amizar Anasril dan istri yang selalu memberikan aku semangat baik materi maupun moril.
11. Keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
12. Sahabat-sahabatku sebangsa dan setanah air, senasib dan sepenanggungan, teman dalam suka dan duka dari pertama masuk kuliah sampai sekarang yang tak akan pernah terlupakan Martyas Wida Pratiwi, Priska Parsaulian, Ade Ningsih, Dian Kusumah Wardhani, Enggar Nurlisa, Prisna Anggita Salsabila, Annisa Yuliandini, dan semua teman-teman mahasiswa PG-PAUD kelas C, terima kasih atas kebersamaan selama ini, support kalian, bantuan kalian, tawa, dan candaan kalian, gosip, kegalauan kita semua demi mendapatkan tiga huruf dibelakang nama.
13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PG-PAUD angkatan 2011 yang berjuang dan selalu memberikan semangat satu sama lainnya.
14. Segenap pihak keluarga, saudara, dan sahabat yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Sehubungan dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan agar dapat digunakan untuk menyempurnakan penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik dalam dunia pendidikan maupun masyarakat, amiin.

Jakarta, 22 November 2015

Rizki Fitrianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Perumusan Masalah.....	16
E. Kegunaan Penelitian	16
BAB II DESKRIPSI TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	18
A. Deskripsi Teoretik.....	18
1 Perilaku Moral.....	18
a. Hakikat Perilaku Moral.....	18

b. Tahapan Perkembangan Perilaku Moral.....	24
c. Komponen Perilaku Moral.....	34
d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Moral.....	38
e. Karakteristik Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	43
2 Hakikat Intensitas Menonton Televisi	48
3 Media Televisi Sebagai Media Pendidikan.....	51
a. Pengertian Media Pendidikan.....	51
b. Fungsi Media Pendidikan.....	54
c. Karakteristik Media Pendidikan Untuk PAUD.....	59
d. Jenis Media Pendidikan.....	65
e. Televisi Sebagai Media Pendidikan.....	68
f. Jenis Tayangan Program Yang Ada Di Media Televisi.....	72
g. Program Sinetron Remaja.....	75
B. Hasil Penelitian Relevan.....	80
C. Kerangka Berfikir.....	82
D. Hipotesis Penelitian.....	84
BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Tujuan Penelitian.....	86
B. Tempat dan Waktu Penelitian	87
C. Metode dan Desain Penelitian.....	88
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	89
1. Populasi.....	89
2. Sampel.....	90
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	90
E. Teknik Pengumpulan Data.....	92
1. Identifikasi Variabel.....	92
a. Intensitas Menonton Sinetron Remaja.....	92
1) Definisi Konseptual.....	92

2) Definisi Operasional.....	93
3) Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	93
b. Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	95
1) Definisi Konseptual.....	95
2) Definisi Operasional.....	96
3) Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	96
2. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....	98
a. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas Instrumen Variabel X (Intensitas Menonton Sinetron Remaja).....	99
1) Pengujian Validitas.....	99
2) Perhitungan Reliabilitas.....	100
b. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas Instrumen Variabel Y (Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun).....	103
1) Pengujian Validitas.....	103
2) Perhitungan Reliabilitas.....	104
F. Teknik Analisis Data.....	106
1. Statistik Deskriptif.....	107
2. Statistik Inferensial	107
a. Uji Normalitas.....	107
b. Uji Homogenitas.....	108
c. Uji Hipotesis.....	109
G. Hipotesis Statistik.....	110
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	111
A. Deskripsi Data.....	111
1. Data Intensitas Menonton Sinetron Remaja.....	112
a. Data Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	112

b. Data Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah.....	116
2. Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	120
a. Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	121
b. Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah.....	125
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	129
1. Pengujian Normalitas.....	130
a. Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	130
b. Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah.....	131
2. Pengujian Homogenitas.....	132
C. Pengujian Hipotesis.....	133
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	135
E. Keterbatasan Penelitian	143
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Implikasi.....	145
C. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN.....	152

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Jadwal Penelitian.....	87
Tabel 3.2 Disain Penelitian Ex Post Facto.....	89
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrument Intensitas Menonton Sinetron Remaja..	94
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrument Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun...	97
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Intensitas Menonton Sinetron Remaja.....	100
Tabel 3.6 Reliability Statistics Intensitas Menonton Sinetron Remaja...	101
Tabel 3.7 Interpretasi Nilai r (Koefisien).....	102
Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	104
Tabel 3.9 Reliability Statistics Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	105
Tabel 3.10 Interpretasi Nilai r (Koefisien).....	106
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok tinggi.....	113
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	114
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Data Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah.....	117
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah.....	118
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	122

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	123
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah.....	126
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok rendah.....	127
Tabel 4.9 Tests of Normality Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	131
Tabel 4.10 Tests of Normality Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah.....	132
Tabel 4.11 Test of Homogeneity of Variance.....	133
Tabel 4.12 Independent Samples Test.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Pengaruh Timbal Balik Bandura	19
Gambar 2. Jenis-Jenis Program Media Televisi.....	73
Gambar 3. Histogram Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	115
Gambar 4. Histogram Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah.....	119
Gambar 5. Histogram Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	124
Gambar 6. Histogram Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok rendah.....	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian Intensitas Menonton Sinetron Remaja Anak Usia 5-6 Tahun.....	153
Lampiran 2 Instrumen Penelitian Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun....	163
Lampiran 3 Data Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Intensitas Menonton Sinetron Remaja.....	172
Lampiran 4 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Intensitas Menonton Sinetron Remaja.....	173
Lampiran 5 Data Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	176
Lampiran 6 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	177
Lampiran 7 Instrumen Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Intensitas Menonton Sinetron Remaja Anak Usia 5-6 Tahun.....	180
Lampiran 8 Instrumen Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	189
Lampiran 9 Data Pengisian Angket Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	197
Lampiran 10 Data Pengisian Angket Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah.....	198
Lampiran 11 Data Pengisian Lembar Observasi Perilaku Moral Anak Usa 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi.....	199
Lampiran 12 Data Pengisian Lembar Observasi Perilaku Moral Anak Usa 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah.....	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku moral merupakan salah satu konsep aspek perkembangan kepribadian pada setiap manusia. Konsep aspek perkembangan kepribadian tersebut dipelajari seseorang dari interaksi dengan lingkungan sosial dimana individu tersebut tinggal. Interaksi ini, secara tidak langsung membentuk kepribadian seseorang yang tercermin dari perilaku moral individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hurlock menyebutkan dalam psikologi perkembangan bahwa perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, perilaku moral tersebut terbentuk dari peraturan berperilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu kelompok tertentu.¹ Dengan kata lain, bahwa perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial dalam suatu kelompok atau lingkungan tertentu demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Berdasarkan hal di atas maka setiap manusia idealnya harus mampu berperilaku sesuai dengan standar nilai-nilai moral dari kelompok sosial di mana mereka tinggal, oleh karena itu setiap anggota kelompok sosial

¹Ibung. Dian, (2009), *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo. hal.3

diharapkan memiliki perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai dasar kebaikan seperti menjaga lingkungan, menghormati orang tua, menghargai sesama, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Faktanya bahwa menurut komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), saat ini perilaku moral anak usia sekolah di Indonesia sangatlah memprihatinkan seperti kasus *bullying* dan kekerasan yang melibatkan anak usia sekolah maupun anak dibawah umur yang menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Berdasarkan data 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus.² Dengan kata lain, bila dibiarkan kekerasan yang terjadi pada tingkat anak usia dini dapat menjadi penyebab rusaknya perilaku moral anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Disisi lain, Komnas anak juga melansir 97% anak Indonesia pernah nonton pornografi, dan pernah mengakses pornografi.³ Hal ini berarti diperlukan suatu langkah serius tentang pembinaan berbagai perilaku moral yang menyimpang yang saat ini sering dialami oleh anak.

Melihat fakta di atas idealnya perilaku bermoral harus ditanamkan sejak usia dini pada setiap individu sehingga dapat dijadikan suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan perilaku moral yang baik sejak usia dini akan membentuk karakter positif pada anak. Pembiasaan

² <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>

³ <http://hizbut-tahrir.or.id/2010/07/24/selamatkan-anak-dari-jerat-pornografi-dan-seks-bebas/>

berperilaku tersebut membuat anak mulai bisa mematuhi dan memahami peraturan yang ada dalam kehidupan sehari-hari baik yang ada di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, sehingga diharapkan anak dapat siap secara aspek sosial emosional untuk menuju masa perkembangan selanjutnya.

Perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari terjadi secara berkesinambungan dengan perkembangan perilaku moral seorang anak. Perkembangan perilaku moral pada anak berawal dari ruang lingkup yang terkecil yaitu keluarga. Keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan yang utama dan pertama dari perkembangan pendidikan perilaku moral seorang anak, di tahun-tahun awal kehidupan hingga menginjak usia 4 tahun seorang anak sepenuhnya bergantung pada orang tua, maka disinilah peranan orang tua menjadi harapan bagi anak untuk menjadikan kehidupan anak yang bermoral. Usia 5-6 tahun merupakan usia dimana anak berada di masa pra-sekolah dan mulai mengenal lingkungan lain selain lingkungan keluarga. Pada tahapan inilah aspek sosial emosi anak berada dalam tahap kontrol diri, dimana anak mulai terbiasa berinteraksi sosial dengan lebih baik. Allen dan Marotz menjelaskan karakteristik perkembangan moral anak usia 5-6 tahun adalah *Follows directions and carries out assignment most of the time generally does what parent or teacher requests.*⁴ Hal ini menunjukkan

⁴K.Eileen Allen, Lynn R. Marotz, RN, Ph.D, *Developmental Profiles* (Canada : Cengage Learning, 2010), hal.158

bahwa anak di usia 5-6 tahun memiliki indikator pencapaian perkembangan moral yang baik, yakni memahami peraturan dan disiplin serta dapat mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya yang berlaku dimana anak tersebut tinggal.

Kenyataan lain di masa modern seperti sekarang ini orang tua lebih sering sibuk bekerja dibandingkan memberi penanaman contoh perilaku baik pada anak. Pendidikan nilai-nilai moral yang seharusnya orang tua tanamkan pada anak diserahkan pada pembantu rumah tangga yang berpendidikan minim atau pada lingkungan sekitar termasuk media massa. Hal ini menimbulkan banyak terjadi kasus penyimpangan perilaku moral baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, seperti yang terlihat di lingkungan Kelurahan Kelapa Gading Timur di mana perilaku moral masyarakat di lingkungan tersebut telah banyak mengalami perubahan dari masyarakat yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, sopan santun, toleransi, dan gotong royong menjadi masyarakat individual yang konsumtif. Hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya kepedulian dan rasa empati masyarakat Kelurahan Kelapa Gading Timur terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti dan ronda malam. Saat kegiatan tersebut berlangsung banyak warga yang tidak hadir atau hanya diwakili oleh para pembantu rumah tangga dan tukang kebun. Perilaku tersebut sedikit demi sedikit mengikis silaturahmi dan menimbulkan sifat acuh tak acuh antar sesama warga yang tinggal di daerah tersebut. Selain itu, warga di

lingkungan Kelurahan Kelapa Gading Timur yang telah menjadi orang tua cenderung melepas kewajiban untuk mendidik dan menanamkan perilaku moral pada anak.

Orang tua di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur lebih banyak mengganti dengan bentuk kepedulian berupa harta, anak-anak hanya memperoleh pemenuhan kebutuhan tanpa adanya bimbingan dan kontrol sehingga bebas membelanjakan harta yang diberikan oleh orang tua. Kondisi seperti ini tidak jarang berdampak pada perkembangan perilaku moral anak di lingkungan Kelurahan Kelapa Gading Timur, salah satu contoh dari perkembangan perilaku moral yang menyimpang dilakukan anak-anak di daerah tersebut ialah tumbuhnya budaya hedonisme, dan juga gaya berpakaian yang tidak sepatasnya. Penyimpangan perilaku moral tersebut diakibatkan oleh budaya barat yang tidak disaring dengan baik sehingga semuanya diserap dengan mudah oleh anak, selain budaya barat kemajuan teknologi dan media massa juga sangat berpengaruh terhadap perilaku moral anak di daerah tersebut. Warga di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur yang sibuk bekerja memberikan kebebasan pada setiap anggota keluarganya dalam menyerap segala informasi yang ada di media massa, terutama media televisi. Media televisi menjadi salah satu media yang paling berpengaruh besar terhadap masyarakat di segala bidang kehidupan terutama bagi anak.

Mahayoni dan Lim menyebutkan bahwa media televisi berfungsi sebagai sarana hiburan, informasi, pendidikan, pembelajaran, dan

kebebasan berekspresi.⁵ Berkaitan dengan hal tersebut, media televisi dapat menjadi sumber penyebaran berbagai info melalui ilustrasi gambar berwarna dan unsur suara yang disiarkan secara meluas keseluruh masyarakat. Oleh karena itu, media televisi memiliki peranan penting sebagai sumber informasi bagi setiap orang dari mulai anak-anak hingga orang dewasa. Media televisi diharapkan dapat menyajikan berbagai informasi penting yang terjadi di seluruh belahan dunia, seperti keindahan berbagai kota di seluruh dunia, ilmu pengetahuan, dan berita-berita penting lainnya, dengan mendapatkan berbagai informasi penting berarti kita sedang belajar mengenai keberhasilan orang lain untuk kita contoh dan kita teladani. Berita-berita tentang berbagai bencana alam juga diharapkan mampu memberikan rasa empati kepada setiap penonton yang melihat tayangan televisi tersebut.

Stasiun televisi TVRI adalah stasiun televisi pertama di Indonesia. Pada awalnya stasiun televisi TVRI menyajikan berbagai informasi penting seperti berita dan program edukasi yang mendidik untuk anak, namun sesuai dengan perkembangannya TVRI dituntut perubahan secara total dan harus mampu melayani berbagai kepentingan publik sehingga tidak sedikit tayangan di stasiun televisi TVRI yang dapat berpengaruh negatif terhadap masyarakat terutama perkembangan perilaku moral anak, seperti tayangan infotainment, film televisi (FTV), dan sinema elektronik (Sinetron).

⁵Mahayoni Dan Hendrik Lim, *Anak VS Media* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo), hal.1

Stasiun-stasiun televisi lain juga terus berlomba menciptakan program-program atau tayangan-tayangan yang fenomenal agar penonton setia bertahan dan pendapatan perusahaan media televisi terus menanjak melalui iklan yang ditentukan oleh rating sebuah program yang tinggi. Program-program siaran yang ada mulai menyimpang terutama pada hiburan yang rawan tidak diseimbangi dengan aspek mendidik. Hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan perilaku moral anak terutama yang berusia 5-6 tahun. Pengaruh tayang televisi dapat dengan mudah diamati pada anak contohnya seperti tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan yang sering dilihat anak akan mengajarkan anak terbiasa dengan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari dan mengikis rasa saling menghargai serta menghormati antar sesama manusia.

Gunarsa menyatakan bahwa tontonan anak haruslah membantu anak untuk memahami hak dan kewajibannya, seperti suka menolong, berkerja sama, bertanggung jawab, pandai, dan penuh perhatian terhadap orang lain.⁶ Oleh sebab itu, Idealnya tayangan televisi untuk anak usia 5-6 tahun ialah berupa film kartun yang mendidik dan program-program edukasi yang sarat dengan ilmu pengetahuan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tayangan televisi yang menyajikan program edukasi yang mendidik akan berdampak positif dan membuat anak memiliki perilaku moral yang baik.

⁶Gunarsa. Singgih D, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Jakarta :Gunung Mulia, 2004, hal.185

Dewasa ini, program tontonan anak yang mendidik sudah mulai berkurang dari berbagai stasiun televisi. Film-film kartun yang mendidik dan program-program edukasi yang sarat dengan ilmu pengetahuan sudah mulai jarang disiarkan oleh stasiun televisi. Stasiun televisi lebih tertarik mempopulerkan program bergenre sinetron. Hal ini terlihat dari jumlah rating film kartun dan program-program edukasi sangatlah rendah. Sementara itu, rating dari program tayangan bergenre sinetron sangatlah tinggi sehingga membuat stasiun televisi mulai mengurangi jam tayang dari program-program film kartun maupun program-program edukasi dan menggantikannya dengan program tayangan bergenre sinetron, terutama sinetron remaja.

Tahun 2015 ini banyak judul sinetron remaja yang ditayangkan oleh stasiun televisi di Indonesia. Farand dalam skripsinya menyebutkan 8 judul sinetron remaja pada tahun 2015 yang sangat diminati untuk ditonton oleh masyarakat termasuk anak-anak yakni diam-diam suka, samson dan dahlia, ganteng-ganteng serigala, cantik-cantik magic, kambing genit, 7 manusia harimau, jakarta love story, dan manusia harimau.⁷ Oleh sebab itu, tayangan sinetron remaja tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai kalangan.

Menurut KPI muatan yang terkandung dalam tayangan sinetron remaja haruslah tayangan yang khusus dibuat dan ditujukan untuk remaja,

⁷ http://www.academia.edu/13194659/PERAN_INTENSITAS_MENONTON_SINETRON_REMAJA_INDONESIA_TERHADAP_PERILAKU_SEKSUAL_REMAJA

berisikan materi, gaya penceritaan, tampilan yang sesuai dan tidak merugikan perkembangan serta kesehatan remaja. Kandungan muatan kekerasan dapat ditampilkan secara tidak berlebihan dan hanya berfungsi sebagai bagian yang diperlukan untuk mengembangkan cerita serta bukan menjadi daya tarik utama, pembahasan atau penggambaran adegan yang terkait dengan seksualitas dan hubungan antar jenis kelamin harus ditampilkan dalam proporsi yang wajar dalam konteks pendidikan seks yang sehat bagi remaja. Mengandung salah satu atau beberapa hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, budi pekerti, hiburan, apresiasi estetik dan penumbuhan rasa ingin tahu mengenai lingkungan sekitar. Tayangan sinetron remaja hendaknya memberikan referensi pergaulan remaja yang positif serta dapat memotivasi remaja untuk lebih mengembangkan potensi diri.⁸

Praktiknya sinetron remaja biasanya bercerita tentang kehidupan remaja sehari-hari yang penuh dengan konflik dan sering dibumbui dengan adegan romantis dan sikap-sikap kasar seperti mengejek secara verbal, melakukan penindasan, serta intimidasi antar sesama pemain. Sikap seperti ini tergolong sebagai aksi kekerasan, namun pada umumnya tayangan seperti inilah yang dikonsumsi dan disukai oleh sebagian besar penonton sinetron remaja termasuk anak-anak sehingga tidak heran banyak stasiun

⁸ <http://www.radioprssni.com/prssnnew/internallink/legal/Pedoman%20Perilaku%20revisi.htm>

televisi berlomba-lomba untuk menampilkan tayangan semacam ini demi pencapaian rating yang tinggi walaupun banyak mencontohkan aksi kekerasan. Penyajian cerita dari sinetron remaja juga dilakukan berseri dalam beberapa episode, sehingga bisa dinikmati dalam kurun waktu tertentu secara kontinu.

Media televisi berperan sebagai penghibur, pendamping, dan bahkan sebagai pengasuh bagi anak-anak yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur. Anak-anak di daerah tersebut dengan mudah menonton tayangan apapun yang disukai seperti sinetron remaja yang sekarang sedang sangat populer di kalangan masyarakat. Kebanyakan warga yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur sibuk bekerja dan membiarkan anak-anak menonton televisi selama berjam-jam bahkan seharian penuh melebihi jumlah waktu yang digunakan untuk bermain dan belajar dengan asumsi bahwa mereka akan terhibur dengan acara yang disuguhkan tanpa memperhatikan manfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku moral dan mental anak-anak.

Perilaku menonton televisi yang intensif anak-anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur menjadi penyebab ketergantungan terhadap media televisi dan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku moral. Data UNICEF pada tahun 2007 memperlihatkan, rata-rata anak prasekolah dan SD menonton televisi selama 4-5 jam sehari. Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 2010 durasi yang direkomendasikan untuk anak-anak

menonton televisi oleh *American Academy of Pediatrics* (AAP) hanya 1-2 jam/hari.⁹ Kondisi itu sangat memperhatikan bagi perkembangan anak karena menurut penelitian sebelumnya, ada hubungan erat antara durasi anak duduk di depan televisi dan efek buruk seperti penggunaan bahasa yang buruk, obesitas, perilaku agresif, hingga performa akademis yang buruk.

Pengasuh juga seringkali menjadi contoh anak-anak untuk menghabiskan waktu menonton tayangan televisi seperti sinetron remaja dan acara lainnya selama seharian penuh, dengan berbagai acara yang ditayangkan media televisi telah mampu menarik minat pemirsa, dan membuat pemirsa ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Bagi anak-anak di Kelurahan tersebut menonton sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas keseharian, sehingga menonton televisi sudah menjadi agenda wajib bagi sebagian besar anak-anak yang tinggal di Kelurahan Kelapa Gading Timur terutama tontonan yang bergenre sinetron remaja.

Pengaruh sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 sangatlah nyata. Sinetron remaja di masa sekarang yang lebih banyak menceritakan kehidupan remaja masa kini dan alam gaib dapat mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak seperti meningkatkan agresifitas dan kekerasan, serta anak tidak mampu membedakan antara

⁹ <http://repository.unib.ac.id/7306/1/media%20habit.PDF>

realitas dan khayalan. Sinetron remaja juga dapat membuat anak-anak menjadi kurang peka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar seperti, kurangnya rasa empati sesama teman yang tertimpa musibah, cuek terhadap nasihat orang lain, serta mudah menirukan kata-kata kurang pantas seperti yang ada pada dialog sinetron remaja.

Anak-anak yang sering menyaksikan tayangan kekerasan seperti perkelahian dan tindakan kejahatan lainnya akan menjadi terbiasa dengan tindakan-tindakan tersebut yang menyebabkan pertengkaran sesama anak semakin sering terjadi, seperti halnya yang terjadi pada akhir April 2015 lalu seorang anak kelas 1 SD di Pekanbaru meninggal akibat pengeroyokan teman-temannya. Menurut keterangan orang tua, korban dan teman-temannya sedang bermain-main menirukan adegan perkelahian dalam sinetron remaja 7 Manusia Harimau yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta. Teman-temannya memukul dengan sapu dan menendang seperti tergambar dalam sinetron remaja tersebut.¹⁰ Gaya hidup anak-anak usia pra-sekolah di masa sekarang pun menjadi berubah. Anak-anak mulai menirukan tindakan, kata-kata, asesoris, gaya rambut, bahkan gaya berpakaian artis-artis sinetron remaja yang ditonton. Melihat kenyataan yang ada, disadari atau tidak kehadiran sinetron remaja membawa masyarakat terutama anak-anak kepada sesuatu perilaku yang membahayakan.

¹⁰ <http://www.beranda.co.id/miris-efek-sinetron-7-manusia-harimau-telan-korban-jjwa/14489/>

Kehadiran sinetron remaja yang dulunya ditayangkan untuk hiburan saat ini ditayangkan hanya untuk menaikkan rating, dan minat pemirsa, tanpa melihat sisi negatif berupa perubahan perilaku moral anak dari tontonan tayangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting untuk diadakannya suatu penggalan yang lebih mendalam berupa penelitian mengenai pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang akan dilaksanakan di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak, khususnya anak usia 5-6 tahun.

B Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengawasi perilaku moral anak yang menonton tayangan sinetron remaja?
2. Apakah perubahan fungsi televisi di zaman modern berpengaruh terhadap perilaku moral anak?
3. Apakah intensitas menonton sinetron remaja berpengaruh terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun dalam kehidupan sehari-hari?

4. Apakah ada perbedaan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang menonton sinetron remaja secara intensif dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang menonton sinetron remaja tidak intensif?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai perbedaan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang menonton sinetron remaja secara intensif dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang menonton sinetron remaja tidak intensif. Untuk itu peneliti akan memberikan gambaran secara umum mengenai hal tersebut.

Pendampingan orang tua saat anak menonton media televisi merupakan peran yang sangat dibutuhkan sebagai pengawas dan sekaligus kontrol dalam penggunaan media tersebut. Peran orang tua memberikan dampak yang baik bagi anak agar tayangan televisi yang anak tonton selalu terkontrol dan orang tua bisa memperhatikan apakah tayangan tersebut masih layak atau tidak untuk di tonton oleh anak. Ikut serta dalam mengawasi anak saat menonton dapat memberikan pengarahan dari setiap apa yang anak lihat dan memberikan nilai dari tayangan yang dilihat akan memberikan kedekatan secara emosional kepada orang tua dan anak. Akan lebih banyak interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak sehingga membentuk pola komunikasi yang baik diantara keduanya. Orang tua

menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh anak dan orang tua dapat melakukan hal sebaliknya memberikan informasi dan tanggapan yang tepat dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh anak setelah atau saat menonton program tayangan di media televisi.

Kenyataannya orang tua di zaman modern seperti sekarang ini memiliki intensitas yang relatif rendah untuk menyediakan waktu mendampingi dan berdiskusi dengan anak ketika sedang menyaksikan tayangan televisi, padahal program tontonan untuk anak yang mendidik sudah mulai berkurang karena stasiun televisi lebih tertarik mempopulerkan program bergenre sinetron remaja untuk meningkatkan rating. Orang tua juga membiarkan anak-anak menonton televisi berupa sinetron remaja selama berjam-jam melebihi jumlah waktu yang digunakan untuk bermain dan belajar dengan asumsi bahwa mereka akan terhibur dengan acara yang disuguhkan tanpa memperhatikan mamfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku moral dan mental anak-anak. Dengan adanya intensitas yang tinggi menonton sinetron remaja, anak akan terpengaruh oleh perilaku yang ditampilkan oleh tayangan tersebut sehingga perilaku moral anak pun semakin berubah mengikuti apa yang sering mereka lihat di media televisi.

Perilaku moral anak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kebiasaan, cara, tingkah laku, sikap, dan tindakan yang bersifat positif yang ditimbulkan oleh seorang anak akibat dari suatu situasi tertentu yang mereka

lihat. Perilaku moral berarti perilaku yang menyesuaikan dengan aturan-aturan bertingkah laku atau berperilaku dalam masyarakat.

Objek penelitian yang akan diteliti adalah anak-anak berusia 5-6 tahun yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat perbedaan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang menonton sinetron remaja secara intensif dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang menonton sinetron remaja tidak intensif?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mampu berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai wacana menambah pengetahuan ilmiah, dan dapat menambah wawasan khususnya yang berhubungan dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis.

- a. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Guru/ Pendidik Anak Usia Dini

Penelitian ini dapat memberikan gambaran penggunaan pendekatan yang tepat pada perilaku anak dalam proses belajar mengajar khususnya anak usia 5-6 tahun di masa sekarang.

c. Orang Tua

Sebagai bahan informasi tentang pemahaman perkembangan perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan referensi dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

e. Peneliti

Sebagai wadah untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan kemampuan peneliti di bidang penelitian serta sebagai tambahan pengalaman bagi peneliti dalam menulis penelitian-penelitian ilmiah.

BAB II

DESKRIPSI TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretik

1. Perilaku Moral

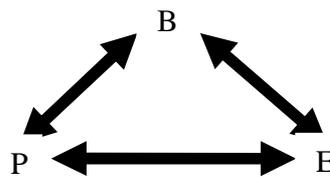
a. Hakikat Perilaku Moral

Perilaku manusia pada umumnya berbeda-beda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Perilaku sendiri dapat diartikan sebagai sekumpulan stimulus yang muncul atas sekumpulan respon.¹ Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa perilaku tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan pembentukan dari berbagai aspek perkembangan baik fisik maupun psikologi melalui sebuah proses yang panjang serta diakibatkan oleh pengaruh rangsangan dari dalam diri maupun dari luar dan mendapat tanggapan dari lingkungan.

Perilaku selalu memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada lingkungan. Hal tersebut, menunjukkan bahwa perilaku seseorang selalu memberikan efek dan mendapat respon dari lingkungan sekitar. Sependapat dengan hal tersebut, Ensiklopedi Amerika mengartikan perilaku sebagai suatu aksi-reaksi

¹Izzudin, Muhammad Taufiq.2007. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta :Gema Insani press,hal.288

organisme terhadap lingkungannya.² Hal ini jelas menunjukkan bahwa adanya proses timbal balik antara stimulus dan respon yang dilakukan oleh seseorang.



Gambar 1. Model Pengaruh Timbal Balik Bandura³

Model perilaku timbal balik yang paling menonjol ialah yang berasal dari Bandura. Pada gambar berikut dapat diartikan bahwa B adalah Behavior (perilaku), P adalah Person (individu), serta E adalah Environment (lingkungan), sehingga dapat dipahami bahwa perilaku, individu, dan lingkungan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu dengan yang lain. Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku, dan selanjutnya perilaku pula yang dapat mempengaruhi proses pemikiran individu. Hasil pemikiran individu tersebut dapat mengubah perilaku seseorang yang berdampak juga pada perubahan konsep moral dalam sebuah lingkungan.

Secara alamiah perilaku seseorang dapat dilihat dan diamati. Sejalan dengan pendapat tersebut Kwick mengungkapkan bahwa

²*Ibid.*

³John W. Santrock, *Life Span Development Jilid 1* (jakarta:erlangga), 2011, hal.31

perilaku adalah tindakan suatu organisme yang dapat diamati dan dapat di pelajari.⁴ Berdasarkan teori tersebut dapat dipaparkan bahwa perilaku merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang dapat dilihat melalui suatu rangsangan tertentu sehingga berdampak pada lingkungan sekitarnya dan didapat melalui sebuah proses latihan secara berkesinambungan.

Perilaku seseorang di dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dan diamati melalui suatu konsep moral. Konsep moral ini, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari suatu lingkungan masyarakat. Moral sendiri berasal dari kata *mores* dalam bahasa latin yang memiliki arti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat.⁵ Definisi tersebut menjelaskan bahwa moral merupakan sebuah konsep aturan di dalam masyarakat yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Konsep moral yang berlaku dimasyarakat diperoleh dari sebuah kebiasaan pendidikan di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, Zuriyah mengungkapkan bahwa konsep pendidikan moral diusahakan untuk mengembangkan pola

⁴Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2004, hal.3

⁵Budiningsih C.Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, PT. Rineka Cipta, Bandung, 2013,hal.24

perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat.⁶ Kehendak tersebut diwujudkan dalam bentuk moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Hal ini menjelaskan moral sebagai tolak ukur yang dipakai suatu masyarakat untuk menentukan baik buruknya perilaku seseorang terhadap orang lain.

Moral yang berisi nilai-nilai yang ada di masyarakat mengatur perbuatan benar dan salah yang dapat membentuk keperibadian seseorang. Penjelasan tersebut sependapat dengan pernyataan dari Ibung yang menjelaskan bahwa moral adalah suatu keyakinan tentang benar dan salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial yang mendasari tindakan atau pemikiran.⁷ Dengan kata lain, moral merupakan suatu petunjuk aturan bagi seseorang untuk berperilaku yang baik dan benar, namun seseorang tidak cukup sekadar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar melainkan tindakan dan perilaku tersebut harus di sertai dengan keyakinan dan pemahaman kebaikan yang tertanam dalam perilaku tersebut. Keyakinan dan pemahaman kebaikan didapat seseorang melalui pengalaman hidup selama berada di lingkungan masyarakat dan ditunjukkan dengan perilaku moral yang baik.

⁶Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.19

⁷Dian, Ibung, (2009). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia, hal.3

Perilaku moral merupakan cerminan kepribadian atas apa yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan nilai sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Menurut Blasi perilaku moral akan sempit jika hanya dibatasi pada perilaku moral yang dapat dilihat saja, melainkan perilaku moral dapat meliputi hal-hal yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan moral, dan hal-hal yang tidak dapat dilihat, tetapi bisa ditelusuri dan diukur.⁸ Hal tersebut mengartikan bahwa perilaku moral bukan hanya sesuatu yang tampak dalam perbuatan melainkan pula hal-hal yang menyangkut sifat maupun keperibadian seseorang yang dapat ditelusuri dan dapat diukur berdasarkan perbuatan, perkataan, pikiran, perasaan, dan tingkah laku.

Perilaku moral harus didasari dan disertai oleh penalaran moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Kohlberg (1971) yang mendefinisikan tentang perilaku moral yang dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom.⁹ Artinya adanya kesatuan antara penalaran moral dan perilaku moral yang mendasari seseorang bertindak untuk dinilai oleh masyarakat sehingga menjadi suatu moralitas pada masyarakat tersebut. Moralitas

⁸Asri, *Op.Cit.*,hal.5

⁹*Ibid.*

hanya dapat dicapai secara penuh bila manusia sebagai pelaku moral memahami dengan baik mana perbuatan yang baik dan benar atas dasar kebebasan, pengabdian diri demi cita-cita moral, serta upaya pengembangan sosial yang melibatkan setiap anggota masyarakat.

Definisi perilaku moral yang lain yakni yang diungkapkan oleh Thorton yang menjelaskan bahwa. *Moral behaviour is not longer a matter of doing what makes you look good in others people eyes, but of doing what is right to support society a whole.*¹⁰ Dengan kata lain perilaku moral tidak lagi menjadi masalah tentang perbuatan yang dipandang oleh orang lain, tetapi melakukan apa yang benar untuk mendukung masyarakat di dalam kelompok sosial.

Berdasarkan beberapa paparan teori dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya, oleh karena itu, masa usia dini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungan. Sedangkan moral adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku, sehingga perilaku moral memiliki arti sekumpulan tindakan manusia yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang tampak

¹⁰Stephanie, Thornton, *Understanding Human Development* (China:Palgrave Macmillan, 2008), hal.522

dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain yang sesuai dengan standar tuntutan perilaku yang baik dan telah menjadi kesepakatan sosial antar sesama anggota kelompok masyarakat.

b. Tahapan Perkembangan Perilaku Moral anak.

Anak di dalam masyarakat akan dihadapkan pada peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh anak. Peraturan yang berlaku di masyarakat tersebut dianggap sebagai suatu keharusan untuk dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok masyarakat yang tinggal di dalamnya. Peraturan-peraturan itu harus mulai anak pelajari sejak usia dini, bahkan sejak anak masih berada pada masa bayi. Belajar berperilaku sesuai peraturan merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa anak-anak hingga anak menginjak usia dewasa. Setiap peraturan di masyarakat selalu memiliki batasan banar dan salah, anak yang sedang berada di dalam proses pembentukan moralitas diuntut untuk tidak melanggar batasan dari peraturan yang ada dilingkungannya.

Berkaitan dengan moral yang berkenaan dengan perilaku anak, beberapa tokoh telah mempelajari dan menjelaskan fenomena perkembangan perilaku moral pada anak. Teori mengenai perkembangan perilaku moral yang terkenal adalah teori dari Piaget

dan Kohlberg. Pandangan kedua tokoh tersebut banyak menjadi rujukan dalam pendidikan perkembangan moral bagi anak usia dini.

Tahap perkembangan moral pada anak dapat dipahami melalui pendekatan kognitif. Hal tersebut disebabkan karena struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak adalah dasar dari pengembangan moral seorang anak. Berdasarkan pendekatan kognitif tersebut, Piaget membagi tahap perkembangan moral anak menjadi dua tahapan, yaitu tahap *heteronomous* dan tahap *autonomous*.¹¹

Tahap awal perkembangan moral anak dimulai dari mengenal larangan dari orang dewasa. Anak mulai menilai kesalahan berdasarkan besar kecilnya akibat dari perilaku yang ditimbulkannya. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Piaget bahwa:

Tahap pertama perkembangan moral anak (*heteronomous morality*) yang terjadi pada usia empat sampai dengan usia tujuh tahun dimana anak mulai mengenal keadilan dan aturan diibaratkan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak boleh berubah, dan lepas dari kendali manusia.¹²

Artinya, anak pada tahap *heteronomous* meyakini bahwa keadilan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah, bila anak melanggar ketetapan tersebut maka akan segera mendapatkan hukuman langsung. Tahap perkembangan moral ini anak memepertimbangkan perilaku benar dan salah berdasarkan kualitas

¹¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 2011, Jakarta: Kencana, cet.I,hal.199

¹²*Ibid.*,hal.430

bukan kuantitas karena anak hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh orang dewasa tanpa memperdulikan tujuan dari tindakan yang dilakukan.

Setiap aturan pada tahap *heteronomous* di pandang sebagai hal yang datang dari luar dan dianggap mengikat karena aturan tersebut merupakan hasil pemikiran oleh orang dewasa. Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa pemaksaan, penilaian, dan pemahaman.¹³ Hal ini menjelaskan ketaatan anak pada peraturan bersifat otomatis tanpa didasari oleh pemaksaan, penilaian, dan pemahaman anak terhadap peraturan tersebut karena anak hanya mengikuti apa yang diarahkan oleh orang dewasa tanpa memperdulikan tujuan dari tindakan yang dilakukannya.

Selanjutnya setelah melewati tahap perkembangan moral *heteronomous*, anak akan beralih ke tahap perkembangan moral berikutnya yakni *autonomous*. Tahap perkembangan moral ini memandang bahwa aturan dapat berubah sesuai kesepakatan kelompok sosial yang tergantung pada kondisi serta situasi tertentu. Piaget berpendapat di tahap ini anak telah menyadari bahwa aturan dan hukuman itu diciptakan oleh manusia.¹⁴ Dengan kata lain, pendapat ini mengartikan bahwa anak mulai sadar dengan aturan-

¹³Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (PT. Elex Media Komputindo, Jakarta),2005, hal.6

¹⁴Yudrik Jahja, *Loc.Cit.*

aturan dan hukuman-hukuman yang merupakan ciptaan manusia dan dalam penerapan suatu hukuman atau suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibatnya.

Tahapan perkembangan *autonomous* ini akan mulai membuat anak bermain dengan peraturan yang dapat diubah sesuai dengan kesepakatan kelompok sosial yang telah dibuat sebelumnya. Oleh sebab itu, apabila terjadi pelanggaran maka anak akan mengambil peran untuk bernegosiasi atau bahkan memprotesnya. Berdasarkan pemikiran Piaget dalam Santrock, anak akan mulai menyadari bahwa ada kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan dari luar dirinya.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu memilih dan mengkritisi aturan yang tepat atas dasar kesepakatan dan kerjasama dengan lingkungannya. Anak akan mulai menerima perubahan dan mengakui bahwa peraturan yang dibuat bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman bagi dirinya dan keteraturan dalam kelompok sosial di mana anak tersebut berada.

Teori mengenai perkembangan moral yang lain adalah teori yang berasal Kohlberg. Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap tingkatan, yaitu tingkat *prekonvensional*, tingkat

¹⁵John W.Santrock, *Life Span Development Jilid 1*(Jakarta:Erlangga),2011,hal.287

konvensional, dan tingkat *postkonvensional*.¹⁶ Artinya setiap anak harus melewati tahap demi tahap untuk mencapai kematangan perilaku moral.

Tahap perkembangan moral yang pertama yakni tahap *prekonvensional*. Pada tahap pertama ini berlangsung pada usia 0-7 tahun, pada usia tersebut anak sangat tanggap terhadap norma-norma budaya dari lingkungannya. Kemudian pada usia 7-12 tahun anak akan menuju tingkatan perkembangan moral selanjutnya yakni *konvensional* dimana anak berfikir bahwa memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya merupakan suatu tindakan yang terpuji. Tindakan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan konsekuensi yang muncul, namun dibutuhkan sikap dan loyalitas yang sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan kelompok sosial di lingkungan dimana anak tinggal. Pada tingkatan yang ketiga berlangsung pada usia 12 tahun hingga menginjak usia dewasa yakni *Postkonvensional*, dimana pada tingkat ini terdapat usaha dalam diri individu untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang diwujudkan tanpa mengaitkan dengan kewenangan kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan seseorang dengan kelompoknya.

¹⁶Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology Theory and Practice*. United States of America: Johns Hopkins University.hal.54

Menurut pandangan Kohlberg dari tiga tingkatan tersebut, setiap individu harus melewati enam tahap dalam dirinya. Setiap tahap memberikan jalan untuk menuju ke tahap selanjutnya. Ketika anak mampu menemukan aturan pada tahap tersebut, kemudian anak harus meninggalkan penalaran moral dari tahap awal menuju ke tahap berikutnya. Dengan cara tersebut, penalaran moral anak berkembang melalui tiga tingkat yang berbeda meskipun tidak semua anak mampu menguasainya.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tahapan-tahapan perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg jauh lebih kompleks dibanding dengan tahapan-tahapan perkembangan moral dalam teori Piaget, karena Kohlberg lebih spesifik dalam membagi tahap perkembangan moral pada anak.

Masing-masing tingkat tahap perkembangan moral menurut Kohlberg membagi menjadi dua tahap perkembangan moral yaitu tingkat *prekonvensional* dibagi menjadi dua tahap yakni tahap *punishment and obedience orientation* (orientasi hukuman dan ketaatan) dan *tahap instrumental-relativist orientation* atau *hedonistic orientation*. Pada tahap *punishment and obedience orientation* (orientasi hukuman dan ketaatan) ini berlangsung pada usia 2-3 tahun, pada usia ini baik dan buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-

¹⁷Manning, S.A. 1977. *Child And Adolescent Development*. Washington, D.C: Departement of Psychology University of the District of Columbia.,Hal.108

akibat fisik yang akan di alami anak sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan.¹⁸ Artinya secara umum anak usia 2-3 tahun menganggap bahwa konsekuensi yang ditimbulkan dari suatu tindakan sangat menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang dilakukan tanpa melihat sisi manusianya. Tindakan-tindakan yang tidak diikuti dengan konsekuensi dari tindakan tersebut, tidak dianggap sesuatu hal yang buruk. Tahap selanjutnya yaitu tahap *instrumental-relativist orientation* atau *hedonistic orientation*. Pada tahap ini berlangsung pada usia 4-7 tahun yang menggambarkan bahwa suatu tindakan dikatakan benar apabila berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan dirinya atau kebutuhan seseorang yang sangat dekat hubungannya dengan yang bersangkutan.¹⁹ Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan anak usia 4-7 tahun harus mampu memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Tindakan yang tidak memberikan pemenuhan kebutuhan baik untuk diri sendiri maupun orang lain dapat dianggap sebagai tindakan baik selama tindakan tersebut tidak merugikan.

Tahap tingkat *konvensional* dibagi menjadi dua tahap pula seperti pada tahap tingkatan perkembangan moral yang pertama yaitu tahap *interpersonal concordance* atau *good-boy/good-girl orientation*

¹⁸Asri, *Op.Cit.*,hal.29

¹⁹Yudrik Jahja, *Op.Cit.*,hal.434

dan tahap *law and order orientation*. Tahap *interpersonal concordance* atau *good-boy/good-girl orientation* yang berlangsung pada usia 7-10 tahun menunjukkan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta di akui oleh orang lain.²⁰ Hal ini mengartikan bahwa tindakan yang bermoral adalah tindakan yang menyenangkan untuk membantu yang diakui oleh orang lain. Anak usia 7-10 tahun biasanya akan menyesuaikan diri dengan apa yang dimaksud tindakan bermoral. Moralitas suatu tindakan diukur dari niat yang terkandung dalam tindakan tersebut. Jadi, setiap anak akan berusaha untuk dapat menyenangkan orang lain.

Tahap kedua pada tingkatan tahap perkembangan moral kedua ialah tahap *law and order orientation* yang berlangsung pada usia 10-12 tahun. Pada tahap ini, pandangan anak selalu mengarah pada dorongan oleh keinginan untuk menjaga tertib legal.²¹ Artinya tindakan bermoral dianggap sebagai tindakan yang mengarah pada pemenuhan kewajiban, penghormatan terhadap suatu otoritas (hukum), dan pemeliharaan tertib sosial yang diakui sebagai satu-satunya peraturan yang mengikat sehingga anak menaati suatu aturan berdasarkan hukum yang ada.

²⁰Asri, *Op.Cit.*,hal.30

²¹*Ibid.*

Tingkat *postkonvensional* pada tingkat ketiga ini di dalamnya mencakup dua tahap perkembangan moral, yaitu tahap *social-contract*, *legalistic orientation* dan tahap *orientation of universal ethical principle*. Tahap *social-contract*, *legalistic orientation* yang berlangsung pada usia 12 tahun hingga menginjak usia remaja merupakan tahap kematangan moral yang cukup tinggi. Pada tahap ini seseorang memahami bahwa nilai dan aturan ialah bersifat relatif dan bahwa standart dapat berbeda dari satu orang ke orang.²² Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan yang dianggap bermoral merupakan tindakan-tindakan yang mampu merefleksikan hak-hak individu dan memenuhi ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat luas. Seseorang yang berada pada tahap ini menyadari perbedaan individu dan pendapat setiap orang. Oleh karena itu, tahap ini dianggap tahap yang memungkinkan tercapainya musyawarah mufakat. Tahap ini sangat memungkinkan seseorang melihat benar dan salah sebagai suatu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pendapat pribadi seseorang. Pada tahap ini, hukum atau aturan juga dapat diubah jika dipandang hal tersebut lebih baik bagi masyarakat.

Tahap terakhir pada tingkat perkembangan moral Kohlberg adalah tahap *orientation of universal ethical principle* yang

²²Yudrik Jahja, *Op.Cit.*,hal.436

berlangsung pada usia remaja hingga menginjak usia dewasa. Pada tahap yang tertinggi ini, seorang individu memaknai tindakan berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal.²³ Artinya moral yang dipandang benar dan salah harus dibatasi oleh hukum atau aturan dari kelompok sosial dan masyarakat, namun hal tersebut lebih dibatasi oleh kesadaran manusia dengan dilandasi prinsip-prinsip etis. Prinsip-prinsip tersebut dianggap jauh lebih baik serta bisa mencakup prinsip-prinsip umum seperti keadilan, persamaan hak asasi manusia, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan teori mengenai tahapan perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg dapat disimpulkan bahwa setiap anak mengalami proses perkembangan perilaku moral melalui beberapa tingkatan tahap perkembangan moral, tahap perkembangan moral anak juga tidak dapat berbalik karena suatu tahapan yang telah di capai oleh seorang anak tidak mungkin kembali mundur ke tahap sebelumnya. Proses perkembangan moral tersebut didapat anak melalui interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Tahap perkembangan perilaku moral anak selalu berkaitan dengan aturan yang wajib dilakukan oleh setiap manusia.

²³Asri, *Op.Cit.*,hal.31

c. Komponen Perilaku Moral

Perilaku seseorang muncul melalui sebuah perasaan dan pemikiran yang diwujudkan dalam sebuah tindakan. Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya komponen dalam diri seorang individu untuk bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan situasi maupun aturan yang ada. Shaffer menyebutkan beberapa komponen perilaku moral seperti berikut:

*“(1) an affective, or emotional component that consists of the feelings that surround right or wrong actions and that motivate moral thoughts and actions, (2) a cognitive component that centers on the way we conceptualize right and wrong and make decisions about how to behave, (3) a behavioral component that reflects how we actually behave when we experience the temptation to lie, cheat, or violate other moral rules”.*²⁴

Hal di atas berarti (1) afektif, atau komponen emosional yang terdiri dari perasaan yang mengelilingi tindakan benar atau salah dan yang memotivasi pikiran dan tindakan moral, (2) komponen kognitif yang berpusat pada cara kita mengkonsep benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana berperilaku, (3) komponen perilaku yang mencerminkan bagaimana kita benar-benar berperilaku ketika kita mengalami godaan untuk berbohong, menipu, atau melanggar aturan moral lainnya.

²⁴David R. Shaffer, *Social And Personality Development*, 6th Edition, (USA: Wadsworth, 2009), hal.342.

Berdasarkan paparan tersebut komponen perilaku moral terdiri dari afektif, kognitif, dan perilaku. Afektif merupakan suatu perasaan dalam diri seseorang yang akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan dari individu tersebut. Sedangkan kognitif mengacu pada cara berpikir dalam memandang tindakan yang benar dan yang salah. Sementara komponen perilaku mencerminkan bagaimana seorang individu bersikap dalam suatu situasi tertentu berdasarkan perasaan.

Komponen perilaku moral terdiri atas perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku. Senada dengan hal tersebut Santrock mengungkapkan bahwa moral mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.²⁵ Artinya adanya keterlibatan perkembangan ketiga komponen moral tersebut saat seorang individu berinteraksi dengan orang lain yang berdasarkan kesepakatan bersama dengan kelompok sosialnya.

Sesuai dengan Shaffer dan Santrock, Triesenberg dan Davis menjelaskan 3 komponen perilaku moral dengan bahasa yang berbeda namun berarti sama yakni:

“(1) moral sensitivity, which is the ability to recognize and identify ethical issues (more specifically, how a person’s actions affect others). (2) moral reasoning and prompts a person to distinguish

²⁵John W. Santrock, *Op. Cit.*, hal. 282

right from and interpret, judge, and make a decision, (3) moral character, which reflects the strength of an individual's temperament to persevere against adversity".²⁶

Artinya bahwa (1) kepekaan moral yang merupakan kemampuan untuk mengenali dan mengidentifikasi isu-isu etis (lebih khusus, bagaimana tindakan seseorang mempengaruhi orang lain), (2) penalaran moral dan meminta seseorang untuk membedakan yang benar dan menafsirkan, serta membuat keputusan, (3) karakter moral mencerminkan kekuatan temperamen individu untuk bertahan melawan kesulitan.

Pernyataan Triezenberg dan Davis menjelaskan bahwa perilaku moral memiliki 3 komponen yaitu kepekaan moral, penalaran moral, dan karakter moral. Kepekaan moral disini merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya atau biasa disebut afektif. Sementara penalaran moral berkaitan dengan kemampuan kognitif seorang individu untuk membedakan yang benar dan menafsirkan, serta membuat keputusan berdasarkan suatu pemikiran yang logis. Sedangkan karakter moral berkenaan dengan tindakan ataupun perilaku individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

²⁶Gretchen A. Schalbach & Kimberly S. Peer, *Professional Ethics in Athletic Training*, (Missouri: Mosby Elsevier, 2008), hal.115

Ketiga komponen di atas saling terkait antara komponen satu dengan komponen yang lain, seperti halnya keterlibatan komponen afektif/afeksi mendorong seseorang untuk berfikir dan bertindak. Menurut Budianingsih afeksi akan memperluas perspektif seseorang dan memungkinkannya untuk melihat dengan sudut pandang orang lain yang mendorong seseorang melakukan tindakan moral.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa komponen afeksi dapat menimbulkan berbagai jenis perasaan yang merangsang pemikiran dan mendorong tindakan moral seorang individu.

Begitu pula halnya komponen kognitif yang memiliki peran yang sangat penting sebagai alat yang digunakan untuk mempertimbangkan perilaku benar dan salah berdasarkan perasaan. Sependapat dengan hal tersebut Ivancevich menjelaskan bahwa komponen kognitif merupakan pemikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang salah, komponen kognitif terdiri dari persepsi, opini, dan keyakinan individu yang merujuk pada proses pemikiran dengan penekanan khusus terhadap rasionalitas dan logika.²⁸ Artinya keputusan benar atau salah yang diambil oleh seorang individu didasarkan pada perasaan yang logis dan masuk akal yang diwujudkan dalam tindakan moral.

²⁷Asri, *Op.Cit.*,hal.52

²⁸Vancevich, John M. Dkk. 2006. *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*.Erlangga, Jakarta,hal.88

Selain adanya komponen afektif dan kognitif, terdapat komponen perilaku yang mendasari perkembangan moralitas seorang individu. Komponen perilaku menurut Ivancevich merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi di mana mereka harus melanggarnya, komponen perilaku tersebut merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam suatu cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu.²⁹ Hal ini menggambarkan bahwa komponen perilaku di dasarkan pada perasaan dan pemikiran moral untuk tetap konsisten bertindak terhadap kesepakatan dengan kelompok sosial sebelumnya.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa moralitas memiliki 3 komponen yaitu afektif (perasaan moral), kognitif (penalaran moral), dan perilaku (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut saling terkait dan mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hal ini menjelaskan bahwa komponen-komponen tersebut menunjukkan bagaimana seorang individu bersikap dan bertingkah laku di dalam kehidupannya sehari-hari.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Moral

Faktor-faktor perkembangan perilaku moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tersebut tinggal.

²⁹ *Ibid.*

Tanpa lingkungan, kepribadian seseorang tidak akan berkembang. Menurut teori perilaku, *moral behavior is acquired just like any other set of responses : thought reinforcement and modeling.*³⁰ Hal tersebut mengartikan bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh lingkungan yang sangat kuat sebagai modeling atau contoh.

Lingkungan disini dapat berarti keluarga, sekolah, teman-teman, dan masyarakat serta media massa. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Locke dan Waston yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral manusia meliputi pengalaman sebagai proses belajar, keluarga, dan kebudayaan.³¹ Berdasarkan hal tersebut dapat dipaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral meliputi pengalaman yang dipelajari seseorang termasuk anak-anak dari lingkungannya baik keluarga maupun kebudayaan di mana orang tersebut tinggal.

Pengalaman tersebut dapat membentuk sikap dan kepribadian seseorang seperti bila anak hidup di dalam keluarga dengan suasana yang memalukan, anak belajar untuk selalu merasa bersalah, dan bila hidup dalam suasana kejujuran, maka anak akan memahami mengenai keadilan. Suatu lingkungan yang paling awal berusaha menumbuh kembangkan system nilai moral dan sikap

³⁰Laura E. Berk, *Child Development Seventh Edition* (United States Of America:2009), hal.480

³¹Yudrik Jahja, *Op.Cit.*,hal.52

kepada seorang anak, setiap orang tua tentu sangat berharap anaknya tumbuh dan berkembang menjadi seorang individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, pada intinya orang tua atau lingkungan keluarga tentu sangat ingin anak atau anggota keluarganya memiliki sikap yang terpuji yang sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat dan agama yang terwujud dalam perilaku moral anak.

Hubungan anak dengan orang tua bukan satu-satunya sarana pengaruh pembentuk perilaku moral. Masyarakat mempunyai peran dan pengaruh penting dalam pembentukan perilaku moral seorang anak. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri bagi pelanggarnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pembentukan nilai-nilai perilaku moral pada anak selain hubungan dengan keluarga yaitu kondisi lingkungan sosial dan lingkungan alam dimana anak tumbuh dan berkembang.³² Dengan kata lain, perilaku moral juga terbentuk dari kondisi lingkungan masyarakat seperti adat istiadat kultur dan kebudayaan serta keadaan alam lingkungan sekitar termasuk perkembangan media massa. Seperti contoh anak yang tinggal di Indonesia memiliki perilaku moral

³²Salim, Emil. (2000). *Kembali ke Jalan yang Lurus Esai-Esai 1966-99*. Jakarta Selatan: AlvaBet.hal.190

yang berbeda dengan anak yang tinggal di Amerika hal ini dikarenakan kedua kultur adat istiadat kebudayaan dan kondisi alam yang berbeda dari kedua negara tersebut.

Keluarga dan masyarakat merupakan faktor awal pengaruh pembentukan perilaku moral seorang anak, namun di zaman modern seperti sekarang ini terdapat faktor lain yang bisa menjadi pembentuk perilaku moral seorang anak yakni media massa. Media massa terutama media televisi merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi anak-anak dan keberadaannya pun selalu ada di setiap rumah. Sejalan dengan hal tersebut, Orange dan O'Flynn mengungkapkan bahwa faktor pengaruh media menyebabkan kondisi khusus pada anak dalam bidang perilaku, kesehatan fisik, pendidikan, hubungan dengan sesama, dan pandangan dunia.³³ Hal ini menegaskan bahwa media massa terutama media televisi bisa menjadi faktor pengaruh pembentuk perilaku moral seorang anak karena kehadiran media televisi merupakan sebuah kebutuhan yang tidak sekadar sebagai sarana untuk memudahkan anak mengakses setiap informasi, melainkan dapat berfungsi sebagai media hiburan dan media pendidikan.

³³Orange, Teresa dan Louse O'Flynn. 2007. *The Media Diet for Kids*. Terjemahan Endah W. Soekarso. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,hal.36

Perilaku moral seorang anak disisi lain akan rusak apabila faktor pembentuk perilaku moral tidak berfungsi dengan semestinya, hal tersebut akan menyebabkan merosotnya moralitas dari sekelompok masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Borba mengungkapkan bahwa faktor utama merosotnya suatu moral ialah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua, hilangnya teladan perilaku bermoral, serta pendidikan spiritual agama yang mulai hilang.³⁴ Hal ini menjelaskan bahwa apabila keluarga dan lingkungan masyarakat serta nilai-nilai agama sebagai pembentuk perilaku moral yang utama bagi anak tidak berfungsi dengan baik maka akan berpengaruh pada pembentukan dasar-dasar perilaku moral seorang anak yang berujung pada kerusakan moral dari anak tersebut.

Tokoh lain berpandangan bahwa faktor pembentuk perilaku moral tidak hanya berasal dari lingkungan melainkan juga dapat berasal dari dalam diri individu tersebut. Berk menyebutkan bahwa *we have already seen moral behavior is influenced by a great many factor besides cognition, including the emotions of empathy, sympathy, and guild individual differences in temperaments and long history of*

³⁴Borba, Michele.(2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,hal.5

*experince that effect moral choice and decisions making.*³⁵ Dengan kata lain, perilaku moral dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kognisi, empati, simpati, dan temperamen setiap orang yang berbeda dan sejarah masa lalu.

Berdasarkan paparan teori mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku moral dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak yang utama adalah lingkungan berupa penanaman nilai-nilai agama dan spritual, kontrol keluarga, lingkungan sosial masyarakat dan keadaan alam sekitar serta media massa sebagai media pendidikan moral. Namun faktor pembentuk perilaku moral tidak hanya berasal dari lingkungan melainkan juga dapat berasal dari dalam diri individu tersebut seperti kognitif, empati, simpati, dan temperamen setiap orang yang berbeda dan sejarah masa lalu.

e. Karakteristik Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia ini berada pada akhir tahap pra-operasional, tahap saat pemikiran simbolis sangat mendominasi hidup seorang anak, sehingga perilaku moral harus di tanamkan sejak usia dini. Hal ini berdasarkan:

³⁵Laura E. Berk, *Op.Cit.*,hal.496

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menyebutkan bahwa, tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.³⁶

Pernyataan tersebut memaparkan bahwa karakteristik perilaku moral anak usia 5-6 tahun berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai kebaikan di dalam masyarakat seperti mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengetahui hari besar agama, dan menghormati agama orang lain.

Berkaitan dengan perilaku moral, anak pada usia 5-6 tahun sudah memandang peraturan sebagai sesuatu yang harus dipatuhi.

Menurut Moshos dan Nancy bahwa:

*takes rules more seriously than ever, but has not yet fully internalized them. he has makings of a conscience. he still defines actions as either right or wrong primarily to please his parents and teachers and to avoid punishment.*³⁷

Artinya perkembangan moral anak usia 5-6 tahun sudah mulai memperhatikan peraturan lebih dari pada sebelumnya, tetapi belum sepenuhnya diinternalisasi oleh anak, anak memiliki bakat untuk mengembangkan hati nurani, namun anak masih mendefinisikan

³⁶Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal.21

³⁷Amy Driscoll, Nancy G. Nagel, *Early Childhood Education Birth- 8*(United States of America : Pearson Education, Inc, 2005), hal 13 -14

tindakan sebagai benar atau salah terutama kepada orang tua dan guru untuk menghindari hukuman. Hal ini menegaskan bahwa anak pada usia 5-6 tahun masih berfokus pada hadiah dan hukuman yang di dapat saat anak melakukan suatu kesalahan, maka akan mendapatkan hukuman sementara sebaliknya apabila anak melakukan suatu kebaikan maka akan mendapat pujian atau pun hadiah.

Umumnya anak yang berada pada usia 5-6 tahun telah mengenal prinsip benar dan salah. Sejalan dengan hal ini anak memiliki pendirian yang kuat akan hal-hal yang benar dan salah sehingga ia menunjuk dirinya sendiri sebagai pengawas moral.³⁸ Artinya anak usia 5-6 tahun dapat melarang diri sendiri saat ingin melakukan hal-hal yang salah, selain itu anak akan mulai bertindak untuk memprotes pelanggaran moral yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Anak usia ini juga akan merasa malu bila dikritik atau dihukum. Pada usia ini, anak tidak memusatkan perhatian pada akibat perilakunya bagi orang lain, tetapi lebih untuk menghindarinya dari rasa malu atas hukuman yang diterimanya. Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Granie yang menyebutkan bahwa,

³⁸Woolfson, Richard.C. 2005. *Mengapa Anakku Begitu?*. Jakarta: Erlangga Kids,hal.69

five years old devote much of their time and attention to the practice and mastery of skills in all developmental area, however ,this quest for mastery, coupled with a high energy level and robust self confident, can lead to understanding.³⁹

Hal di atas berarti bahwa anak pada usia lima tahun mencurahkan banyak waktu dan perhatian pada praktek dan penguasaan keterampilan di seluruh wilayah perkembangan. Namun dalam menguasai keterampilan tersebut anak memiliki tingkat kekuatan yang tinggi dan rasa percaya diri yang besar, sehingga bisa mengarahkan anak kepada pemahaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik perilaku moral anak usia 5-6 tahun mulai dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pendapat di atas juga didukung oleh pernyataan Erikson bahwa pada usia empat sampai enam tahun anak akan mulai berinisiatif untuk mengatasi konflik.⁴⁰ Sehingga pada tahap ini anak berada pada tahap orientasi pada kepatuhan dan hukuman, anak melakukan sesuatu agar memperoleh hadiah dan tidak memperoleh hukuman. Adanya inisiatif berarti anak sudah memiliki kontrol dalam dirinya sendiri atas apa yang dilakukan. Dengan kata lain pada usia 5-6 tahun anak mulai menyadari kemampuan diri untuk mengerti dan memahami

³⁹K.Eleen Allen, Lynn R Marotz, *Developmental Profiles Pre-Birth Trough Twelve* (Canada: Wadsworth,2010), hal.154

⁴⁰Ibung, *Op.Cit.*,hal.6

peraturan yang ada dan dapat berinisiatif dalam mengatasi konflik yang terjadi.

Saat anak berada pada usia 5-6 tahun, untuk menghindari dari rasa malu atas hukuman yang diterimanya anak akan berusaha berperilaku sesuai dengan aturan yang ada. Tindakan-tindakan tersebut merupakan tindakan yang benar sesuai kesepakatan kelompok sosial dimana anak tinggal. Anak usia 5-6 tahun, pada tahap perkembangan moral menurut Kohlberg berada pada tingkatan prekonvensional.⁴¹ Tahap ini menyebutkan bahwa anak-anak mengikuti peraturan untuk pemenuhan kebutuhan, mengambil hati dan menyenangkan orang lain sehingga anak dapat di terima oleh kelompok sosial dimana anak tinggal.

Berdasarkan paparan teori mengenai karakteristik perilaku moral anak usia 5-6 tahun, dapat disimpulkan bahwa anak pada usia 5-6 tahun berada pada tingkatan awal tahap perkembangan moral yakni prekonvensional dimana anak mengikuti peraturan untuk pemenuhan kebutuhan, mengambil hati dan menyenangkan orang lain. Selain itu, pada usia tersebut anak sudah dapat mempelajari mana yang benar dan yang salah, Sudah dapat mengontrol diri dan menjadi pengawas moral untuk diri sendiri dan lingkungan sekitarnya,

⁴¹Hurlock B.E, 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta, hal.163

serta perkembangan moral anak usia 5-6 tahun sudah mulai memperhatikan peraturan lebih dari pada sebelumnya, tetapi belum sepenuhnya diinternalisasi oleh anak. Anak memiliki bakat untuk mengembangkan hati nurani, namun anak masih mendefinisikan tindakan sebagai benar atau salah terutama kepada orang tua dan guru untuk menghindari hukuman yang diterimanya saat melakukan pelanggaran dari suatu peraturan tertentu.

2. Hakikat Intensitas Menonton Televisi

Intensitas merupakan keadaan yang berkaitan dengan ukuran suatu kegiatan atau hal-hal tertentu. Sejalan dengan pernyataan tersebut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan intensitas sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensinya.⁴² Artinya berdasarkan kutipan tersebut intensitas merupakan suatu kondisi keadaan yang terkait dengan ukuran waktu dalam menjalani suatu kegiatan, dalam hal ini intensitas dapat diukur berdasarkan sejauh mana lamanya waktu yang digunakan oleh seorang anak saat menonton televisi.

Menonton merupakan salah satu kegiatan dengan menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan) sesuatu. Sebagai salah satu aspek perhatian, menonton berusaha menggali informasi baik dari televisi maupun yang lainnya, dalam hal ini menonton berawal dari sebuah

⁴² [Http://Kbbi.Web.Id/Intensitas](http://Kbbi.Web.Id/Intensitas)

kebutuhan akan informasi yang kemudian berpola dan menjadi semacam ritual keseharian. Menonton berarti melihat (pertunjukan, gambar hidup, dsb).⁴³ Dengan kata lain, menonton berarti aktivitas melihat sesuatu dengan tingkat perhatian tertentu.

Menegaskan pendapat di atas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menonton berarti 'melihat'.⁴⁴ Aktivitas melihat biasanya menggunakan alat indera penglihatan, contohnya seperti menonton televisi menggunakan indera penglihatan untuk menyaksikan apa yang disiarkan oleh media televisi. Berdasarkan pernyataan tersebut menonton televisi berarti melihat acara yang ditampilkan oleh televisi.

Menurut konsep menonton, aktivitas menonton televisi dapat diukur berdasarkan tiga kategori yakni: *primary involvement (focused viewing)*, *secondary involvement (monitoring)*, dan *tertiary involvement (idling)*.⁴⁵ Artinya *focused viewing* merupakan kegiatan menonton televisi secara terus menerus sepanjang waktu dan menjadi kegiatan utama. Penonton mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap acara yang ditonton dan tidak menginginkan adanya gangguan sehingga tidak ada bagian-bagian dari siaran televisi yang terlewatkan. Sedangkan *monitoring* adalah aktivitas menonton televisi yang bukan merupakan kegiatan utama karena

⁴³ [Http://Artikata.Com/Arti-385190-Menonton.Html](http://Artikata.Com/Arti-385190-Menonton.Html)

⁴⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 234

⁴⁵ Chandler Daniel. Rod Munday, *A Dictionary of Media and Communication* (New York: Oxford University Press), 2011), hal. 187

adanya kegiatan lain yang dilakukan. Sementara *idling* didefinisikan sebagai kegiatan menonton televisi sebagai kegiatan selingan di antara kegiatan lain. Kategori di atas mempengaruhi kegiatan menonton yang berkenaan dengan berapa lamanya waktu dan jenis program yang ditonton.

Bagi anak-anak menonton televisi merupakan suatu bentuk sarana sebagai media pendidikan, bermain, dan kegiatan untuk mengisi waktu luang. Sejalan dengan hal tersebut, Greenberg menyatakan bahwa motif yang mendasari anak menonton televisi adalah untuk mengisi waktu luang, melupakan kesulitan, mempelajari sesuatu, mempelajari diri, memberikan rangsangan, mencari persahabatan, dan sekadar kebiasaan.⁴⁶ Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat banyak alasan anak menghabiskan waktu untuk menonton televisi selama berjam-jam.

Giles mengungkapkan tiga teori dampak menonton media televisi bagi perilaku moral anak yakni teori *imitasi* (peniruan), teori *social learning*, dan teori *kultivasi*.⁴⁷ Dengan kata lain, teori *imitasi* berarti bahwa anak-anak akan meniru apa saja yang dilihat dan ditonton di media televisi. Selain hal tersebut teori *social learning* menyebutkan bahwa media televisi dapat menjadi sumber belajar bagi anak-anak dalam mengadopsi perilaku moral dan norma-norma sosial di dalam kehidupannya sehari-hari, melalui media televisi anak belajar tentang cara berbicara, berperilaku,

⁴⁶Arini, Hidayati. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal.76

⁴⁷___<http://repository.unib.ac.id/7306/1/media%20habit.PDF>

memperkaya kosa kata, cara mengatasi persoalan, dsb. Teori *Social Learning* juga terkait erat dengan proses imitasi, karena anak belajar norma, fakta, kepantasan, ilmu, dan perilaku. Teori *kultivasi* mengungkapkan bahwa kebiasaan menonton televisi secara berlebihan akan menganggap apa yang disampaikan media televisi merupakan satu-satunya kebenaran sehingga akan berdampak pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton televisi artinya dapat dipahami sebagai tingkat keseringan atau (frekuensi), dalam menyaksikan acara atau program yang disiarkan oleh televisi dengan tingkat perhatian dan motif yang berbeda-beda pada setiap individu yang akan berdampak pada perilaku individu tersebut. Menonton televisi dapat diukur berdasarkan tiga kategori yakni *focused viewing, monitoring, dan idling*.

3. Media Televisi Sebagai Media Pendidikan

a. Pengertian Media Pendidikan

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Bila didefinisikan berdasarkan asal kata, media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang jika diartikan secara harfiah berarti perantara antara sumber pesan dan penerima

pesan.⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa media tidak terlepas dari hubungan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Media merupakan alat saluran komunikasi yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerimanya. Sependapat dengan pernyataan tersebut Yamin mengungkapkan bahwa media adalah suatu perangkat yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi.⁴⁹ Artinya media adalah wadah bagi pesan untuk dikirim oleh sumber ke penerimanya.

Media dalam dunia pendidikan merupakan salah satu sarana pembelajaran yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar secara langsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Selain itu, media pendidikan juga merupakan segala bentuk yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam proses menyerap ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan bahan ajar. Proses komunikasi tersebut tidak akan berjalan lancar apabila tanpa sarana penyampaian pesan yang disebut sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran diartikan sebagai alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan

⁴⁸Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima, hal.6

⁴⁹Martinis Yamin. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta :Referensi.hal.176

pembelajaran.⁵⁰ Hal ini menjelaskan bahwa media pembelajarasn merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan kepada peserta didik sehingga menciptakan suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses penyampaian pesan berupa materi ajar dengan media pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik dalam rangka kegiatan pembelajaran. Menurut Briggs mendefinisikan media dalam dunia pendidikan adalah sebagai alat untuk memberikan rangsangan bagi siswa supaya terjadi proses belajar, dengan kata lain media pembelajaran sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran.⁵¹ Hai ini menegaskan bahwa media pembelajaran dapat berupa segala macam benda yang digunakan pada saat kegiatan proses pembelajaran.

Segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan kepada peserta didik dapat dikatakan sebagai media pembelajaran. Sependapat dengan pernyataan tersebut Schramm mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.⁵²

⁵⁰Ns. Roymond H. Simamora, M.Kep(2008).*Ajaran Pendidikan Dalam Keperawatan.Buku Kedokteran EGC* .Jakarta.hal.65

⁵¹Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hal.177

⁵²*Ibid.*

Artinya media pembelajaran dapat berupa teknologi yang di pakai guru untuk menyampaikan pesan berupa pengetahuan kepada peserta didik saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari pengirim pesan (guru) ke penerima pesan(siswa), sehingga merangsang siswa untuk berfikir dan memperhatikan proses pembelajaran agar proses kegiatan belajar mengajar terjadi dengan efektif di sekolah.

b. Fungsi Media Pendidikan

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan informasi kepada peserta didik, sehingga merangsang peserta didik untuk berfikir dan memperhatikan proses pembelajaran agar proses kegiatan belajar mengajar terjadi dengan efektif. Berdasarkan pengertian tersebut penggunaan suatu media di dalam pendidikan pasti didasari oleh suatu fungsi yang memiliki tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan menurut Kemp dan Dayton yang mengungkapkan bahwa tiga fungsi utama media dalam pendidikan yakni (1) motivasi minat atau tindakan, (2)

melayani informasi, dan fungsi memberi instruksi.⁵³ Berdasarkan paparan tersebut, fungsi media dalam pendidikan adalah menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik memiliki kesadaran berperilaku untuk belajar dengan sendirinya tanpa paksaan, selain itu fungsi melayani informasi adalah sebagai penyaji pengetahuan baru kepada peserta didik dalam rangka proses kegiatan pembelajaran, sedangkan fungsi instruksi dapat memberikan pengalaman baru kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan yang menyertakan siswa dalam proses mencari pengetahuan baru.

Media pendidikan merupakan sesuatu yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran. Penggunaan media pendidikan tersebut secara kreatif akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Derek Rowntree media pendidikan berfungsi untuk (1) membangkitkan motivasi belajar, (2) mengulang apa yang telah dipelajari, (3) menyediakan stimulasi belajar, (4) mengaktifkan respon peserta didik, (5) memberikan umpan balik dengan segera, dan (6) menggalakan latihan yang serasi dengan materi pembelajaran.⁵⁴

Hal diatas berarti media pendidikan itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik.

⁵³Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.hal .23

⁵⁴Ahmad Rohani. (2014). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. hal.7

Peserta didik dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Pemilihan media pendidikan yang tepat akan berfungsi memudahkan pendidik menyampaikan informasi kepada peserta didik. Menurut Mcknown ada 4 fungsi media pendidikan yakni (1) mengubah titik berat pendidikan formal menjadi pendidikan yang mementingkan kebutuhan peserta didik, (2) membangkitkan motivasi belajar, (3) clarification dan (4) memberikan stimulasi.⁵⁵ Penggunaan media pendidikan akan sangat membantu pendidik untuk menyampaikan materi sebagai pengetahuan baru karena akan memberikan dampak positif berupa rangsangan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga materi pembelajaran dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, sebagai klarifikasi atas pertanyaan yang ingin diajukan oleh peserta didik. Menegaskan pernyataan diatas Hamalik mengemukakan bahwa,

pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.⁵⁶

Artinya media pendidikan dapat membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi peserta didik serta dapat memberikan

⁵⁵*Ibid.*, hal.8

⁵⁶Arsyad, Azhar, *Op. Cit.*, hal .19

semangat dalam proses kegiatan pembelajaran, selain itu media pendidikan juga dapat membantu memantapkan pengetahuan peserta didik karena dapat memperjelas secara konkrit konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hambatan masalah dalam proses kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa,

kegunaan media pendidikan secara umum adalah (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalitas, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, (3) dapat mengatasi sikap pasif peserta didik dan (4) mengatasi masalah dalam proses kegiatan pembelajaran dengan cara memberikan rangsangan yang sama pada semua peserta didik, persamaan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.⁵⁷

Dengan kata lain media pendidikan dapat digunakan sebagai penguatan yang dihasilkan dari materi pembelajaran, selain itu media pendidikan juga dapat dijadikan solusi dari berbagai keterbatasan pendidik dalam proses kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Berkenaan dengan kegunaan media, pendidik juga harus memahami manfaat dari media

⁵⁷Arif S. Sadiman, dkk. (2014). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal.17-18

pendidikan yang digunakan dalam setiap proses kegiatan pembelajaran.

Sudjana dan Rivai mengemukakan manfaat media pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu (1) pembelajaran akan lebih menarik, (2) pembelajaran akan lebih jelas maknanya, (3) metode pembelajaran lebih bervariasi, dan (4) siswa lebih banyak melakukan aktivitas untuk mendapatkan pengalaman baru dari suatu proses pembelajaran, sedangkan *Encyclopedei of Educational Research* merincikan fungsi media pendidikan yakni meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, memperbesar perhatian siswa, meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, memberikan pengalaman nyata, menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu, membantu perkembangan kemampuan berbahasa, memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih baik.⁵⁸

Paparan tersebut menjelaskan bahwa manfaat penggunaan media dalam pembelajaran adalah memperlancar proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, membantu peserta didik belajar secara optimal, menguatkan penyajian pesan dan informasi serta merangsang minat peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penggunaan media pendidikan adalah meningkatkan motivasi belajar siswa, variasi metode pembelajaran, dan meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penggunaan media dalam pembelajaran juga dapat membantu guru dalam menyampaikan

⁵⁸Arsyad, Azhar, *Op. Cit.*, hal.28-29

pesan-pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik agar pesan lebih mudah di mengerti, lebih menarik, dan lebih menyenangkan serta menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu, mewujudkan situasi belajar yang efektif dan mengatasi hambatan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

c. Karakteristik Media Pendidikan Untuk PAUD

Perkembangan anak usia dini sangatlah pesat, karena pada masa-masa inilah segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang ada di lingkungan anak-anak tersebut, misalnya orang tua dan guru. Penggunaan media pendidikan merupakan salah satu bantuan yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran anak usia dini, karena media memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas informasi/pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada si penerima pesan, yang dalam hal ini guru atau orang tua adalah pengirim pesan dan anak usia dini sebagai penerima pesan. Pendidikan bagi anak usia dini akan lebih bermakna jika dilakukan melalui metode pendidikan yang menyenangkan yakni melalui bermain.

Aritoteles berpendapat bahwa anak perlu di dorong untuk bermain dengan apa yang akan anak tekuni di masa dewasa.⁵⁹ Hal tersebut mengartikan bahwa bermain dari segi pendidikan adalah kegiatan permainan menggunakan media pendidikan yang bisa merangsang perkembangan yang dimiliki anak dan bermanfaat hingga anak tumbuh dewasa.

Bermain menggunakan media pendidikan sangatlah penting bagi anak. Sependapat dengan hal tersebut Mayke menyatakan bahwa belajar sambil bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang, bereksplorasi, mempraktekan, dan mendapatkan berbagai macam konsep serta berbagai pengertian yang tidak terhitung banyaknya, disinilah proses belajar pada seorang anak terjadi.⁶⁰ Artinya dengan bermain anak-anak diajarkan mengenal berbagai jenis konsep aturan seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dengan cara yang menyenangkan. Anak juga diajarkan bagaimana harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, berempati dengan teman, dan tentunya juga berlatih bekerja sama dengan orang lain. Melalui kegiatan bermain yang mengandung edukasi, daya pikir anak akan berkembang untuk merangsang perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan fisik. Dengan kata lain,

⁵⁹Ismail, Adang. 2009. *Education Games*. Yogyakarta : Pro-u Media,hal.13

⁶⁰Anggani Sudono, 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo ,hal.3

bermain akan menimbulkan fantasi-fantasi besar, dan tentu akan semakin menambah rasa ketertarikan anak pada mainan yang menjadi media pendidikan bagi anak usia dini.

Media pendidikan harus mempunyai fungsi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik, bahasa, kecerdasan, dan sosialisasi. Selain itu, media pendidikan juga harus dapat dimainkan dengan berbagai variasi dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak, karena penggunaan media yang tepat akan memperdalam pengalaman belajar dan ingatan anak. Melalui indera penglihatan dan pendengaran anak dapat memahami perbedaan arti, warna, serta bentuk. Sependapat dengan hal itu Montessori menyatakan bahwa ketika anak bermain anak akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.⁶¹ Artinya dengan bermain anak akan mendapatkan pengetahuan baru dari lingkungan disekitarnya. Melalui bermain tanpa disadari anak akan memperoleh pengalaman yang bertujuan untuk merangsang tumbuhnya pengetahuan baru.

Media pendidikan untuk anak usia dini hendaknya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha merangsang semua aspek perkembangan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran pada anak usia dini

⁶¹ *Ibid.*,hal.2

dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip yakni prinsip produktivitas, prinsip aktivitas, prinsip efektivitas dan efisiensi, prinsip kreativitas, dan prinsip mendidik dengan menyenangkan.⁶² Dengan kata lain, prinsip produktivitas berarti media pendidikan yang digunakan harus dapat mengembangkan sikap produktif pada diri anak sebagai pengguna dan pemain dalam permainan itu sendiri serta harus bersifat mendidik dengan kegiatan yang positif bagi anak. Prinsip aktivitas berarti media pendidikan yang digunakan harus mampu mengembangkan sikap aktif pada anak dan dapat diterapkan langsung oleh anak (siswa terlibat langsung). Prinsip efektivitas dan efisiensi menjadi tolak ukur dari efek media pendidikan yang digunakan. Media pendidikan yang digunakan bisa dibuat dari bahan-bahan yang tidak terpakai (daur ulang). Prinsip kreativitas melalui media pendidikan diharapkan anak mampu merancang sesuatu yang baru dan berbeda serta menimbulkan kepuasan pada anak.

Media pendidikan yang digunakan dapat menimbulkan kreatifitas dalam melaksanakan suatu kegiatan. Prinsip mendidik dengan menyenangkan berarti permainan harus memperhatikan sisi kemampuan anak, sehingga dapat menghasilkan kegiatan yang positif dan dapat menyenangkan untuk anak. Media pendidikan sangat

⁶²Ismail, Adang, *Op. Cit.*, hal.158-161

penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, orang tua dan guru harus menguasai karakteristik/ciri media pendidikan untuk anak usia dini agar mudah dalam menggunakan dan penerapannya.

Ismail menyebutkan beberapa ciri-ciri/karakteristik media pendidikan sebagai alat dan perlengkapan bermain untuk anak usia dini yakni : multifungsi, menarik, berukuran besar dan mudah digunakan, awet, sesuai dengan kebutuhan, tidak membahayakan anak, mendorong anak untuk bermain bersama, dapat mengembangkan daya fantasi, bukan karena kelucuan atau kebagusannya, jika memungkinkan gunakan alat-alat yang terbuat dari bahan yang murah dan mudah didapat.⁶³

Dengan kata lain, multifungsi berarti media tersebut banyak digunakan untuk kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi anak dan dapat digunakan untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Menarik berarti media tersebut dapat memotivasi anak untuk bermain sehingga anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Berukuran besar dan mudah digunakan mengartikan bahwa sebuah media harus mampu memudahkan anak untuk memegang dan melihatnya. Awet berarti media haruslah tahan lama dan tidak mudah rusak. Sesuai dengan kebutuhan berarti media tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan tujuan pembelajaran. Tidak membahayakan anak mengartikan bahwa media pendidikan harus aman bagi anak. Mendorong anak untuk bermain

⁶³ *Ibid*, hal.146-149

bersama-sama dengan anak lain, berarti media sebagai alat permainan bisa menarik perhatian anak untuk memainkan secara bersama-sama dengan anak lain yang dapat merangsang perkembangan sosial emosional anak. Dapat mengembangkan daya fantasi, berarti media yang digunakan harus dapat mengeksplor daya imajinasi anak. Bukan karena kelucuan atau kebagusannya, melainkan media yang digunakan unik, bermanfaat, dan dapat menghasilkan kegiatan positif yang dapat mengasah otak, melatih koordinasi mata dan tangan, melatih nalar, melatih kesabaran, pengetahuan serta media yang digunakan lebih baik terbuat dari bahan yang murah dan mudah di dapat sehingga media dapat lebih bervariasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media untuk anak usia dini adalah semua alat permainan yang digunakan sebagai media pendidikan yang dapat merangsang aspek perkembangan anak dan memiliki karakteristik khusus sebagai alat dan perlengkapan bermain untuk anak usia dini, karakteristik khusus tersebut yaitu multifungsi, menarik, berukuran besar dan mudah digunakan, awet, sesuai dengan kebutuhan, tidak membahayakan anak, mendorong anak untuk bermain bersama, dapat mengembangkan daya fantasi, bermanfaat, serta terbuat dari bahan yang murah dan mudah di dapat.

d. Jenis Media Pendidikan

Media dalam dunia pendidikan banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai dari yang paling kecil sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada jenis media yang dapat dibuat sendiri, ada pula jenis media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia dilingkungan yang langsung dapat dimanfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Bretz mengidentifikasi jenis-jenis media dalam pendidikan menjadi tiga macam yaitu suara, visual, dan gerak.⁶⁴ Berdasarkan ketiga jenis media tersebut dapat dijelaskan bahwa media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan seperti buku, lembar kerja, dan alat peraga. Sedangkan media suara/ audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk suara yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para peserta didik khususnya anak usia dini untuk mempelajari materi pembelajaran contohnya seperti lagu anak usia dini. Selain itu, media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual contohnya seperti media televisi dan video edukasi untuk anak usia dini.

⁶⁴ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hal.182

Banyak jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Schramm menggolongkan jenis media atas dasar kompleksnya suatu media. Atas dasar itu, Schramm membagi media menjadi dua golongan yaitu media besar (media yang mahal dan kompleks) dan media kecil (media sederhana dan murah). Termasuk media besar misalnya: film, televisi, dan video NCD, sedangkan yang termasuk media kecil misalnya, slide, audio, transparansi, dan teks.⁶⁵ Hal ini terkait kemudahan dalam memperoleh media menjadi pertimbangan orang tua dan guru saat menggunakan media dalam proses pembelajaran. Media tersebut, didasarkan pada kemampuan, waktu, tenaga, dan sarana untuk menyajikannya.

Secara umum manfaat media pendidikan adalah memperlancar interaksi antara pendidik{orang tua dan guru) dengan peserta didik(anak usia dini), sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien, maka orang tua dan guru harus mengenal jenis-jenis media pendidikan yang dapat digunakan pada proses kegiatan belajar. Kemp dan Dayton mengelompokkan media kedalam delapan jenis yaitu (1)media cetak, (2)media pajang (3)overhead trasparacies, (4)rekaman audiotape (5)seri slide dan film strips (6)penyajian multi-image (7)rekaman video dan film hidup dan (8)komputer.⁶⁶ Oleh karena itu,

⁶⁵Arif S. Sadiman, *Op. Cit.*, hal.27

⁶⁶Arsyad, Azhar, *Op. Cit.*, hal .39

dalam pemilihan jenis media yang perlu diperhatikan adalah jenis materi pelajaran yang mana yang terdapat di dalam kurikulum yang dinilai perlu ditunjang oleh media pembelajaran. Kemudian, dilakukan telaah tentang jenis media apa yang dinilai tepat untuk menyajikan materi pelajaran yang dikehendaki tersebut. Menurut Gagne dalam proses pembelajaran, media diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar.⁶⁷ Artinya kriteria yang paling utama dalam pemilihan media pendidikan ialah harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas mengenai jenis-jenis media pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa media dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis media yaitu media audio, media visual, media audio visual. Media audio adalah media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata, ciri utama dari media ini adalah pesan yang disalurkan melalui media audio dituangkan dalam suara verbal. Media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Sedangkan media audio visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan. Karakteristik media tersebut ialah melibatkan gambar dan suara salah satunya ialah media televisi, dari

⁶⁷ Arif S. Sadiman, *Op. Cit.*, hal.23

beberapa jenis pengelompokan media tersebut, dapat terlihat bahwa hingga kini belum ada suatu pengelompokan media yang mencakup segala aspek perkembangan, khususnya untuk keperluan pembelajaran anak usia dini. Pengelompokan yang ada, dilakukan atas dasar bermacam-macam kepentingan, namun apapun dasar yang digunakan dalam pengelompokan itu, tujuannya sama yaitu agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan dapat mengembangkan semua aspek perkembangan serta potensi anak.

e. Televisi Sebagai Media Pendidikan

Pada zaman modern seperti sekarang ini media televisi adalah salah satu bentuk media massa yang dinilai paling efektif untuk menyampaikan informasi kepada khalayak termasuk pada proses pembelajaran di dalam dunia pendidikan, karena mudah diakses dan memiliki pengaruh besar untuk kehidupan masyarakat. Istilah televisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *tele* (jauh) dan *vision* (melihat).⁶⁸ sehingga televisi berarti alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media penglihatan.

Televisi merupakan media elektronik yang paling sempurna dan mempunyai efek yang paling besar terhadap masyarakat khususnya

⁶⁸P.C.S., Sutisno. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Radio*. Jakarta: PT Grasindo, 1993. hal .1

anak usia dini dibandingkan dengan media elektronik lainnya, karena televisi merupakan media audio visual yang bersifat informatif, hiburan, pendidikan, dan juga alat kontrol sosial. Menurut Susilana televisi adalah media penangkap siaran pesan bergambar, yang berupa audio visual.⁶⁹ Hal ini menjelaskan bahwa televisi adalah media pandang sekaligus media dengar yang dimana orang tidak hanya memandang gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut sehingga televisi dapat menjadi sarana hiburan, pendidikan, dan alat kontrol sosial bagi setiap orang.

Kelebihan media televisi di banding dengan media massa lain adalah kemampuannya untuk membawa penonton ke lokasi kejadian dengan menggunakan unsur gambar dan suara. Sejalan dengan pendapat tersebut Sutisno mendefinisikan hakikat media televisi sebagai keutuhan unsur audio visual dalam menyajikan pesan.⁷⁰ Hal ini berarti unsur suara dan gambar yang disajikan saling melengkapi antara satu dengan yang lain sehingga menjadikan media televisi sebagai alat penyaji informasi dan hiburan yang paling diminati oleh masyarakat, dengan kemampuan tersebut, maka media televisi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber atau media pendidikan.

⁶⁹Susilana, Rudi dan Cepi Riyana, *Op. Cit*, hal.21

⁷⁰P.C.S., Sutisno, *Op. Cit.*,hal 48

Penggunaan media televisi sebagai media pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi anak, sehingga materi yang disampaikan oleh orang tua dan guru dapat diserap oleh anak dengan efektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Farmawi yang menyatakan bahwa media televisi mampu mentransfer informasi yang aktual dengan cara penayangan gambar yang jelas seperti aslinya, dan bersuara.⁷¹ Artinya media televisi sebagai media audio visual dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru pada anak, meningkatkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan dapat membantu anak mendapatkan informasi dengan mudah, namun penggunaan media televisi sebagai media pendidikan membutuhkan adanya rancangan yang jelas. Orang tua dan guru harus terlebih dahulu menyiapkan materi yang cocok untuk anak, dan kemudian setelah proses pembelajaran selesai harus diadakan evaluasi agar anak tidak hanya sekedar menonton saja tetapi memahami apa kandungan pelajaran yang ada didalamnya.

Melalui penayangan program-program yang memotivasi, mendidik dan menghibur, media televisi dapat memberikan unsur yang menyenangkan pada anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun.

⁷¹Muhammad, Farmawi. 2001. *Bagaimana Memanfaatkan Waktu Anak*. Jakarta: Gema Insani Press.hal.30

Sependapat dengan hal tersebut, Orange dan O'Flynn menyatakan bahwa televisi berguna untuk memperkuat apa yang telah dipelajari di sekolah, untuk anak usia 5-8 tahun dapat menunjang dasar-dasar pelajaran seperti membaca, menulis, dan berhitung.⁷² Artinya media televisi dapat menjadi media pendidikan apabila program yang disiarkan oleh media tersebut dan ditonton oleh anak berunsur edukasi dan mendidik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media televisi sebagai media pendidikan merupakan salah satu media massa audio visual yang dapat menyiarkan siarannya dalam bentuk gambar atau video serta suara yang berfungsi memberikan informasi dan hiburan kepada anak. Media televisi sebagai teknologi audio visual sangatlah cocok digunakan untuk media pendidikan, dengan adanya media televisi proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Orang tua dan guru akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran karena alat bantu tersebut, dan anak pun lebih cepat menerima materi pelajaran karena bisa melihat secara langsung dan bukan bentuk abstrak.

⁷²Orange, Teresa dan Louise O'Flynn, *Op. Cit.*, hal.23-24

f. Jenis Tayangan Program Yang Ada Di Media Televisi

Program televisi diartikan sebagai penjadwalan atau perencanaan siaran televisi dari hari ke hari dan dari jam ke jam. Sependapat dengan pernyataan tersebut menurut Naratama dalam buku sutradara televisi dengan angle dan multi camera, mengatakan bahwa program televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut.⁷³ Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa program televisi sangat berpengaruh pada keberhasilan sebuah acara televisi yang akan diproduksi.

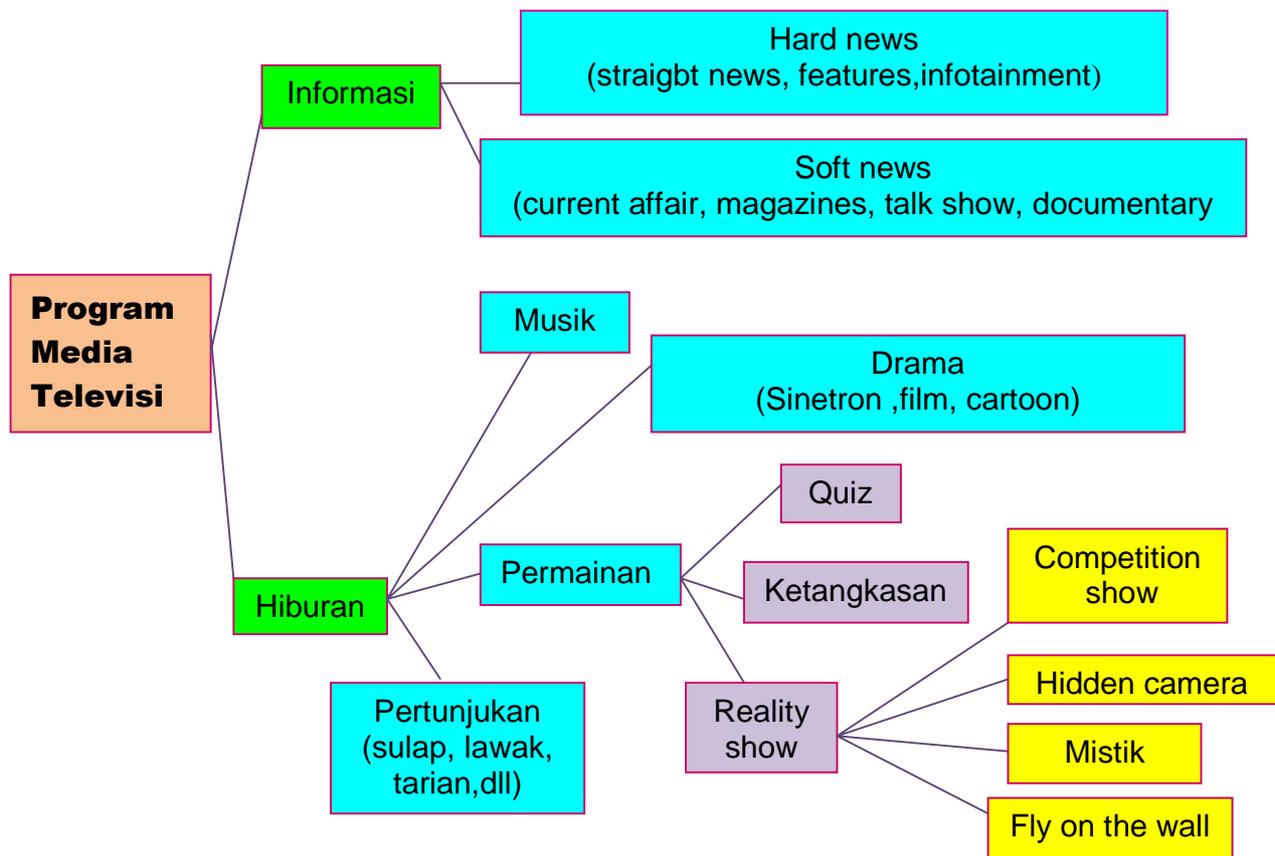
Program acara televisi juga menentukan siapa target yang akan menonton acara televisi tersebut dan bagaimana cara menyajikannya agar menarik dan dapat diterima serta dinikmati oleh penonton yang menjadi target acara tersebut. Senada dengan hal itu, Gross dalam Morissan menyebutkan bahwa *the programmers must select the appeal through which the audience will be reached.*⁷⁴ Program harus memiliki daya tarik yang merupakan cara untuk meraih penonton.

⁷³Naratama, Rukmananda. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Grasindo : Jakarta. 2006. hal.63

⁷⁴Morissan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.hal.208

Artinya setiap program televisi harus mampu menarik minat penonton untuk menyaksikan setiap acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi.

Perkembangan media televisi semakin pesat karena fungsi dan sifatnya yang nyaris sempurna dalam memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Menurut Morissan program televisi dibagi menjadi dua, yaitu program informasi dan program hiburan.



Gambar 2. Jenis-Jenis Program Media Televisi⁷⁵

⁷⁵ *Ibid.*, hal.215

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya menambah pengetahuan (informasi) kepada masyarakat, dalam hal ini program informasi terbagi menjadi dua bagian yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Berita keras (*hard news*) adalah sebuah berita yang sajiannya berisi tentang segala informasi penting dan menarik yang harus disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang segera untuk diketahui masyarakat. Sementara itu, berita lunak (*soft news*) diartikan sebagai sebuah program berita yang menyajikan informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita. Selain program Informasi terdapat pula program hiburan, program hiburan merupakan segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audiens dalam bentuk musik, lagu, cerita dan permainan.

Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama. Drama berasal dari bahasa Yunani yakni *dram* yang berarti bertindak atau berbuat (*action*).⁷⁶ Artinya semua bentuk tontonan yang disiarkan oleh media televisi yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Program drama merupakan pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau

⁷⁶Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo, hal.1

karakter seseorang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah film dan sinema elektro (sinetron).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa program yang ditayangkan oleh media televisi sangat beragam jenisnya mulai dari berita, *talkshow*, *variety show*, sinetron, film, drama, *reality show*, infotainment, dan iklan.

g. Program Sinetron Remaja

Media televisi memiliki beberapa fungsi, antaranya yakni fungsi komersial, hiburan, penyampai informasi, dan pendidikan. Sayangnya, fungsi pendidikan sudah mulai terabaikan oleh media televisi, namun media televisi lebih mendominasi sebagai media hiburan. Salah satu tayangan program di media televisi yang populer sebagai hiburan adalah sinetron. Menurut kamus saku bahasa indonesia, sinema elektronik atau lebih populer dengan sebutan sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangannya di media elektronik seperti televisi.⁷⁷ Hal ini berarti sinetron merupakan sebuah karya media komunikasi massa yang dapat di pandang dan di dengar yang dibuat dengan direkam oleh video melalui proses elektronik dan ditayangkan meleui stasiun penyiaran televisi.

⁷⁷Tim Bentang Pustaka, 2010, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, Bentang, Yogyakarta. hal.206

Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai dengan konflik yang diperankan oleh seorang tokoh dan disiarkan oleh stasiun televisi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Morissan mendefinisikan sinetron sebagai drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan, dan masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan.⁷⁸ Artinya setiap tokoh di dalam sinetron yang ditayangkan oleh media televisi memiliki karakter masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain sehingga menimbulkan konflik yang menunjukkan alur cerita sinetron tersebut.

Beberapa negara memiliki istilah yang berbeda dalam penyebutan sinetron. Sinetron di negara Eropa disebut dengan *opera sabun* atau *daytime*.⁷⁹ Istilah tersebut berasal dari fakta bahwa program ini pertama kali disiarkan di radio pada siang hari yang sangat digemari oleh ibu rumah tangga, iklan yang banyak di pasang pada program ini adalah produk atau barang yang terkait dengan kebersihan seperti deterjen dan sabun mandi.

Sinetron merupakan salah satu jenis program yang banyak disiarkan oleh media televisi di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari data AGB (*Nielse Media Research*) setiap tahun yang menemukan

⁷⁸Morissan. *Op. Cit.*, hal.213

⁷⁹Ibid. hal.215

fakta bahwa sinetron menjadi program yang mendominasi media televisi di Indonesia.⁸⁰ Dengan kata lain, perkembangan sinetron di Indonesia sangatlah pesat. Berdasarkan sasaran program yang disiarkan oleh stasiun televisi di Indonesia sinetron terbagi menjadi 3 genre yaitu sinetron anak, sinetron remaja dan sinetron dewasa.⁸¹ Artinya tayangan sinetron dikhususkan bagi penonton kategori masing masing seperti, sinetron anak khusus ditonton oleh anak-anak dengan pengawasan oleh orang dewasa, sinetron remaja khusus ditonton oleh remaja dengan pengawasan oleh orang dewasa, dan sinetron dewasa hanya khusus ditonton oleh orang dewasa.

Sinetron remaja diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter khas masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama semakin besar, sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh sutradara dan penulis cerita, dibuatnya sinetron menjadi berpuluh-puluh episode kebanyakan karena tujuan komersial semata, sehingga menurunkan kualitas cerita yang akhirnya membuat sinetron remaja menjadi tidak lagi mendidik, tetapi hanya menyajikan hal-hal yang bersifat menghibur. Hal tersebut banyak terjadi di Indonesia yang

⁸⁰LSPR (London School Public Relation), *Beyond Borders : Communication Modernity & History*, STIKOM The London School of Public Relations, 2010, hal.156

⁸¹*Ibid.*

sinetron pada umumnya bercerita seputar kehidupan remaja dengan intrik-intrik cinta segi tiga, kehidupan keluarga yang penuh dengan kekerasan, dan tema yang akhir-akhir ini sangat digemari yaitu tentang kehidupan alam gaib. Sejalan dengan hal ini Landsburg mengungkapkan bahwa ada tiga tema dalam setiap program drama yang disukai audiens yaitu tema seks, uang, dan kekuasaan.⁸² Artinya ketiga tema tersebut merupakan tema yang sangat disukai oleh penonton, setiap stasiun televisi berlomba-lomba menyajikan ketiga tema tersebut untuk menarik minat pemirsa untuk menonton acara yang disiarkan oleh stasiun televisi tanpa memperdulikan lagi sisi pendidikan dari sebuah program yang ditayangkan oleh media televisi.

Sinetron remaja di Indonesia disiarkan pada jam-jam dimana masih banyak anak-anak menonton tayangan program di media televisi. Sinetron remaja hampir menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi serta dapat ditonton secara bebas oleh kalangan anak-anak. Padahal ketiga tema di atas semestinya dicegah agar tidak dipertontonkan untuk anak-anak, mengingat kondisi psikologis anak yang belum mampu membedakan mana benar dan salah dari sebuah tayangan program yang disiarkan oleh media televisi. Hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan perilaku moral anak. Menurut Murray dalam Santrock menyatakan bahwa televisi dapat memberikan

⁸²Morissan. *Op. Cit.*, hal.214

dampak negatif terhadap anak-anak karena dapat membuat anak-anak menjadi pelajar yang pasif, melalaikan pekerjaan rumah, mengajarkan stereotip, menyediakan model-model yang agresif, dan menyajikan tayangan-tayangan yang tidak realistis mengenai dunia.⁸³ Dengan kata lain, tayangan program yang disiarkan oleh media televisi memiliki banyak dampak negatif terhadap perkembangan perilaku moral pada anak, sehingga dibutuhkan pengawasan saat anak menyaksikan tayangan program yang disiarkan oleh media televisi, disamping itu juga sinetron remaja dapat berpengaruh pada gaya kehidupan anak sehari-hari yang menirukan adegan di dalam cerita sinetron remaja tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sinetron remaja merupakan suatu jenis tayangan sinema elektronik yang berisi cerita drama fiktif, yang khusus ditonton oleh remaja dengan pengawasan oleh orang dewasa, namun pada zaman sekarang sinetron remaja banyak ditonton oleh anak-anak tanpa pengawasan oleh orang dewasa. Sebagian besar sinetron remaja mengangkat tema percintaan, seks, horor, kekerasan, kekuasaan dan konflik. Melihat hal tersebut, dampak bagi anak-anak dari menonton sinetron remaja meliputi dampak negatif antara lain merusak moral dan watak anak, sebab dalam cerita-cerita sinetron remaja anak sering melihat

⁸³John w.santrock, *Op. Cit.*,hal.308

berbagai hal kurang baik seperti kata-kata kasar, hidup bermewah-mewahan, mode pakaian yang tidak sopan, serta kisah percintaan khas anak remaja. Selain itu, anak mempunyai sifat materialistis dan suka berangan-angan, anak sering menirukan perbuatan pamer, sombong, membantah orang tua seperti yang dicontohkan oleh tayangan sinetron remaja. Dampak tersebut terjadi apabila orang tua tidak dapat mengawasi anak saat menonton dan memilih tayangan program di media televisi. Selain dampak negatif terdapat juga dampak positif antara lain anak dapat bersosialisasi dan bertambahnya wawasan. Dampak yang positif terjadi apabila orang tua dapat mengontrol dan mengawasi anak saat menonton program acara di televisi.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan tayangan sinetron remaja dan perilaku moral anak.

Berkaitan dengan hal perilaku moral seorang anak, hasil penelitian dari jalur skripsi yang dilakukan oleh Widuri jurusan pendidikan anak usia dini Universitas Negeri Jakarta dengan judul pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku moral siswa kelas 2 sekolah dasar yang berlokasi di SD

Negeri Kelurahan Kayuringin Jaya, Bekasi Selatan.⁸⁴ Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku moral anak usia 8 tahun yang diterima berdasarkan masukan-masukan dari teman sebaya. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang signifikan terhadap perilaku seorang anak setelah berinteraksi dengan teman sebaya.

Penelitian yang berkaitan dengan sinetron remaja dan perilaku anak ialah penelitian yang dilakukan oleh Widayat yang berjudul hubungan antara intensitas menonton sinetron dengan perilaku konsumtif pada siswa sekolah dasar.⁸⁵ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan intensitas menonton sinetron dengan perilaku konsumtif pada siswa sekolah dasar. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan melihat semakin tinggi intensitas menonton sinetron seorang anak dapat diikuti dengan semakin tinggi pula perilaku konsumtif anak tersebut, demikian sebaliknya, semakin rendah intensitas menonton sinetron remaja akan semakin rendah pula perilaku konsumtif anak.

⁸⁴Qorina Widuri, " *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar* (Penelitian Ex-Post Facto di SD Negeri Kelurahan Kayuringin Jaya, Bekasi Selatan)", Skripsi, Jakarta, UNJ, 2014

⁸⁵Widayat, Debora Primawati, " *Hubungan Antara Intensitas Menonton Sinetron Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Sekolah Dasar* (Penelitian Korelasi Di SDK Mardiyata 2 Malang)", Skripsi, Malang, Universitas Negeri Malang, 2010

C. Kerangka Berfikir

Perilaku moral sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, dengan perilaku moral yang baik akan tercipta suatu keteraturan dalam berinteraksi antar sesama manusia. Perilaku moral juga dibutuhkan setiap individu termasuk anak-anak untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar, hal tersebut terkait dengan tindakan yang didasari oleh keyakinan antara perbuatan yang benar dan yang salah berdasarkan aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Anak-anak akan dihadapkan pada aturan tertentu di tengah masyarakat. Aturan tersebut akan menjadi ukuran yang menentukan perbuatan yang benar dan yang salah dari suatu perilaku.

Pembiasaan berperilaku baik yang sesuai dengan aturan harus ditanamkan sejak usia dini pada anak, hal ini akan berpengaruh pada pembentukan perilaku moral dalam diri anak hingga anak tersebut menginjak usia dewasa. Jika anak ditanamkan perilaku yang bersifat positif, maka anak tersebut akan dinilai memiliki perilaku moral yang baik. Sementara jika anak yang terbiasa dengan penanaman perilaku yang negatif, maka perilaku anak tersebut memiliki perilaku moral yang negatif pula.

Penanaman perilaku moral pada anak tidak hanya berasal dari orang tua melainkan bisa didapat dari lingkungan maupun media televisi. Media televisi sebagai salah satu fasilitas di rumah memiliki berbagai kelebihan. Dengan kelebihanannya, media televisi dapat memberikan dampak terhadap

berbagai aspek kehidupan anak, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Salah satu sisi dampak positif media televisi adalah dapat memberikan hiburan, informasi dan nilai-nilai pendidikan bagi anak, namun disisi lain media televisi juga dapat berdampak negatif terhadap perilaku moral anak terutama anak yang berusia 5-6 tahun apabila tayangan yang suguhkan berunsur negatif dan tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Salah satu contoh tayangan yang berdampak negatif pada perilaku moral anak ialah tayangan sinetron remaja.

Sinetron remaja biasanya bercerita tentang kehidupan sehari-hari yang penuh dengan konflik dan sering dibumbui dengan adegan romantis dan sikap-sikap kasar seperti mengejek secara verbal, melakukan penindasan serta intimidasi antar pemain, Sinetron remaja juga mengemas tema yang tidak sesuai pula dengan budaya timur yang masih kental dengan nilai-nilai moral yang luhur.

Anak usia 5-6 tahun adalah masa transisi dari masa prasekolah menuju masa sekolah dasar, dalam masa ini anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu pengetahuan baru. Rasa ingin tahu anak didapat dari hal-hal yang terdekat dengan kehidupan mereka. Pengetahuan yang terdekat dengan kehidupan anak adalah lingkungan rumah, di dalam rumah terdapat media televisi, mau tidak mau anak akan menikmati tayangan yang disiarkan oleh stasiun televisi, yang salah satunya berupa tayangan sinetron remaja, tidak sedikit dampak negatif dari tayangan

sinetron remaja yang kemudian terserap dalam alam pikiran dan perasaan seorang anak sebagai penikmatnya. Dampak tersebut lama kelamaan akan memberikan pengaruh yang begitu besar bagi perkembangan perilaku moral dan jiwa anak.

Tanpa disadari, intensitas anak dalam menonton sinetron remaja sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku moral anak tersebut. Semakin sering seorang anak menonton tayangan sinetron remaja, maka semakin berpengaruh pula pada perilaku moral yang ditunjukkan anak tersebut, sementara anak yang jarang menonton tayangan sinetron remaja tidak akan terpengaruh dan memiliki perilaku moral yang cenderung lebih baik daripada anak yang terbiasa menonton tayangan sinetron remaja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas menonton sinetron remaja di televisi, maka semakin rendah perilaku moral yang ditunjukkan oleh anak, sementara semakin rendah intensitas menonton sinetron remaja, maka semakin baik pula perilaku moral yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Hal ini menggambarkan jika intensitas menonton tayangan sinetron remaja sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku moral seorang anak.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan penjelasan yang sudah diuraikan, maka diajukan hipotesis bahwa “diduga ada perbedaan yang signifikan

antara perilaku moral anak yang intensif menonton sinetron remaja dibanding dengan perilaku moral anak yang tidak intensif menonton sinetron remaja“ Dari hipotesis tersebut peneliti memiliki kecenderungan bahwa anak usia 5-6 tahun yang sering menonton sinetron remaja memiliki perilaku yang akan mengikuti pola sikap, keadaan, dan situasi seperti yang ditayangkan oleh media televisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang intensitas menonton sinetron remaja yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur.
- b. Mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur.
- c. Menganalisis dan menelaah perbedaan yang signifikan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang intensif menonton sinetron remaja dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang tidak intensif menonton sinetron remaja di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, pada tahun 2015. Kelurahan Kelapa Gading Timur dipilih sebagai tempat penelitian karena adanya kesesuaian karakteristik masalah dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, anak-anak di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur memiliki kriteria usia yang sesuai dengan penelitian yaitu anak-anak usia 5-6 tahun. Adapun waktu pelaksanaan penelitian akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Rincian Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Jan - Mei	Juni	Juli - Sep	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan proposal	✓	✓				
2	Seminar proposal		✓				
3	Revisi proposal dan perbaikan instrumen penelitian		✓	✓			
4	Uji instrumen			✓			
5	Pengumpulan data, dan pengolahan data			✓			
6	Penyusunan laporan hasil penelitian			✓	✓	✓	
7	Seminar hasil penelitian dan Revisi					✓	✓
8	Sidang skripsi dan refisi						✓

C. Metode dan Desain Penelitian

Berdasarkan karakteristik penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan ialah metode Ex post facto. Penelitian Ex post facto ini tidak memberikan perlakuan tertentu pada variabel bebas serta tidak memanipulasi variabel tindakan. Peneliti hanya menguji apa yang telah terjadi pada subjek penelitian dengan mengambil data-data yang sudah ada. Sujarweni menyatakan bahwa penelitian Ex post facto merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengungkap peristiwa yang sudah terjadi, dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.¹ Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa peneliti hanya memeriksa efek alamiah yang telah berlangsung yakni intensitas menonton sinetron remaja yang berdampak terhadap perilaku moral yang dilakukan anak usia 5-6 tahun serta tidak menciptakan maupun memberikan perlakuan apapun.

Metode penelitian Ex post facto dikatakan sebagai penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki sebab yang mungkin untuk suatu pola perilaku yang dilakukan dengan cara membandingkan subjek dengan subjek serupa yang bertentangan, sehingga dalam penelitian ini, peneliti membandingkan intensitas menonton sinetron remaja yang tinggi dengan intensitas menonton sinetron remaja yang rendah

¹Sujarweni, V. Wiratna, 2014, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, hal.8

terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur.

Tabel 3.2 Disain Penelitian Ex Post Facto

KELOMPOK	VARIABEL BEBAS	VARIABEL TERIKAT
Coba	X_{11} (IMSRT)	Y_{11}
Pembanding	X_{12} (IMSRR)	Y_{12}

Keterangan:

Coba	= Kelompok coba
Pembanding	= Kelompok pembanding
X_{11}	= Intensitas menonton sinetron remaja tinggi
X_{12}	= Intensitas menonton sinetron remaja rendah
Y_{11}	= Perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja tinggi
Y_{12}	= Perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja rendah

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Pada prinsipnya populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan

kemudian ditarik kesimpulannya.² Dengan kata lain, populasi merupakan sekumpulan subjek yang memiliki kesamaan dalam suatu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur.

2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.³ Sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak usia 5-6 tahun yang tinggal di RW 010/V daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling dan simple random sampling. Cluster random sampling digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.⁴ Kemudian dilakukan pula sistem simple random sampling untuk mendapatkan sampel dari cluster yang sudah didapatkan. Adapun simple random sampling adalah cara pengambilan sampel dimana sampel diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau anggota populasi mempunyai

²*Ibid.*,hal.65

³*Ibid.*

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2010),hal.121

kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel, dan kesempatan itu tidak sama dengan nol. Berarti terpilihnya setiap sampel harus benar-banar berdasarkan faktor kebetulan, bebas dari subjektivitas peneliti.⁵ Sehingga seluruh anggota dalam populasi memiliki kesempatan untuk terpilih menjadi sampel dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

Cluster random sampling dilakukan pada populasi yaitu seluruh anak usia 5-6 tahun yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur yang terdiri dari 23 RW. Selanjutnya, kembali dilakukan random untuk mendapatkan anak usia 5-6 tahun yang tinggal di 1 RW di daerah tersebut untuk selanjutnya diambil sampel penelitian secara random.

Berdasarkan 1 RW tersebut yaitu RW 010, akan diambil 30 anak usia 5-6 tahun secara random sederhana, kemudian akan diamati dengan pengisian angket yang diisi oleh orang tua dan observasi oleh peneliti. Setelah dilakukan pengisian angket dan diurutkan berdasarkan skor tertinggi ke terendah kemudian akan dibagi ke dalam 2(dua) kelompok anak yakni anak yang memiliki skor tertinggi dan anak yang memiliki skor terendah, data dari kelompok inilah yang menjadi sampel penelitian.

⁵Myrnawati Crie Handini, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, (Jakarta:Fip Press,2012), hal.46

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian, hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah variabel yang akan menjadi fokus penelitian. Variabel yang akan diteliti oleh peneliti terdiri dari dua variabel.

1. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian yang diamati secara mendalam. Dengan kata lain, variabel adalah karakteristik yang akan diobservasi dari suatu pengamatan.⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah intensitas menonton sinetron remaja, dan yang menjadi variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur.

a. Intensitas Menonton Sinetron Remaja

1). Definisi Konseptual.

Intensitas menonton sinetron remaja adalah tingkat keseringan dan frekuensi dalam menyaksikan acara atau program yang disiarkan oleh media televisi dengan perhatian dan alasan tertentu, acara atau program dalam hal ini berupa sinema elektronik (sinetron) yang berkategori tontonan untuk remaja dengan

⁶Supardi, (2014), *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*, Jakarta: Change Publication, hal.22

pengawasan oleh orang dewasa. tingkat perhatian menonton televisi dapat diukur berdasarkan tiga kategori yakni *focused viewing, monitoring, dan idling*.

2). Definisi Operasional

Intensitas menonton sinetron remaja adalah skor total yang di peroleh anak berdasarkan hasil pengisian angket berkaitan dengan frekuensi dan kuantitas waktu seberapa sering seorang anak menonton tayangan sinetron remaja di media televisi yang dapat diukur berdasarkan tiga kategori yakni *focused viewing, monitoring, dan idling*. Adapun kategori penilaian skor adalah, 4 untuk jawaban SL (selalu), 3 untuk jawaban S (sering), 2 untuk jawaban KK (kadang-kadang), dan 1 untuk jawaban TDK (tidak pernah).

3). Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket merupakan suatu alat pengumpulan data atau informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden yang dalam hal ini merupakan orang tua dari sampel penelitian.

Pengumpulan data melalui angket digunakan untuk mengumpulkan data variabel X yakni, intensitas menonton sinetron remaja dengan menggunakan item tertutup. Peneliti akan

menyediakan beberapa alternatif jawaban yang cocok bagi responden.

Instrumen tersebut bertujuan untuk mengungkapkan data variabel X dengan penggunaan angket. Tahap-tahap penyusunan instrumen mengacu pada kisi-kisi yang disusun berdasarkan definisi oprasional dengan mengacu pada teori-teori para ahli.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrument Intensitas Menonton Sinetron Remaja

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah
1	Focused Viewing	a. Anak menonton televisi untuk mempelajari sesuatu	1, 4, 7, 10,	4
		b. Anak menonton televisi untuk mempelajari dirinya sendiri	13,16,19.	3
2	Monitoring	a. Anak menonton televisi untuk melupakan kesulitan	2, 5, 8, 11,	4
		b. Anak menonton televisi untuk memberikan rangsangan pembelajaran	14.17, 20,	3
3	Idling	a. Anak menonton televisi hanya sekedar kebiasaan	3, 6, 9, 12,	4
		b. Anak menonton televisi hanya sekedar mencari persahabatan	15,18,	2
Jumlah				20

Skala penilaian dalam pengukuran data yang diperoleh tentang intensitas menonton sinetron remaja menggunakan pengisian angket yang diisi oleh orang tua dengan teknik kuantitatif dimana setiap item mempunyai bobot nilai. Pembobotan nilai dibuat sebagai berikut:

SL (selalu)	=	4
S (sering)	=	3
KK (kadang-kadang)	=	2
TDK (tidak pernah)	=	1

b. Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

1). Definisi Konseptual

Secara konseptual perilaku moral seseorang didasarkan pada keyakinan serta pandangan tentang benar-salah, dan baik-buruk sesuai aturan sosial yang berlaku di masyarakat yang akan mempengaruhi seorang individu tersebut dalam berfikir, merasa dan bertindak. Perilaku moral merupakan suatu tindakan yang berasal dari diri sendiri yang sesuai dengan kesepakatan dengan setiap anggota kelompok masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Hal ini terjadi melalui penalaran moral (kognitif), perasaan moral (afektif), dan tindakan moral.

2). Definisi Operasional

Secara operasional perilaku moral merupakan skor total yang diperoleh seorang melalui hasil observasi terhadap perilaku yang muncul berdasarkan keyakinan serta pandangan tentang perilaku benar dan salah yang telah menjadi kesepakatan dengan kelompok sosial di mana seorang individu tersebut tinggal dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan serta pandangan berperilaku tersebut berasal dari diri individu sendiri atas dasar kewajiban berperilaku yang sesuai dengan anggapan dari lingkungan sosialnya melalui penalaran moral (kognitif), perasaan moral(afektif), dan tindakan moral.

Adapun kategori penilaian skor adalah, 4 untuk jawaban SL (selalu), 3 untuk jawaban S (sering), 2 untuk jawaban KK (kadang-kadang), dan 1 untuk jawaban TDK (tidak pernah).

3). Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan. Adapun observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk mengumpulkan data variabel Y yakni, perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur.

Instrumen tersebut bertujuan untuk mengungkapkan data variabel Y dengan melakukan observasi. Tahap-tahap penyusunan instrumen mengacu pada kisi-kisi yang disusun berdasarkan definisi operasional dengan mengacu pada teori-teori para ahli.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrument Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah
1	Penalaran moral	a. Anak mampu menentukan perilaku yang akan dilakukan	1,4,7,10,	4
		b. Anak mampu mengenal konsep sebab akibat dari suatu perilaku yang dilakukanya	13,16,19,	3
2	Afektif/ perasaan moral	a. Anak mampu menanggapi dan merasakan perasaan orang lain	2,5	2
		b. Anak mampu menunjukkan perasaan menghargai orang lain yang diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari	8,11,	2
		c. Anak mampu berkata sopan dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari	14,17,	2
		d. Anak mampu menghargai dengan bersikap sportif dalam suatu permainan	20	1
3	Tindakan moral	a. Anak sudah mampu melakukan tugas atau kewajibanya	3,6,9,	3
		b. Anak mampu berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku	12,15,18	3
Jumlah				20

Skala penilaian dalam pengukuran data yang diperoleh tentang perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur melalui hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik kuantitatif dimana setiap item mempunyai bobot nilai. Pembobotan nilai dibuat sebagai berikut:

SL (selalu)	=	4
S (sering)	=	3
KK (kadang-kadang)	=	2
TDK (tidak pernah)	=	1

2. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum digunakan dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap seluruh instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Pengujian instrumen ini dilakukan untuk mengetahui kualitas instrumen karena instrumen yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi dua persyaratan yakni valid dan reliabel. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas Instrumen didasarkan pada kedua variabel yakni Variabel X Intensitas Menonton Sinetron Remaja dan Variabel Y Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

a. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas Instrumen Variabel X (Intensitas Menonton Sinetron Remaja)

1) Pengujian Validitas

Pengujian validitas instrumen variabel X (intensitas menonton sinetron remaja) dilakukan dengan cara menguji validitas setiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah total tiap skor pada setiap butir. Untuk mengetahui validitas instrumen variabel intensitas menonton sinetron remaja dengan nilai koefisien (r) maka peneliti akan menjabarkan rumus menghitung validitas instrumen dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment, yaitu sebagai berikut.⁷

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien korelasi
N	= Jumlah responden
$\sum X$	= Jumlah skor sebaran X
$\sum Y$	= Jumlah skor sebaran Y
$\sum XY$	= Jumlah kali antar skor X dan Y
$\sum X^2$	= Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X
$\sum Y^2$	= Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

⁷Supardi, Op.Cit.,hal.169

Kriteria pengujian validitas instrumen intensitas menonton sinetron remaja adalah dikatakan valid apabila jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji validitas maka untuk instrumen intensitas menonton sinetron remaja dari 10 responden dinyatakan terdapat 18 dari 20 pertanyaan yang valid.⁸ Seluruh butir pertanyaan yang dinyatakan valid dengan menggunakan SPSS 16.0 didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Intensitas Menonton Sinetron Remaja

No Butir Pertanyaan Valid	Jumlah
1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13.14.16.17.18.20	18

2) Perhitungan Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan kekonsistenan hasil pengukuran. Hal itu berarti bahwa kekonsistenan skor yang dicapai oleh suatu kelompok bila di tes kembali dengan tes yang sama melalui perhitungan tingkat reliabilitas akan diperoleh suatu instrumen yang baik dan dapat di percaya. Peneliti mengukur reliabilitas intensitas menonton sinetron remaja dengan perolehan

⁸ Lampiran Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Intensitas Menonton Sinetron Remaja

data melalui angket menggunakan rumus Anova Hoyt untuk mendapatkan alat ukur yang dapat dipercaya atau menyatakan ketetapanya, adalah dengan rumus sebagai berikut.⁹

$$r = \frac{RJK_{(s)} - RJK_{(R)}}{RJK_{(s)}}$$

Keterangan:

r = Reliabilitas instrumen
 $RJK_{(s)}$ = Reliabilitas antar subjek
 $RJK_{(R)}$ = Reliabilitas residu

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 16.0 didapatkan hasil seperti berikut:

**Tabel 3.6 Reliability Statistics
Intensitas Menonton Sinetron Remaja**

Cronbach's Alpha	N of Items
.973	20

Kriteria pengujian reliabilitas instrumen variabel x (intensitas menonton sinetron remaja) adalah jika $\alpha_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka instrumen

⁹Arikunto, Suharsimi, 2010, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, hal.191

variabel x (intensitas menonton sinetron remaja) dikatakan reliabel. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil nilai Koefisien Alpha Cronbach (α) untuk variabel X adalah sebesar 0.973 dan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% (0.05) dan jumlah nilai N 10 adalah sebesar 0.632. Sehingga variabel tersebut dapat dikatakan reliabel karena $\alpha_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ ($0.973 > 0.632$). Untuk mengetahui besarnya koefisien reliabilitas, maka dapat dilihat berdasarkan tabel interpretasi nilai r, sebagai berikut.¹⁰

Tabel 3.7
Interpretasi Nilai r (Koefisien)

Koefisien Realibilitas	Interpretasi
0,000 - 0,199	Sangat rendah
0,200 - 0,399	rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat kuat

Jadi dapat ditafsirkan bahwa instrumen penelitian intensitas menonton sinetron remaja memiliki reliabilitas 0.800 - 1.000 dengan kriteria sangat kuat.

¹⁰ *Ibid.*, hal.319

b. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas Instrumen Variabel Y (Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun)

1) Pengujian Validitas

Pengujian validitas instrumen variabel Y (perilaku moral anak usia 5-6 tahun) dilakukan dengan cara menguji validitas setiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah total tiap skor pada setiap butir. Untuk mengetahui validitas instrumen perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan nilai koefisien (r) maka peneliti akan menjabarkan rumus menghitung validitas instrumen dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment, yaitu sebagai berikut.¹¹

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien korelasi
N	= Jumlah responden
$\sum X$	= Jumlah skor sebaran X
$\sum Y$	= Jumlah skor sebaran Y
$\sum XY$	= Jumlah kali antar skor X dan Y
$\sum X^2$	= Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X
$\sum Y^2$	= Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

¹¹Supardi, Op.Cit., hal.169

Kriteria pengujian validitas instrumen perilaku moral anak usia 5-6 tahun adalah dikatakan valid jika signifikansi butir pernyataan $< 0,05$ dengan menggunakan SPSS 16,0 maka didapatkan koefisien korelasi untuk setiap butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji validitas maka untuk instrumen variabel Y dengan 10 responden dari 20 butir pernyataan terdapat 17 butir pernyataan yang dinyatakan valid,¹² maka didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

No Butir Pernyataan Valid	Jumlah
1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13.16.17.18.19	17

2) Perhitungan Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan kekonsistenan hasil pengukuran. Hal itu berarti bahwa kekonsistenan skor yang dicapai oleh suatu kelompok bila di tes kembali dengan tes yang sama melalui perhitungan tingkat reliabilitas akan diperoleh suatu instrumen yang baik dan dapat di percaya. Peneliti mengukur reliabilitas instrumen perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan perolehan data melalui observasi menggunakan rumus Anova Hoyt

¹² Lampiran Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Perilaku Moral Anak Usia 5 - 6 Tahun

untuk mendapatkan alat ukur yang dapat dipercaya atau menyatakan ketetapannya, adalah dengan rumus sebagai berikut.¹³

$$r = \frac{RJK_{(s)} - RJK_{(R)}}{RJK_{(s)}}$$

Keterangan:

r	= Reliabilitas instrumen
$RJK_{(s)}$	= Reliabilitas antar subjek
$RJK_{(R)}$	= Reliabilitas residu

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 16,0 didapatkan hasil seperti berikut:

**Tabel 3.9 Reliability Statistics
Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun**

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	20

Kriteria pengujian reliabilitas instrumen perilaku moral anak usia 5-6 tahun ialah jika $\alpha_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrumen variabel Y (perilaku moral anak usia 5-6 tahun) dikatakan reliabel. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil nilai Koefisien Alpha

¹³Arikunto, Suharsimi, 2010, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, hal.191

Cronbach (α) untuk variabel Y adalah sebesar 0.947 dan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% (0.05) dan jumlah nilai N 10 adalah sebesar 0.632. Sehingga variabel tersebut dapat dikatakan reliabel karena $\alpha_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0.947 > 0.632$). Untuk mengetahui besarnya koefisien reliabilitas, maka dapat dilihat berdasarkan tabel interpretasi nilai r, sebagai berikut.¹⁴

Tabel 3.10
Interpretasi Nilai r (Koefisien)

Koefisien Realibilitas	Interpretasi
0,000 - 0,199	Sangat rendah
0,200 - 0,399	rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat kuat

Jadi dapat ditafsirkan bahwa instrumen penelitian perilaku moral anak usia 5-6 tahun memiliki reliabilitas 0.800 - 1.000 dengan kriteria sangat kuat.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk proses data agar data mempunyai makna untuk menjawab masalah

¹⁴ *Ibid.*, hal.319

dalam penelitian ini dan menguji hipotesis. Data-data tersebut dianalisis melalui dua tahap yaitu sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan mengolah data awal untuk mencari rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai maksimum dan minimum.

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial dilakukan persyaratannya analisis yakni dengan proses pengujian analisis normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berhasil dijangkau berdistribusi normal atau tidak sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi. Rumus yang digunakan adalah rumus uji normalitas Liliefors. Kriteria pengujian ini dianggap berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Adapun rumus Liliefors yang digunakan adalah sebagai berikut.¹⁵

¹⁵Supardi, *Op. Cit.*, hal.131-132

$$L_o = \{F(Z_I) - S(Z_I)\}$$

Keterangan:

L_o = Normalitas liliefors
 $F(Z_I)$ = Nilai Z (peluang pada kurva normal)
 $S(Z_I)$ = Proporsi data Z pada keseluruhan

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas atau kesamaan dua varians dari populasi penelitian dua kelompok sampel dilakukan dengan menggunakan rumus uji-F (fisher) pada taraf signifikansi 0.05 sebagai berikut.¹⁶

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan:

s_1^2 = Varian terbesar
 s_2^2 = Varian terkecil

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data skor intensitas menonton sinetron remaja dan perilaku moral anak usia 5-6 tahun didaerah Kelurahan Kelapa Gading Timur.

¹⁶*Ibid.*,hal.143

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah tahap akhir yang akan dilakukan dalam uji persyaratan analisis data setelah diketahui data sampel distribusi normal dan homogen. Uji-t digunakan dalam uji hipotesis karena simpangan baku pada sampel sama dan populasi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Adapun rumus uji-t tersebut adalah sebagai berikut.¹⁷

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

- \bar{x}_1 = Rata-rata hitung x_1 skor intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi
- \bar{x}_2 = Rata-rata hitung x_2 skor intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah
- s_1^2 = Varians simpangan baku x_1
- s_2^2 = Varians simpangan baku x_2
- n_1 = Jumlah anak x_1
- n_2 = Jumlah anak x_2

¹⁷ *Ibid.*, hal.329

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja

$$H_0 : \mu_1 \geq \mu_2 (\alpha = 0,05)$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2 (\alpha = 0,05)$$

Keterangan:

H_0	= Hipotesis ₀ (tidak ada perbedaan perilaku moral anak dengan intensitas nonton sinetron tinggi dengan perilaku moral anak dengan intensitas nonton sinetron rendah)
μ_1	= Perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi
H_a	= Hipotesis alternatif (ada perbedaan perilaku moral anak dengan intensitas nonton sinetron tinggi dengan perilaku moral anak dengan intensitas nonton sinetron rendah)
μ_2	= Perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah

Apabila H_0 ditolak H_a diterima maka perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi akan lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Sebaliknya H_0 diterima H_a ditolak apabila perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi akan lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini membahas dan menganalisis tentang perbedaan pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara. Responden dan subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak - anak yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan 30 subjek penelitian, yakni 30 anak usia 5-6 tahun yang tinggal di RW 010 daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, dan menggunakan teknik angket untuk memperoleh data intensitas menonton sinetron remaja yang diisi oleh orang tua anak usia 5-6 tahun yang tinggal di RW 010 daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur sebagai responden penelitian.

Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat nilai rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai maksimum, dan minimum berdasarkan data yang ada. Data intensitas menonton sinetron remaja yang diperoleh berdasarkan angket yang telah diisi oleh orang tua, selanjutnya diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah kemudian dianalisis dan dilakukan observasi perilaku moral oleh peneliti terhadap subjek penelitian.

1. Data Intensitas Menonton Sinetron Remaja

Data intensitas menonton sinetron remaja diperoleh berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan oleh 30 orang tua anak usia 5-6 tahun yang tinggal di RW 010 di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, selanjutnya diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah. Angket berpatokan pada lembar instrumen dengan 18 item pertanyaan yang kemudian disesuaikan dengan 30 responden. Data tersebut selanjutnya dibagi menjadi 2 kelompok yakni berdasarkan data intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi dan data intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah.

a. Data Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi

Data intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi diperoleh berdasarkan 18 butir pertanyaan yang didapatkan dari angket yang diisi oleh orang tua anak usia 5-6 tahun yang tinggal di RW 010 daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur. Terdapat 15 responden yang memiliki intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi. Data tersebut disajikan secara lebih rinci dalam bentuk statistik deskriptif untuk melihat nilai rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai maksimum, minimum, serta distribusi frekuensi, dan histogram seperti berikut.

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif
Data Intensitas Menonton Sinetron Remaja
Pada KelompokTinggi**

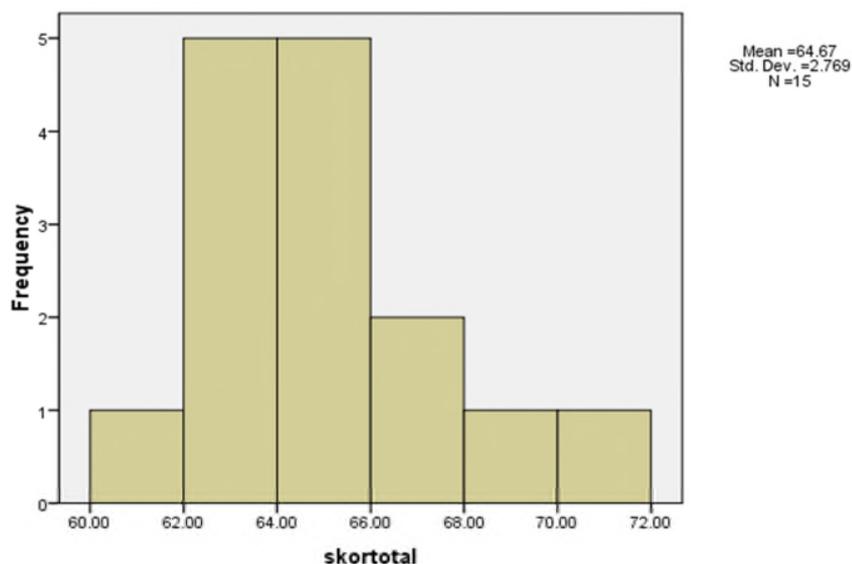
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		64.6667
Median		64.0000
Mode		63.00
Std. Deviation		2.76887
Variance		7.667
Skewness		.819
Std. Error of Skewness		.580
Kurtosis		.999
Std. Error of Kurtosis		1.121
Range		11.00
Minimum		60.00
Maximum		71.00
Sum		970.00
Percentiles	10	61.2000
	20	63.0000
	25	63.0000
	30	63.0000
	40	63.4000
	50	64.0000
	60	65.0000
	70	65.2000
	75	66.0000
	80	66.8000
	90	69.8000

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh nilai intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi memiliki nilai maksimum 71.00, dan nilai minimum 60.00. Data tersebut menggambarkan bahwa intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi memiliki skor yang beragam dan bervariasi. Nilai rentang dari data tersebut adalah 11.00, dengan nilai rata-rata 64.6667, median 64.0000, modus 63.00, standar deviasi 2.76887, serta nilai varian 7.667. Adapun distribusi frekuensi intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi disajikan dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4.2
Distribus Frekuensi Intensitas Menonton Sinetron Remaja
Pada Kelompok Tinggi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 60	1	6.7	6.7	6.7
62	1	6.7	6.7	13.3
63	4	26.7	26.7	40.0
64	2	13.3	13.3	53.3
65	3	20.0	20.0	73.3
66	1	6.7	6.7	80.0
67	1	6.7	6.7	86.7
69	1	6.7	6.7	93.3
71	1	6.7	6.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas merupakan tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan data intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi. Data tersebut menjelaskan bahwa skor 63 memiliki presentase tertinggi yakni sebesar 26.7% dengan responden sebanyak 4 orang, skor 65 memiliki presentase sebesar 20% dengan responden sebanyak 3 orang, skor 64 memiliki presentase sebesar 13.3% dengan responden sebanyak 2 orang, dan skor 60, 62, 66, 67, 69, dan 71 memiliki presentase terendah yakni sebesar 6.7% dengan responden sebanyak 1 orang. Maka untuk memperjelas tabel distribusi frekuensi tersebut disajikan pula histogram seperti di bawah ini.



Gambar 3. Histogram Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi

Gambar 3. histogram intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi di atas menunjukkan pada kelas interval 60.00 - 62.00 terdapat 1 orang responden. Kelas interval 62.00 - 64.00 terdapat 5 orang responden. Kelas interval 64.00 - 66.00 terdapat 5 orang responden. Kelas interval 66.00 - 68.00 terdapat 2 orang responden. Kelas interval 68.00 - 70.00 terdapat 1 orang responden. Kelas interval 70.00 - 72.00 terdapat 1 orang responden. Berdasarkan histogram tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas interval 62.00 - 64.00 dan kelas interval 64.00 - 66.00 memiliki frkuensi tertinggi yakni terdapat 5 orang responden, sedangkan kelas interval 60.00 - 62.00, kelas interval 68.00 - 70.00, dan kelas interval 70.00 - 72.00 memiliki frkuensi terendah yakni terdapat 1 orang responden.

b. Data Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah

Berdasarkan 18 butir pertanyaan yang diperoleh dari angket yang diisi oleh orang tua anak yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, terdapat 15 responden memiliki intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Data tersebut disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, distribusi frekuensi, dan histogram seperti berikut.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Data Intensitas Menonton Sinetron Remaja
Pada Kelompok Rendah

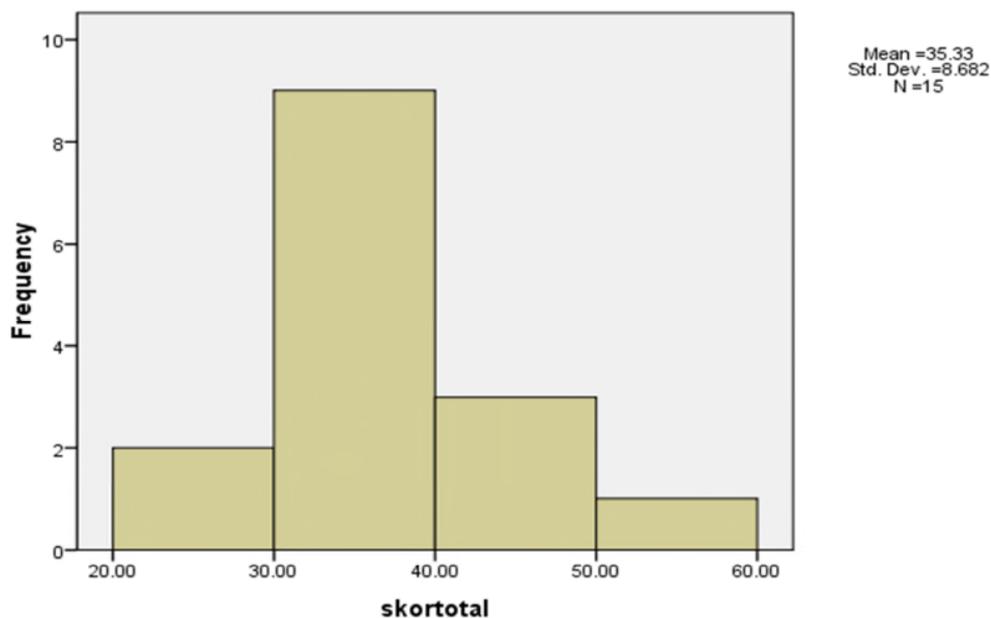
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		35.3333
Median		33.0000
Mode		31.00
Std. Deviation		8.68222
Variance		75.381
Skewness		.920
Std. Error of Skewness		.580
Kurtosis		1.902
Std. Error of Kurtosis		1.121
Range		37.00
Minimum		20.00
Maximum		57.00
Percentiles	10	25.4000
	20	30.0000
	25	30.0000
	30	30.8000
	40	31.0000
	50	33.0000
	60	35.6000
	70	38.6000
	75	41.0000
	80	42.6000
	90	49.8000

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh nilai maksimum 57.00, dan nilai minimum 20.00. Data tersebut menggambarkan bahwa intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah memiliki skor yang beragam dan bervariasi. Nilai rentang dari data tersebut adalah 37.00, dengan nilai rata-rata 35.3333, median 33.0000, modus 31.00, standar deviasi 8.68222, serta nilai varian 75.381. Adapun distribusi frekuensi disajikan dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	6.7	6.7	6.7
	29	1	6.7	6.7	13.3
	30	2	13.3	13.3	26.7
	31	3	20.0	20.0	46.7
	33	1	6.7	6.7	53.3
	35	1	6.7	6.7	60.0
	36	1	6.7	6.7	66.7
	38	1	6.7	6.7	73.3
	41	1	6.7	6.7	80.0
	43	1	6.7	6.7	86.7
	45	1	6.7	6.7	93.3
	57	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas merupakan tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan data intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Data tersebut menjelaskan bahwa skor 31 memiliki presentase tertinggi yakni sebesar 20% dengan responden sebanyak 3 orang, skor 30 memiliki presentase sebesar 13.3% dengan responden sebanyak 2 orang, dan skor 20, 29, 33, 35, 36, 38, 41, 43, 45, dan 57 memiliki presentase terendah yakni sebesar 6.7% dengan responden sebanyak 1 orang. Maka untuk memperjelas tabel distribusi frekuensi tersebut disajikan pula histogram seperti di bawah ini.



Gambar 4. Histogram Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah

Gambar 4. histogram intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah di atas menunjukkan pada kelas interval 20.00 - 30.00 terdapat 2 orang responden. Kelas interval 30.00 - 40.00 terdapat 9 orang responden. Kelas interval 40.00 - 50.00 terdapat 3 orang responden. Kelas interval 50.00 - 60.00 terdapat 1 orang responden. Berdasarkan histogram tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas interval 30.00 - 40.00 memiliki frkuensi tertinggi yakni terdapat 9 orang responden, sedangkan kelas interval 50.00 - 60.00 memiliki frkuensi terendah yakni terdapat 1 orang responden.

2. Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Penelitian ini membahas dan menganalisis tentang perbedaan pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan 30 subjek penelitian. Data perilaku moral anak usia 5-6 tahun diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak usia 5-6 tahun yang tinggal di RW 010 daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur yang sebelumnya telah dikelompokkan berdasarkan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi dan

intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti berpatokan pada kisi-kisi lembar instrumen dengan 17 item pernyataan yang kemudian disesuaikan dengan perilaku 30 subjek penelitian. Data tersebut selanjutnya disajikan berdasarkan deskripsi data perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi dan data perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah.

a. Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi

Data perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi diperoleh berdasarkan 17 butir pernyataan yang didapat dari hasil observasi yang diisi oleh peneliti terhadap anak usia 5-6 tahun yang tinggal di RW 010 daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, terdapat 15 subjek anak memiliki perilaku moral dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti berpatokan pada kisi-kisi lembar instrumen dengan 17 item pernyataan. Data tersebut disajikan secara lebih rinci dalam bentuk statistik deskriptif untuk melihat nilai rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai maksimum, minimum, serta distribusi frekuensi, dan histogram seperti berikut.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi

N	Valid	15
	Missing	0
Mean		37.3333
Median		36.0000
Mode		31.00 ^a
Std. Deviation		7.50873
Variance		56.381
Skewness		1.896
Std. Error of Skewness		.580
Kurtosis		4.332
Std. Error of Kurtosis		1.121
Range		29.00
Minimum		30.00
Maximum		59.00
Sum		560.00
Percentiles	10	30.6000
	20	31.2000
	25	32.0000
	30	32.8000
	40	33.8000
	50	36.0000
	60	36.6000
	70	38.6000
	75	41.0000
	80	41.8000
	90	51.2000

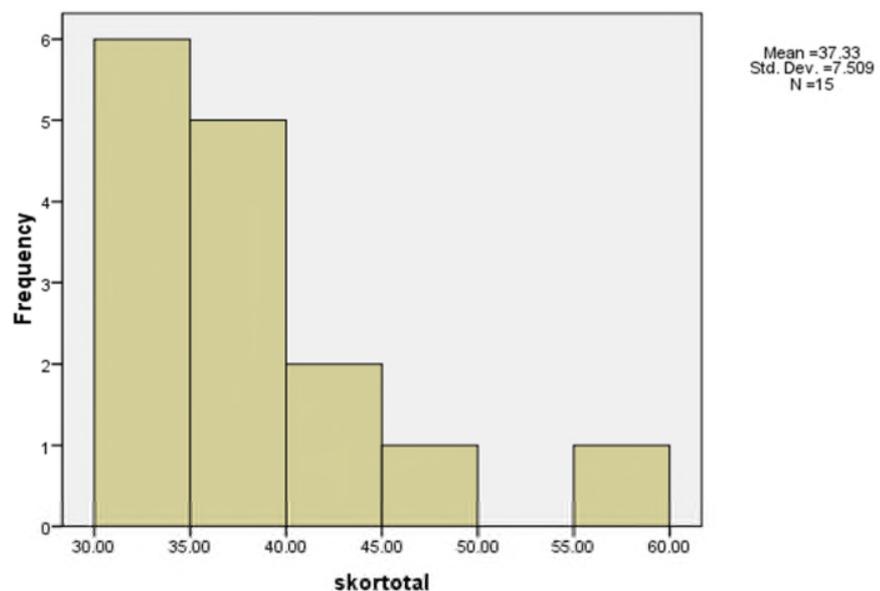
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh nilai maksimum 59.00, dan nilai minimum 30.00. Data tersebut menggambarkan bahwa perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi memiliki skor yang beragam dan bervariasi. Nilai rentang dari data tersebut adalah 29.00, dengan nilai rata-rata 37.3333, median 36.0000, modus 31.00, standar deviasi 7.50873, serta nilai varian 56.381. Adapun distribusi frekuensi disajikan dalam tabel berikut di bawah ini.

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi
Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas
Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30	1	6.7	6.7	6.7
	31	2	13.3	13.3	20.0
	32	1	6.7	6.7	26.7
	33	2	13.3	13.3	40.0
	35	1	6.7	6.7	46.7
	36	2	13.3	13.3	60.0
	37	1	6.7	6.7	66.7
	38	1	6.7	6.7	73.3
	41	1	6.7	6.7	80.0
	42	1	6.7	6.7	86.7
	46	1	6.7	6.7	93.3
	59	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas merupakan tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan data perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi. Data tersebut menjelaskan bahwa skor 31, 33, dan 36 memiliki presentase tertinggi yakni sebesar 13.3% dengan responden sebanyak 2 orang, serta skor 30, 32, 35, 37, 38, 41, 42, 46, dan 59 memiliki presentase terendah yakni sebesar 6.7% dengan responden sebanyak 1 orang. Maka untuk memperjelas tabel distribusi frekuensi tersebut disajikan pula histogram seperti berikut ini.



Gambar 5.
Histogram Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi

Gambar 5. histogram perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi di atas menunjukkan pada kelas interval 30.00 - 35.00 terdapat 6 orang responden. Kelas interval 35.00 - 40.00 terdapat 5 orang responden. Kelas interval 40.00 - 45.00 terdapat 2 orang responden. Kelas interval 45.00 - 50.00 terdapat 1 orang responden. Kelas interval 55.00 - 60.00 terdapat 1 orang responden. Berdasarkan histogram tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas interval 30.00 - 35.00 memiliki frukuensi tertinggi yakni terdapat 6 orang responden, sedangkan kelas interval 45.00 - 50.00, dan kelas interval 55.00 - 60.00 memiliki frukuensi terendah yakni terdapat 1 orang responden.

b. Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah

Berdasarkan 17 butir pernyataan yang diperoleh dari hasil observasi yang diisi oleh peneliti terhadap anak yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, terdapat 15 subjek anak yang memiliki perilaku moral dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Data tersebut disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, distribusi frekuensi, dan histogram seperti berikut.

**Tabel 4.7 Statistik Deskriptif
Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas
Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah**

N	Valid	15
	Missing	0
Mean		59.4000
Median		60.0000
Mode		58.00 ^a
Std. Deviation		3.35517
Variance		11.257
Skewness		-.690
Std. Error of Skewness		.580
Kurtosis		.693
Std. Error of Kurtosis		1.121
Range		13.00
Minimum		52.00
Maximum		65.00
Sum		891.00
Percentiles 10		53.2000
	20	57.2000
	25	58.0000
	30	58.0000
	40	59.0000
	50	60.0000
	60	60.6000
	70	61.2000
	75	62.0000
	80	62.0000
	90	63.8000

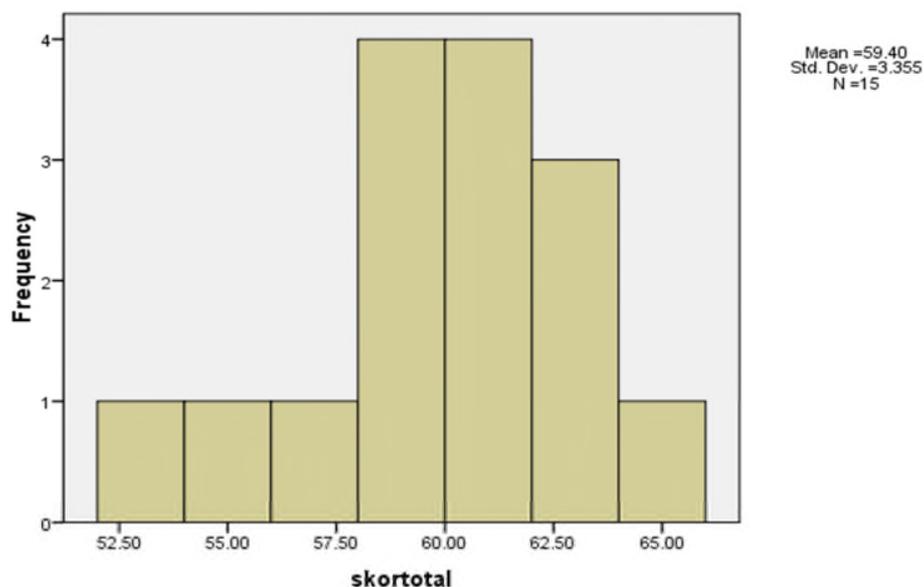
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperoleh nilai maksimum 65.00, dan nilai minimum 52.00. Data tersebut menggambarkan bahwa perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah memiliki skor yang beragam dan bervariasi. Nilai rentang dari data tersebut adalah 13.00, dengan nilai rata-rata 59.4000, median 60.0000, modus 58.00, standar deviasi 3.35517, serta nilai varian 11.257. Adapun distribusi frekuensi disajikan dalam tabel berikut di bawah ini.

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi
Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas
Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 52	1	6.7	6.7	6.7
54	1	6.7	6.7	13.3
57	1	6.7	6.7	20.0
58	2	13.3	13.3	33.3
59	2	13.3	13.3	46.7
60	2	13.3	13.3	60.0
61	2	13.3	13.3	73.3
62	2	13.3	13.3	86.7
63	1	6.7	6.7	93.3
65	1	6.7	6.7	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas merupakan tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan data perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Data tersebut menjelaskan bahwa skor 58, 59, 60, 61, dan 62 memiliki presentase tertinggi yakni sebesar 13.3% dengan responden sebanyak 2 orang, serta skor 52, 54, 57, 63, dan 65 memiliki presentase terendah yakni sebesar 6.7% dengan responden sebanyak 1 orang. Maka untuk memperjelas tabel distribusi frekuensi tersebut disajikan pula histogram seperti berikut ini.



Gambar 6.
Histogram Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok rendah

Gambar 6. histogram perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah di atas menunjukkan pada kelas interval 52.00 - 54.00 terdapat 1 orang responden. Kelas interval 54.00 - 56.00 terdapat 1 orang responden. Kelas interval 56.00 - 58.00 terdapat 1 orang responden. Kelas interval 58.00 - 60.00 terdapat 4 orang responden. Kelas interval 60,00 - 62.00 terdapat 4 orang responden. Kelas interval 62.00 - 64.00 terdapat 3 orang responden. Kelas interval 64.00 - 66.00 terdapat 1 orang responden. Berdasarkan histogram tersebut dapat disimpulkan kelas interval 58.00 - 60.00, dan kelas interval 60,00 - 62.00 memiliki frekuensi tertinggi yakni terdapat 4 orang responden, sedangkan kelas interval 52.00 - 54.00, kelas interval 54.00 - 56.00, kelas interval 56.00 - 58.00, dan kelas interval 64.00 - 66.00 memiliki frukuensi terendah yakni terdapat 1 orang responden.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Hipotesis penelitian menggunakan uji-t. Sebelum dilakukan uji-t tersebut dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas terhadap sampel penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal

atau tidak, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varians populasi antara kedua kelompok.

1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas data variabel dilakukan dengan maksud apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors pada kedua kelompok. Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau dengan membandingkan taraf signifikansi $>$ dari tingkat kesalahan α 0,05. Jika hasil perhitungan sesuai dengan kriteria pengujian maka dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika hasil perhitungan tidak sesuai dengan kriteria maka sampel dikatakan tidak berdistribusi normal.

a. Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi

Penelitian ini menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan korelasi Liliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menggunakan SPSS 16.0, kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau dengan membandingkan taraf signifikansi $>$ dari tingkat kesalahan α 0,05. Jika hasil perhitungan sesuai dengan kriteria pengujian maka dikatakan berdistribusi normal, maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9
Tests of Normality Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan
Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Tinggi

	IMSR	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku Moral	tinggi	.198	15	.117	.817	15	.006

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat ditunjukkan bahwa perhitungan uji normalitas dengan hasil L_{hitung} sebesar 0.198 dan L_{tabel} sebesar 0.220, maka L_{hitung} (0.198) lebih kecil dari L_{tabel} (0.220). Sedangkan taraf signifikansi 0.117 pada tabel menunjukkan lebih besar dari tingkat kesalahan alpha 0.05 yang mengartikan bahwa sebaran data perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi berdistribusi normal.

b. Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah

Penelitian ini menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan korelasi Lilliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ menggunakan SPSS 16.0, maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.10
Tests of Normality Data Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Dengan
Intensitas Menonton Sinetron Remaja Pada Kelompok Rendah

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statisti c	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku Moral	rendah	.138	15	.200*	.959	15	.679

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 4.10 menunjukkan bahwa perhitungan uji normalitas dengan hasil L_{hitung} sebesar 0.138 dan L_{tabel} sebesar 0.220, maka L_{hitung} (0.138) lebih kecil dari L_{tabel} (0.220). Sedangkan taraf signifikansi 0.200 pada tabel menunjukkan lebih besar dari tingkat kesalahan alpha 0.05 yang berarti sebaran data perilaku moral anak usia 5-6 tahun dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah berdistribusi normal.

2. Pengujian Homogenitas

Berdasarkan pengujian normalitas data dan sampel penelitian dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau tidak, dengan pengujian

homogenitas dapat diketahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji Fisher. Kriteria homogenitas diperoleh jika taraf signifikansi lebih besar dari tingkat kesalahan alpha 0.05 menggunakan SPSS 16.0, maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.11 Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Perilaku Moral	Based on Mean	3.576	1	28	.069
	Based on Median	2.445	1	28	.129
	Based on Median and with adjusted df	2.445	1	18.344	.135
	Based on trimmed mean	2.814	1	28	.105

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 4.11 dapat dilihat bahwa taraf signifikansi sebesar 0.69, karena signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data mempunyai varian yang sama atau homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya hipotesis di uji dengan uji-t menggunakan

hipotesis statistik yaitu apabila H_0 ditolak H_a diterima maka perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi akan lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Sebaliknya H_0 diterima H_a ditolak apabila perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi akan lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Adapun tabel perhitungan uji-t dengan menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12
Independent Samples Test

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Perilaku Moral	3.576	.069	10.392	28	.000	22.06667	2.12349	26.41644	17.71690
Equal variances assumed									
			10.392	19.376	.000	22.06667	2.12349	26.50535	17.62799
			Equal variances not assumed						

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh t_{hitung} sebesar 10.392 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.25 maka $10.392 > 2.25$, dan taraf signifikansi sebesar 0.00 dengan tingkat kesalahan α 0.05 maka $0.00 < 0.05$. Sehingga berdasarkan hipotesis statistik yang telah di buat sebelumnya H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada

kelompok tinggi akan lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berhubungan dengan perbedaan pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan pada bulan September 2015. Pemilihan tempat di Kelurahan Kelapa Gading Timur dikarenakan adanya kesesuaian karakteristik daerah dengan judul penelitian.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 anak usia 5-6 tahun yang tinggal di RW 010 daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur. Sampel diambil secara random sampling (acak) dari seluruh anak usia 5-6 tahun di daerah RW 010, dari 30 anak tersebut peneliti membagi ke dalam 2 kelompok yaitu 15 anak yang memiliki intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi dan 15 anak yang memiliki intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan instrumen pengisian angket yang diisi oleh orang tua anak usia 5-6 tahun, kemudian peneliti melakukan observasi terhadap kedua kelompok tersebut menggunakan instrumen lembar observasi. Seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya telah di uji validitas dan reliabilitasnya terhadap 10 anak di luar sampel penelitian. Setelah peneliti

mendapatkan seluruh data yang dibutuhkan langkah selanjutnya ialah peneliti menghitung statistik deskriptif dan menguji normalitas, homogenitas sampel penelitian, serta menguji hipotesis penelitian yang telah ditentukan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian menyatakan bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar 10.392 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.25 maka $10.392 > 2.25$, dan taraf signifikansi sebesar 0.00 dengan tingkat kesalahan alpha 0.05, maka $0.00 < 0.05$ sehingga berdasarkan hipotesis statistik yang telah ditentukan sebelumnya dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada perbedaan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi dengan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Selain itu, didasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata skor perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi sebesar 37.33, akan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah yaitu sebesar 59.40. Hal tersebut berarti ada pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara.

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh kajian teori perilaku yaitu *moral behavior is acquired just like any other set of responses : thought*

reinforcement and modeling.¹ Hal tersebut mengartikan bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh lingkungan yang sangat kuat sebagai modeling atau contoh. Lingkungan di sini dapat berarti keluarga, sekolah, teman-teman, dan masyarakat serta media massa terutama media televisi.

Bila mengacu pada teori efek media televisi maka terdapat teori belajar, dimana seorang anak belajar melakukan sesuatu dari media televisi. Anak bisa dengan fasih menirukan ucapan atau lagu-lagu yang di dengarnya di televisi. Anak pun juga dapat pula menirukan segala gerak dan tingkah laku idolanya di televisi. Orange dan O'Flynn mengungkapkan bahwa faktor pengaruh media televisi menyebabkan kondisi khusus pada anak dalam bidang perilaku, kesehatan fisik, pendidikan, hubungan dengan sesama, dan pandangan dunia.² Hal ini menegaskan bahwa media televisi bisa menjadi faktor pengaruh pembentuk perilaku moral seorang anak karena kehadiran media televisi merupakan sebuah kebutuhan yang tidak sekadar sebagai sarana untuk memudahkan anak mengakses setiap informasi melainkan juga dapat berfungsi sebagai media hiburan dan media pendidikan. Giles mengungkapkan tiga teori dampak menonton media televisi bagi perilaku moral anak yakni teori *imitasi* (peniruan), teori *social learning*, dan teori *kultivasi*.³ Dengan kata lain, teori *imitasi* berarti bahwa anak-anak akan

¹Laura E. Berk, *Child Development Seventh Edition* (United States Of America:2009), hal.480

²Orange, Teresa dan Louse O'Flynn. 2007. *The Media Diet for Kids*. Terjemahan Endah W. Soekarso. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,hal.36

³___<http://repository.unib.ac.id/7306/1/media%20habit.PDF>

meniru apa saja yang dilihat dan ditonton di media televisi. Selain hal tersebut teori *social learning* menyebutkan bahwa media televisi dapat menjadi sumber belajar bagi anak-anak dalam mengadopsi perilaku moral dan norma-norma sosial di dalam kehidupannya sehari-hari, melalui media televisi anak belajar tentang cara berbicara, berperilaku, memperkaya kosa kata, cara mengatasi persoalan, dsb. Teori *Social Learning* juga terkait erat dengan proses imitasi, karena anak belajar norma, fakta, kepantasan, ilmu, dan perilaku. Teori *kultivasi* mengungkapkan bahwa kebiasaan menonton televisi secara berlebihan akan menganggap apa yang disampaikan media televisi merupakan satu-satunya kebenaran sehingga akan berdampak pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Murray dalam Santrock menyatakan bahwa televisi dapat memberikan dampak negatif terhadap anak-anak karena dapat membuat anak-anak menjadi pelajar yang pasif, melalaikan pekerjaan rumah, mengajarkan stereotip, menyediakan model-model yang agresif, dan menyajikan tayangan-tayangan yang tidak realistis mengenai dunia.⁴ Dengan kata lain, tayangan program yang disiarkan oleh media televisi memiliki banyak dampak negatif terhadap perkembangan perilaku moral pada anak, sehingga dibutuhkan pengawasan saat anak menyaksikan tayangan program yang disiarkan oleh media televisi salah satunya ialah tayangan program sinetron remaja.

⁴John w.santrock, *Life Span Development Jilid 1*(jakarta:erlangga),2011,hal.308

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, media televisi berperan sebagai penghibur, pendamping, dan bahkan sebagai pengasuh bagi anak-anak yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur. Anak-anak di daerah tersebut dengan mudah menonton tayangan apapun yang disukai seperti sinetron remaja. Kebanyakan warga yang tinggal di daerah tersebut sibuk bekerja dan membiarkan anak-anak menonton televisi selama berjam-jam bahkan seharian penuh melebihi jumlah waktu yang digunakan untuk bermain dan belajar dengan asumsi bahwa mereka akan terhibur dengan acara yang disuguhkan tanpa memperhatikan manfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku moral dan mental anak-anak. Perilaku menonton televisi yang intensif anak-anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur menjadi penyebab ketergantungan terhadap media televisi dan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku moral anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terhadap 30 orang tua anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur juga memperlihatkan 56.6% anak menonton televisi selama lebih dari 4 jam/hari.

Banyak program acara yang disiarkan oleh stasiun televisi, namun stasiun televisi di zaman modern seperti sekarang ini lebih tertarik mempopulerkan program bergenre sinetron, seperti sinetron remaja. Sinetron remaja yang biasa ditayangkan adalah sinetron remaja yang bertemakan percintaan khas anak remaja. Sinetron yang bertemakan percintaan jelas sangat tidak pantas untuk ditonton oleh anak usia di bawah umur karena

anak belum saatnya untuk mengerti tentang percintaan. Sinetron remaja juga sering kali dikemas hanya untuk menarik perhatian penonton, tidak lagi memperdulikan pendidikan dan perkembangan jiwa anak sehingga anak dapat mencontoh ataupun meniru adegan dari tokoh idolanya, baik perilaku seperti gaya bicara, gaya rambut hingga busana yang dikenakan. Sinetron remaja juga banyak memunculkan dialog dan adegan yang tidak baik bahkan sebenarnya sangat tidak layak untuk ditonton oleh anak-anak, dibuatnya sinetron remaja menjadi berpuluh-puluh episode kebanyakan karena tujuan komersial semata, sehingga menurunkan kualitas cerita yang akhirnya membuat sinetron remaja menjadi tidak lagi mendidik, tetapi hanya menyajikan hal-hal yang bersifat menghibur dan merusak moralitas anak. Sinetron remaja di Indonesia disiarkan pada jam-jam dimana masih banyak anak-anak menonton tayangan program di media televisi. Sinetron remaja hampir menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi serta dapat ditonton secara bebas oleh kalangan anak-anak, hal tersebut sangat berdampak pada perkembangan perilaku moral anak-anak yang menontonnya.

Berdasarkan data yang ada diperoleh judul sinetron remaja yang sangat diminati untuk ditonton oleh anak-anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur yakni judul sinetron diam-diam suka memiliki presentase penonton sebanyak 9,19%. Judul sinetron samson dan dahlia memiliki presentase penonton sebanyak 19,09%. Judul sinetron ganteng-ganteng serigala memiliki presentase penonton sebanyak 24,24%. Judul

sinetron cantik-cantik magic memiliki presentase penonton sebanyak 3,03%. Judul sinetron kambing genit memiliki presentase penonton sebanyak 1,02%. Judul sinetron 7 manusia harimau memiliki presentase penonton sebanyak 23,23%. Judul sinetron Jakarta love story memiliki presentase penonton sebanyak 10,14%. Judul sinetron manusia harimau memiliki presentase penonton sebanyak 5,05% dan sinetron remaja lainnya memiliki presentase penonton sebanyak 5%. Oleh sebab itu, data diatas dapat menjadi rujukan judul tayangan sinetron remaja yang perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan khusus dari berbagai kalangan.

Peran orang tua sangatlah penting dalam mengawasi anak menonton tayangan sinetron remaja, karena apabila orang tua lalai dalam mengawasi anak akan berdampak pada merosotnya moralitas anak tersebut. Borba mengungkapkan bahwa faktor utama merosotnya suatu moral ialah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua.⁵ Hal ini menegaskan bahwa orang tua harus mendampingi dan mengawasi anak ketika sedang menonton televisi agar orang tua dapat meminimalisir dampak negatif dari suatu program atau tayangan yang ada di media televisi. Orang tua dapat memilih tayangan di stasiun mana yang dapat ditonton untuk anak di bawah umur, dan yang terpenting orang tua harus dapat memberi pengertian kepada anak bahwa

⁵Borba, Michele.(2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,hal.5

apa yang terjadi di suatu program atau tayangan yang ada di media televisi seperti sinetron remaja hanyalah fiktif bekala.

Jika anak di bawah umur menonton sinetron remaja secara terus-menerus terlebih lagi tanpa didampingi oleh orang tua maka akan sangat berdampak kepada perkembangan perilaku moral anak tersebut, seperti anak dapat meniru perilaku dan perkataan idolanya yang ada dalam sinetron remaja. Selain itu, sinetron remaja dapat mengubah pola pikir anak, jika anak mengalami hal yang sama dengan keadaan di dalam tayangan sinetron remaja anak akan melakukan hal yang sama dengan apa yang ada di dalam sinetron tersebut meskipun perilaku itu tidak pantas untuk ditiru. Bahasa yang anak gunakan pun menjadi lebih dewasa seperti kebanyakan yang ada dalam sinetron dan menjadi tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Kemewahan telah menjadi gaya hidup yang sudah tidak bisa dipisahkan dari sinetron-sinetron remaja sekarang ini, belum lagi dengan dandanan yang sudah mendekati pornografi, begitu juga dengan kata-kata kasar yang bisa membahayakan perkembangan anak. Sehingga semakin tinggi intensitas anak menonton tayangan sinetron remaja maka perilaku moral anak tersebut semakin rendah sebaliknya, bila intensitas anak rendah dalam menonton tayangan sinetron remaja semakin tinggi pula perilaku moral anak tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah melakukan berbagai upaya agar mendapatkan hasil yang optimal. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, peneliti menyadari bahwa ada faktor diluar jangkauan peneliti yang turut mempengaruhi penelitian ini. Sehingga peneliti menemukan keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, sehingga generalisasi pada penelitian ini hanya berlaku untuk populasi yang memiliki karakter yang sama dengan sampel penelitian.

Berdasarkan kecendrungan keterbatasan dalam penelitian ini, maka kepada pengguna maupun pengambil keputusan termasuk para pendidik yang akan mengembangkan temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperhatikan hal-hal yang menjadi kelemahan atau pun keterbatasan dalam penelitian ini. Kendati demikian, hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tetap dapat dipandang sebagai suatu kenyataan empirik yang dapat dipertanggung jawabkan, karena penelitian dilakukan berdasarkan pedoman metodologi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dan sebaliknya menolak hipotesis nol (H_0), ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang intensif menonton sinetron remaja dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang tidak intensif menonton sinetron remaja. Hasil uji-t untuk hipotesis ternyata memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku moral anak yang intensif menonton sinetron remaja dan perilaku moral anak yang tidak intensif menonton sinetron remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, perilaku moral anak yang intensif menonton sinetron remaja lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral anak yang tidak intensif menonton sinetron remaja. Hal ini didukung dari hasil pengujian hipotesis yang diperoleh t_{hitung} sebesar 10.392 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.25 maka $10.392 > 2.25$, dan taraf signifikansi sebesar 0.00 dengan tingkat kesalahan alpha 0.05 maka $0.00 < 0.05$, sehingga berdasarkan hipotesis statistik yang telah di buat sebelumnya maka perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada

kelompok tinggi akan lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka implikasi dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa menonton sinetron remaja secara intensif mempunyai pengaruh yang signifikan dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun. Perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang intensif menonton sinetron remaja akan lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral anak yang tidak intensif menonton sinetron remaja. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa menonton sinetron remaja secara terus menerus akan mempengaruhi perilaku moral seorang anak terutama dalam berfikir, merasa, dan bertindak.

Tayangan yang ada di media televisi akan berdampak positif bagi pembentukan moralitas anak-anak jika cara pemanfaatannya dilakukan secara benar dan tepat. Televisi sebagai produk teknologi sejatinya bersifat netral. Bisa berdampak positif atau negatif tergantung bagaimana penggunaannya, disinilah orang tua memegang peranan yang cukup penting. Orang tua harus bersedia membimbing dan memberi tahu soal rambu-rambu dalam menonton televisi. Kontrol orang tua dalam pemilihan tayangan televisi akan menjadi langkah preventif agar anak-anak tidak keliru dalam memilih acara televisi yang ditonton. Langkah preventif ini secara tidak langsung akan menangkal

efek samping yang akan diterima anak-anak jika dibiarkan menonton televisi secara bebas terutama tayangan sinetron remaja yang tidak mendidik. Selain itu, orang tua dapat memberikan alternatif kegiatan lain bagi anak-anak dalam memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat, kreatif dan produktif. Salah satunya dengan menyediakan buku-buku bacaan yang menarik. Buku dapat mengajak anak untuk mengembangkan imajinasinya dengan maksimal, membawa anak ke dunia baru yang dapat dipersepsikannya sendiri.

Kontrol orang tua terhadap tayangan sinetron remaja juga bisa dilakukan secara langsung kepada stasiun televisi sebagai penayang acara. Orang tua dapat melayangkan protes kepada stasiun televisi yang menayangkan sebuah acara yang dianggap bermuatan negatif. Protes langsung sekarang ini mudah dilakukan karena sudah tersedia banyak saluran. Hampir semua stasiun televisi di Indonesia memiliki telepon, fax, email, bahkan SMS yang bisa dijangkau dari mana-mana. Stasiun televisi umumnya menerima layanan pelanggan hampir 24 jam sehari.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, peneliti menyapaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan hendaknya memberikan pengawasan dan pengarahan serta pembelajaran kepada anak ketika anak-anak menonton acara televisi.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan melakukan penyaringan terhadap setiap acara televisi, serta harus adanya standarisasi program acara televisi yang layak untuk di tayangkan di setiap stasiun televisi.

3. Bagi Pihak Penyiar Televisi

Seharusnya diharapkan tidak hanya mementingkan keuntungan tetapi harus mempertimbangkan dampak dari acara tersebut. Pihak penyiar juga harus mengatur acara televisi agar fungsi dari televisi sebagai sarana informatif, edukatif, rekreatif dan sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai atau pemahaman-pemahaman baik yang lama maupun yang baru dapat berjalan sebagaimana fungsinya.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan hendaknya dapat melakukan kajian atau penelitian lanjut yang lebih mendalam baik dari segi ruang lingkup maupun jangkauan populasi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. (2014). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amy Driscoll, Nancy G. Nagel, *Early Childhood Education Birth- 8* (United States of America : Pearson Education, Inc, 2005)
- Anggani Sudono, 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Arif S. Sadiman, dkk. (2014). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Arini, Hidayati. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (PT. Elex Media Komputindo, Jakarta), 2005
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Budiningsih C. Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, PT. Rineka Cipta, Bandung, 2013
- Chandler Daniel. Rod Munday, *A Dictionary of Media and Communication* (New York: Oxford University Press), 2011)
- David R. Shaffer, *Social And Personality Development*, 6th Edition, (USA: Wadsworth, 2009)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Gretchen A. Schalbach & Kimberly S. Peer, *Professional Ethics in Athletic Training*, (Missouri: Mosby Elsevier, 2008)

- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* Jakarta :Gunung Mulia, 2004
- Hurlock B.E, 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Penerbit Erlangga. Jakarta
- Ibung, Dian. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*.Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ismail, Adang. 2009. *Education Games*. Yogyakarta : Pro-u Media
- Izzudin, Muhammad Taufiq.2007. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta :Gema Insani press
- John W.Santrock,*Life Span Development Jilid 1*(Jakarta:Erlangga),2011
- K.Eileen Allen, Lynn R. Marotz,RN,Ph.D, *Developmental Profiles* (Canada : Cengage Learning, 2010)
- Laura E. Berk, *Child Development Seventh Edition* (United States Of America:2009)
- LSPR (London School Public Relation), *Beyond Borders : Communication Modernity & History*, STIKOM The London School of Public Relations,2010
- Mahayoni Dan Hendrik Lim, *Anak VS Media* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo)
- Manning, S.A. 1977. *Child And Adolescent Development*. Washington, D.C: Departement of Psychology University of the District of Columbia
- Martinis Yamin. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta :Referensi
- Muhammad, Farmawi. 2001. *Bagaimana Memanfaatkan Waktu Anak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Morissan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Myrnawati Crie Handini, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, (Jakarta:Fip Press,2012)

- Naratama, Rukmananda. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Grasindo : Jakarta. 2006
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Ns. Roymond H. Simamora, M.Kep(2008).*Ajaran Pendidikan Dalam Keperawatan.Buku Kedokteran EGC* .Jakarta
- Orange, Teresa dan Louse O'Flynn. 2007. *The Media Diet for Kids*. Terjemahan Endah W. Soekarso. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- P.C.S., Sutisno. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Radio*. Jakarta: PT Grasindo, 1993
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Qorina Widuri," *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar (Penelitian Ex-Post Facto di SD Negeri Kelurahan Kayuringin Jaya, Bekasi Selatan)*", Skripsi, Jakarta, UNJ,2014
- Salim, Emil. (2000). *Kembali ke Jalan yang Lurus Esai-Esai 1966-99*. Jakarta Selatan: AlvaBet
- Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology Theory and Practice*. United States of America: Johns Hopkins University
- Stephanie, Thornthorn, *Understanding Human Development* {China:Palgrave Macmillan, 2008)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2010)
- Sujarweni, V. Wiratna,2014,*Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2004
- Supardi, (2014), *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Change Publication

- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Tim Bentang Pustaka, 2010, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, Bentang, Yogyakarta
- Vancevich, John M. Dkk. 2006. *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*. Erlangga, Jakarta
- Widayat, Debora Primawati, " *Hubungan Antara Intensitas Menonton Sinetron Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Korelasi Di SDK Mardiyata 2 Malang)*", Skripsi, Malang, Universitas Negeri Malang, 2010
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo
- Woolfson, Richard.C. 2005. *Mengapa Anakku Begitu?*. Jakarta: Erlangga Kids
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 2011, Jakarta: Kencana, cet. I
- _____, [Http://Artikata.Com/Arti-385190-Menonton.Html](http://Artikata.Com/Arti-385190-Menonton.Html)
- _____, [Http://Kbbi.Web.Id/Intensitas](http://Kbbi.Web.Id/Intensitas)
- _____, <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
- _____, <http://hizbut-tahrir.or.id/2010/07/24/selamatkan-anak-dari-jerat-pornografi-dan-seks-bebas/>
- _____. <http://repository.unib.ac.id/7306/1/media%20habit.PDF>
- _____, http://www.academia.edu/13194659/PERAN_INTENSITAS_MENONTON_SINETRON_REMAJA_INDONESIA_TERHADAP_PERILAKU_SEKSUAL_REMAJA
- _____, <http://www.radioprssni.com/prssnnew/internallink/legal/Pedoman%20Perilaku%20revisi.htm>
- _____, <http://www.beranda.co.id/miris-efek-sinetron-7-manusia-harimau-telan-korban-jawa/14489/>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Penelitian Intensitas Menonton Sinetron Remaja Anak Usia 5-6 Tahun

Nama Orang tua :

Nama Anak :

Petunjuk : Berikan tanda ✓ pada jawaban yang menurut anda sesuai, SL untuk jawaban (selalu), S untuk jawaban (sering), KK untuk jawaban (kadang-kadang), dan TDK untuk jawaban (tidak pernah).

No	Butir Pertanyaan	SL	S	KK	TDK	Keterangan Pernyataan
1	Apakah setiap malam anak anda menonton tayangan sinetron remaja?					SL = anak saya selalu menonton sinetron remaja setiap malam. S = anak saya sering menonton sinetron remaja tetapi tidak setiap hari (sekitar 4-5 kali dalam seminggu). KK = anak saya kadang-kadang menonton sinetron remaja (sekitar 1-3 kali dalam seminggu). TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron remaja.
2	Apakah anak anda menonton sinetron remaja setelah bermain di luar rumah?					SL = anak saya selalu menonton sinetron remaja setelah bermain di luar rumah. S = anak saya sering menonton sinetron remaja setelah bermain di luar rumah tetapi tidak setiap hari (sekitar 4-5 kali dalam seminggu). KK = anak saya kadang-kadang hanya sesekali menonton

					<p>sinetron remaja setelah bermain di luar rumah (sekitar 1-3 kali dalam seminggu).</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron remaja setelah bermain di luar rumah.</p>
3	Apakah anak anda menonton sinetron remaja sepulang sekolah?				<p>SL = anak saya selalu menonton sinetron remaja sepulang sekolah setiap hari.</p> <p>S = anak saya sering menonton sinetron remaja sepulang sekolah tetapi tidak setiap hari (sekitar 4-5 kali dalam seminggu).</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang hanya sesekali menonton sinetron remaja sepulang sekolah (sekitar 1-3 kali dalam seminggu).</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron remaja sepulang sekolah.</p>
4	Apakah anak anda hafal isi cerita sinetron yang ditontonnya?				<p>SL = anak saya selalu hafal isi cerita sinetron yang ditontonnya.</p> <p>S = anak saya sering hafal isi cerita sinetron yang ditontonnya.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang hafal isi cerita sinetron yang ditontonnya.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah hafal isi cerita sinetron remaja.</p>

5	Apakah anak anda ikut tertawa saat sang artis dalam tayangan sinetron remaja tertawa?				<p>SL = anak saya selalu ikut tertawa saat sang artis dalam tayangan sinetron remaja tertawa.</p> <p>S = anak saya sering ikut tertawa saat sang artis dalam tayangan sinetron remaja tertawa.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang ikut tertawa saat sang artis dalam tayangan sinetron remaja tertawa.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah ikut tertawa saat sang artis dalam tayangan sinetron remaja tertawa.</p>
6	Apakah anak anda menonton sinetron hanya untuk mengikuti tren teman-temannya?				<p>SL = anak saya selalu menonton sinetron hanya untuk mengikuti tren teman-temannya.</p> <p>S = anak saya sering menonton sinetron hanya untuk mengikuti tren teman-temannya.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang menonton sinetron hanya untuk mengikuti tren teman-temannya.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron.</p>
7	Apakah anak anda bisa menyebutkan lebih dari 5 judul sinetron remaja?				<p>SL = anak saya selalu dapat menyebutkan lebih dari 5 judul sinetron remaja.</p> <p>S = anak saya sering menyebutkan 3-5 judul sinetron remaja.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang dapat menyebutkan 1-2 judul sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menyebutkan judul sinetron remaja yang disiarkan oleh media televisi.</p>

8	Apakah anak anda terlihat bersemangat jika menonton sinetron remaja hingga berjam-jam?				<p>SL = ya anak saya selalu terlihat bersemangat saat menonton sinetron remaja.</p> <p>S = ya anak saya sering kali terlihat bersemangat saat menonton sinetron remaja.</p> <p>K = kadang-kadang anak saya terlihat bersemangat saat menonton sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah terlihat bersemangat saat menonton sinetron remaja.</p>
9	Apakah anak anda mengerjakan kegiatan lain, (seperti makan, ngemil, membaca Buku, dll) selama menonton sinetron remaja?				<p>SL = anak saya selalu fokus menonton sinetron remaja tanpa mengerjakan kegiatan lain.</p> <p>S = anak saya sering terlihat beberapa kali mengerjakan kegiatan lain selama menonton sinetron remaja.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang mengerjakan kegiatan lain selama menonton sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron remaja.</p>
10	Apakah anak anda mengikuti setiap episode sinetron remaja di televisi?				<p>SL = anak saya selalu mengikuti setiap episode sinetron remaja di televisi.</p> <p>S = anak saya sering mengikuti setiap episode sinetron remaja di televisi tetapi tidak setiap hari (sekitar 4-5 kali dalam seminggu).</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang mengikuti episode sinetron remaja di televisi tetapi tidak setiap hari, (sekitar 1-3 kali dalam seminggu).</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron remaja di televisi.</p>

11	Apakah anak anda hanya menonton tayangan sinetron remaja?				<p>SL = anak saya selalu menonton tayangan sinetron remaja.</p> <p>S = anak saya lebih sering menonton tayangan sinetron remaja tetapi juga menonton tayangan televisi lain.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang sesekali menonton tayangan sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton tayangan sinetron remaja.</p>
12	Apakah menonton tayangan sinetron remaja telah menjadi rutinitas anak anda setiap hari dirumah?				<p>SL = tayangan sinetron remaja selalu menjadi rutinitas tontonan untuk anak saya setiap hari.</p> <p>S = tayangan sinetron remaja sering kali menjadi tontonan untuk anak saya.</p> <p>KK = tayangan sinetron remaja kadang-kadang menjadi tontonan untuk anak saya dirumah.</p> <p>TDK = tayangan sinetron remaja tidak pernah menjadi tontonan untuk anak saya di rumah.</p>
13	Apakah jumlah pemain atau artis dalam sinetron remaja yang anak anda ketahui lebih dari 10 artis?				<p>SL = anak saya selalu mengetahui lebih dari 10 artis yang berperan di dalam tayangan sinetron remaja.</p> <p>S = anak saya sering menyebutkan 5-9 artis yang berperan di dalam tayangan sinetron remaja.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang hanya dapat menyebutkan 1-4 artis yang berperan di dalam tayangan sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menyebutkan artis yang berperan dalam tayangan sinetron remaja.</p>

14	Apakah anak anda akan marah jika anda menyuruh mematikan televisi ketika anak anda sedang asik menonton tayangan sinetron remaja?				<p>SL = anak saya selalu marah jika saya menyuruh mematikan televisi ketika anak saya sedang asik menonton tayangan sinetron remaja.</p> <p>S = anak saya sering marah jika saya menyuruh mematikan televisi ketika anak saya sedang asik menonton tayangan sinetron remaja.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang sesekali marah jika saya menyuruh mematikan televisi ketika anak saya sedang asik menonton tayangan sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton tayangan sinetron remaja.</p>
15	Apakah anak anda mengetahui informasi judul sinetron terbaru dari teman-temannya?				<p>SL = anak saya selalu mengetahui informasi judul sinetron terbaru dari teman-temannya.</p> <p>S = anak saya sering mengetahui informasi judul sinetron terbaru dari teman-temannya.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang mengetahui informasi judul sinetron terbaru dari teman-temannya.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah mengetahui informasi judul sinetron terbaru dari teman-temannya.</p>
16	Apakah anak anda menonton tayangan sinetron remaja setiap hari lebih dari 3 jam/hari?				<p>SL = anak saya selalu menonton tayangan sinetron remaja setiap hari lebih dari 3 jam/hari.</p> <p>S = anak saya sering menonton tayangan sinetron remaja setiap hari lebih dari 3 jam, tetapi tidak setiap hari (sekitar 4-5 kali dalam seminggu).</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang menonton tayangan sinetron remaja setiap hari lebih dari 3 jam, tetapi tidak setiap hari</p>

					(sekitar 1-3 kali dalam seminggu). TDK = anak saya tidak pernah menonton tayangan sinetron remaja.
17	Apakah setelah menyaksikan tayangan sinetron remaja anak anda mengikuti/mencontoh bahasa dan kebudayaan dari sinetron yang ditontonya?				SL = anak saya selalu mengikuti/mencontoh bahasa dan kebudayaan dari sinetron yang ditontonya. S = anak saya sering mengikuti/mencontoh bahasa dan kebudayaan dari sinetron yang ditontonya. KK = anak saya kadang-kadang mengikuti/mencontoh bahasa dan kebudayaan dari sinetron yang ditontonya. TDK = anak saya tidak pernah mengikuti/mencontoh bahasa dan kebudayaan dari sinetron.
18	Apakah anak anda mendiskusikan isi cerita sinetron remaja yang ditonton bersama dengan teman-teman esok harinya setelah menonton tayangan sinetron remaja?				SL = anak saya selalu mendiskusikan isi cerita sinetron remaja yang ditonton bersama dengan teman-temannya. S = anak saya sering mendiskusikan isi cerita sinetron remaja yang ditonton bersama dengan teman-temannya. KK = anak saya kadang-kadang mendiskusikan isi cerita sinetron remaja yang ditonton bersama dengan teman-temannya. TDK = anak saya tidak pernah menonton tayangan sinetron remaja.
19	Apakah anak anda bisa menyanyikan sountrack lagu dari sinetron remaja?				SL = anak saya selalu bisa menyanyikan sountrack lagu dari sinetron remaja yang ditayangkan oleh media televisi. S = anak saya sering menyanyikan sountrack lagu dari sinetron remaja yang ditayangkan oleh media televisi.

					<p>KK = anak saya kadang-kadang bisa menyanyikan sountrack lagu dari sinetron remaja yang di tayangkan oleh media televisi.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menyanyikan sountrack lagu dari sinetron remaja yang di tayangkan oleh media televisi.</p>
20	Apakah anak anda pernah mencari informasi di media masa lain selain televisi, tentang sinetron remaja kesukaan mereka?				<p>SL = anak saya selalu mencari informasi di media masa lain selain televisi, tentang sinetron remaja kesukaanya.</p> <p>S = anak saya sering mencari informasi di media masa lain selain televisi, tentang sinetron remaja kesukaanya.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang mencari informasi di media masa lain selain televisi, tentang sinetron remaja kesukaanya.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah mencari informasi di media masa lain selain televisi, tentang sinetron remaja kesukaanya.</p>

**Kisi-Kisi Instrumen Wawancara
Intensitas Menonton Sinetron Remaja**

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah
1	Imitasi (peniruan)	anak meniru semua yang dilihat di media televisi	1,2	2
2	Social learning	anak belajar tentang cara berbicara, berperilaku, memperkaya kosa kata, cara mengatasi persoalan, dsb	3,4	2
3	Kultivasi	media televisi merupakan satu-satunya kebenaran	5	1
Jumlah				5

Lembar Pedoman Wawancara

Nama :

Hari, Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut anda sebagai orang tua judul sinetron remaja apa yang biasa di sukai dan ditonton anak?	
2.	Apakah ada dampak yang dialami anak anda setelah menonton tayangan sinetron remaja?	
3.	Apakah ada perubahan bahasa yang digunakan anak anda setelah menonton tayangan sinetron remaja?	
4.	Apakah ada perubahan perilaku yang negatif dari anak-anak setelah menonton sinetron remaja?	
5.	Berapa lamakah anak anda menghabiskan waktu untuk menonton sinetron remaja di rumah?	

Kesimpulan :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 2

Instrumen Penelitian Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Nama Anak :
Hari/Tanggal :
Petunjuk : Berikan tanda ✓ berdasarkan hasil observasi perilaku moral anak usia 5-6 tahun, SL untuk jawaban (selalu), S untuk jawaban (sering), KK untuk jawaban (kadang-kadang), dan TDK untuk jawaban (tidak pernah).

No	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP	Keterangan Pernyataan
1	Anak terlihat menegur saat bertemu dengan orang yang dikenalnya.					SL = anak selalu terlihat menegur saat bertemu dengan orang yang dikenalnya. S = anak sering terlihat menegur saat bertemu dengan orang yang dikenalnya. KK = anak sesekali kadang-kadang terlihat menegur saat bertemu dengan orang yang dikenalnya. TP = anak tidak pernah terlihat menegur saat bertemu dengan orang yang dikenalnya.
2	Ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, anak akan menolong.					SL = ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, anak selalu akan menolong. S = ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, anak sering menolong. KK = ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, anak sesekali kadang-kadang akan menolong.

					TP= ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, anak tidak pernah menolong.
3	Anak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua.				<p>SL = anak selalu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua.</p> <p>S = anak sering mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua.</p> <p>KK = anak kadang-kadang mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua.</p> <p>TP = anak tidak pernah mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua.</p>
4	Jika anak melakukan suatu kesalahan, anak langsung meminta maaf.				<p>SL = jika anak melakukan suatu kesalahan, anak selalu meminta maaf.</p> <p>S = jika anak melakukan suatu kesalahan, anak sering meminta maaf.</p> <p>KK = jika anak melakukan suatu kesalahan, sesekali kadang-kadang anak akan meminta maaf.</p> <p>TP = jika anak melakukan suatu kesalahan, anak tidak pernah mau meminta maaf.</p>
5	Anak menyisihkan sebagian uang jajan miliknya untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah.				<p>SL = anak selalu menyisihkan sebagian uang jajan miliknya untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah.</p> <p>S = anak sering menyisihkan sebagian uang jajan miliknya untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menyisihkan sebagian uang jajan miliknya untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah.</p> <p>TP = anak tidak pernah menyisihkan sebagian uang jajan miliknya untuk membantu orang lain.</p>

6	Anak mengerjakan ibadah sesuai kewajibannya sebagai umat beragama.					<p>SL = anak selalu mengerjakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.</p> <p>S = anak sering mengerjakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.</p> <p>KK = anak kadang-kadang mengerjakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.</p> <p>TP = anak tidak pernah mengerjakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.</p>
7	Anak menaati nasehat yang diberikan oleh orang tua.					<p>SL = anak selalu menaati nasehat yang diberikan oleh orang tua.</p> <p>S = anak sering menaati nasehat yang diberikan oleh orang tua.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menaati nasehat yang diberikan oleh orang tua.</p> <p>TP = anak tidak pernah menaati nasehat yang diberikan oleh orang tua.</p>
8	Anak akan memaafkan teman bila temannya meminta maaf karena melakukan suatu kesalahan.					<p>SL = anak selalu memaafkan teman bila temannya meminta maaf karena melakukan suatu kesalahan.</p> <p>S = anak sering memaafkan teman bila temannya meminta maaf karena melakukan suatu kesalahan.</p> <p>KK = anak kadang-kadang memaafkan teman bila temannya meminta maaf karena melakukan suatu kesalahan.</p> <p>TP = anak tidak pernah mau memaafkan teman bila temannya meminta maaf kepada mereka karena melakukan suatu kesalahan.</p>
9	Anak berdoa sebelum melakukan sesuatu kegiatan.					<p>SL = anak selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu kegiatan.</p> <p>S = anak sering berdoa sebelum melakukan sesuatu kegiatan.</p> <p>KK = anak kadang-kadang berdoa</p>

					<p>sebelum melakukan sesuatu kegiatan.</p> <p>TP = anak tidak pernah berdoa sebelum melakukan sesuatu kegiatan.</p>
10	Anak menaati peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.				<p>SL = anak selalu menaati peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.</p> <p>S = anak sering menaati peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menaati peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.</p> <p>TP = anak tidak pernah menaati peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.</p>
11	Anak bersikap sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari mereka.				<p>SL = anak selalu bersikap sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari mereka.</p> <p>S = anak sering bersikap sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari mereka.</p> <p>KK = anak kadang-kadang bersikap tidak sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari mereka.</p> <p>TP = anak tidak pernah bersikap sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari mereka.</p>
12	Anak mengembalikan barang milik teman setelah meminjamnya.				<p>SL = anak selalu mengembalikan barang milik teman setelah meminjamnya.</p> <p>S = anak sering beberapa kali mengembalikan barang milik teman setelah meminjamnya.</p> <p>KK = anak kadang-kadang mengembalikan barang milik teman setelah meminjamnya.</p> <p>TP = anak tidak pernah mengembalikan barang milik teman setelah meminjamnya.</p>

13	Anak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dirumah.				<p>SL = anak selalu mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dirumah.</p> <p>S = anak sering mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dirumah.</p> <p>KK = anak kadang-kadang mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dirumah.</p> <p>TP = anak tidak pernah mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dirumah.</p>
14	Anak menunggu giliran ketika berbicara dengan orang lain.				<p>SL = anak selalu menunggu giliran ketika berbicara dengan orang lain.</p> <p>S = anak sering menunggu giliran ketika berbicara dengan orang lain.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menunggu giliran ketika berbicara dengan orang lain.</p> <p>TP = anak tidak pernah menunggu giliran ketika berbicara dengan orang lain.</p>
15	Anak membereskan mainannya sendiri setelah selesai bermain.				<p>SL = anak selalu membereskan mainannya sendiri setelah selesai bermain.</p> <p>S = anak sering membereskan mainannya sendiri setelah selesai bermain.</p> <p>KK = anak kadang-kadang membereskan mainannya sendiri setelah selesai bermain.</p> <p>TP = anak tidak pernah membereskan mainannya sendiri setelah selesai bermain.</p>
16	Anak berangkat ke sekolah tepat waktu.				<p>SL = anak selalu berangkat ke sekolah tepat waktu.</p> <p>S = anak sering berangkat ke sekolah tepat waktu.</p> <p>KK = anak kadang-kadang berangkat ke sekolah tepat waktu.</p> <p>TP = anak tidak pernah berangkat</p>

						ke sekolah tepat waktu.
17	Anak menghargai dan menerima pendapat serta masukan dari teman lain saat bermain.					<p>SL = anak selalu menghargai dan menerima pendapat serta masukan dari teman lain saat bermain.</p> <p>S = anak sering menghargai dan menerima pendapat serta masukan dari teman lain saat bermain.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menghargai dan menerima pendapat serta masukan dari teman lain saat bermain.</p> <p>TP = anak tidak pernah menghargai dan menerima pendapat serta masukan dari teman lain saat bermain.</p>
18	Anak menjaga kebersihan lingkungan sekitar.					<p>SL = anak selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar.</p> <p>S = anak sering menjaga kebersihan lingkungan sekitar.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menjaga kebersihan lingkungan sekitar.</p> <p>TP = anak tidak pernah menjaga kebersihan lingkungan sekitar.</p>
19	Anak menegur bila ada teman yang curang dalam suatu permainan.					<p>SL = anak selalu menegur bila ada teman yang curang dalam suatu permainan.</p> <p>S = anak sering menegur bila ada teman yang curang dalam suatu permainan.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menegur bila ada teman yang curang dalam suatu permainan.</p> <p>TP = anak tidak pernah menegur bila ada teman yang curang dalam suatu permainan.</p>
20	Anak mau menerima kekalahan dengan lapang dada dalam suatu permainan					<p>SL = anak selalu menerima kekalahan dengan lapang dada dalam suatu permainan.</p> <p>S = anak sering menerima</p>

**Kisi-Kisi Instrument Wawancara
Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun**

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah
1	Penalaran moral	Anak mampu mempersepsikan dan menentukan perilaku yang akan dilakukan	1,2	2
2	Afektif/perasaan moral	Anak mampu menunjukkan perasaan menghargai orang lain yang diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari	3,4	2
3	Tindakan moral	Anak sudah mampu melakukan tugas atau kewajibanya	5	1
Jumlah				5

Lembar Pedoman Wawancara

Nama :

Hari, Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anak anda sudah mulai memahami peraturan yang ada di lingkungan sekitarnya?	
2.	Apakah anak anda mengucapkan setiap tindakan yang ingin dilakukannya?	
3.	Bagaimanakah anda menerapkan peraturan di rumah?	
4.	Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak anda bila melihat orang lain tertimpa musibah?	
5.	Bagaimana anak anda bertanggung jawab pada barang milik orang lain?	

Kesimpulan :

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 3

**Data Uji Coba Validitas dan Reliabilitas
Instrumen Intensitas Menonton Sinetron Remaja**

No	Butir																				Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	73
2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	71
3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	75
4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	74
5	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	65
6	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	61
7	2	3	2	1	3	3	2	2	3	1	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	54
8	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	54
9	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	2	1	3	2	28
10	2	3	3	1	2	3	3	2	3	1	3	2	2	2	3	4	4	3	4	4	54
r_{hitung}	0,908	0,918	0,935	0,761	0,949	0,882	0,758	0,942	0,832	0,809	0,969	0,797	0,802	0,795	0,485	0,899	0,748	0,867	0,476	0,752	
r_{tabel}	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	0,632	
	valid	drop	valid	valid	valid	drop	valid														

Lampiran 4

**Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas
Instrumen Intensitas Menonton Sinetron Remaja**

Correlations

		Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14	Butir 15	Butir 16	Butir 17	Butir 18	Butir 19	Butir 20	Skor total
butir1	Pearson Correlation	1	.754*	.822**	.819**	.910**	.753*	.625	.877**	.613	.875**	.875**	.664*	.881**	.830**	.301	.740*	.546	.740*	.318	.613	.908**
	Sig. (2-tailed)		.012	.003	.004	.000	.012	.053	.001	.060	.001	.001	.036	.001	.003	.399	.014	.102	.014	.371	.060	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir2	Pearson Correlation	.754*	1	.857**	.597	.827**	.856**	.718*	.788**	.824**	.605	.868**	.845**	.580	.641*	.601	.901**	.788**	.776**	.459	.824**	.918**
	Sig. (2-tailed)	.012		.002	.068	.003	.002	.019	.007	.003	.064	.001	.002	.079	.046	.066	.000	.007	.008	.182	.003	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir3	Pearson Correlation	.822**	.857**	1	.723*	.802**	.819**	.819**	.853**	.793**	.747*	.857**	.639*	.819**	.643*	.564	.899**	.703*	.690*	.670*	.643*	.935**
	Sig. (2-tailed)	.003	.002		.018	.005	.004	.004	.002	.006	.013	.002	.047	.004	.045	.089	.000	.023	.027	.034	.045	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir4	Pearson Correlation	.819**	.597	.723*	1	.800**	.389	.497	.729*	.393	.906**	.700*	.554	.714*	.703*	.431	.549	.309	.549	.359	.393	.761*
	Sig. (2-tailed)	.004	.068	.018		.005	.266	.144	.017	.262	.000	.024	.097	.020	.023	.214	.100	.386	.100	.308	.262	.011
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir5	Pearson Correlation	.910**	.827**	.802**	.800**	1	.778**	.651*	.944**	.712*	.827**	.948**	.812**	.778**	.830**	.393	.763*	.613	.879**	.318	.712*	.949**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.005	.005		.008	.042	.000	.021	.003	.000	.004	.008	.003	.261	.010	.060	.001	.371	.021	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir6	Pearson Correlation	.753*	.856**	.819**	.389	.778**	1	.710*	.808**	.884**	.580	.856**	.755*	.710*	.673*	.342	.841**	.808**	.841**	.361	.696*	.882**
	Sig. (2-tailed)	.012	.002	.004	.266	.008		.021	.005	.001	.079	.002	.012	.021	.033	.334	.002	.005	.002	.305	.025	.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir7	Pearson Correlation	.625	.718*	.819**	.497	.651*	.710*	1	.808**	.508	.580	.718*	.395	.710*	.269	.604	.709*	.808**	.447	.602	.508	.758*
	Sig. (2-tailed)	.053	.019	.004	.144	.042	.021		.005	.134	.079	.019	.258	.021	.452	.064	.022	.005	.196	.066	.134	.011
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir8	Pearson Correlation	.877**	.788**	.853**	.729*	.944**	.808**	.808**	1	.707*	.788**	.967**	.637*	.808**	.698*	.375	.818**	.756*	.818**	.469	.707*	.942**
	Sig. (2-tailed)	.001	.007	.002	.017	.000	.005	.005		.022	.007	.000	.048	.005	.025	.286	.004	.011	.004	.172	.022	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir9	Pearson Correlation	.613	.824**	.793**	.393	.712*	.884**	.508	.707*	1	.466	.824**	.761*	.508	.698*	.307	.886**	.707*	.886**	.469	.756*	.832**
	Sig. (2-tailed)	.060	.003	.006	.262	.021	.001	.134	.022		.175	.003	.011	.134	.025	.389	.001	.022	.001	.172	.011	.003
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir10 Pearson Correlation	.875**	.605	.747*	.906**	.827**	.580	.580	.788**	.466	1	.737*	.616	.856**	.769**	.350	.526	.430	.651*	.229	.287	.809**
Sig. (2-tailed)	.001	.064	.013	.000	.003	.079	.079	.007	.175		.015	.058	.002	.009	.321	.119	.215	.042	.524	.422	.005
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir11 Pearson Correlation	.875**	.868**	.857**	.700*	.948**	.856**	.718*	.967**	.824**	.737*	1	.730*	.718*	.769**	.350	.901**	.788**	.901**	.459	.824**	.969**
Sig. (2-tailed)	.001	.001	.002	.024	.000	.002	.019	.000	.003	.015		.016	.019	.009	.321	.000	.007	.000	.182	.003	.000
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir12 Pearson Correlation	.664*	.845**	.639*	.554	.812**	.755*	.395	.637*	.761*	.616	.730*	1	.515	.779**	.456	.630	.482	.847**	.100	.606	.797**
Sig. (2-tailed)	.036	.002	.047	.097	.004	.012	.258	.048	.011	.058	.016		.128	.008	.185	.051	.159	.002	.784	.063	.006
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir13 Pearson Correlation	.881**	.580	.819**	.714*	.778**	.710*	.710*	.808**	.508	.856**	.718*	.515	1	.673*	.342	.578	.432	.578	.361	.320	.802**
Sig. (2-tailed)	.001	.079	.004	.020	.008	.021	.021	.005	.134	.002	.019	.128		.033	.334	.080	.212	.080	.305	.368	.005
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir14 Pearson Correlation	.830**	.641*	.643*	.703*	.830**	.673*	.269	.698*	.698*	.769**	.769**	.779**	.673*	1	.244	.610	.349	.854**	.000	.524	.795**
Sig. (2-tailed)	.003	.046	.045	.023	.003	.033	.452	.025	.025	.009	.009	.008	.033		.497	.061	.323	.002	1.000	.120	.006
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir15 Pearson Correlation	.301	.601	.564	.431	.393	.342	.604	.375	.307	.350	.350	.456	.342	.244	1	.429	.375	.190	.218	.307	.485
Sig. (2-tailed)	.399	.066	.089	.214	.261	.334	.064	.286	.389	.321	.321	.185	.334	.497		.217	.286	.598	.545	.389	.156
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir16 Pearson Correlation	.740*	.901**	.899**	.549	.763*	.841**	.709*	.818**	.886**	.526	.901**	.630	.578	.610	.429	1	.818**	.762*	.655*	.886**	.899**
Sig. (2-tailed)	.014	.000	.000	.100	.010	.002	.022	.004	.001	.119	.000	.051	.080	.061	.217		.004	.010	.040	.001	.000
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir17 Pearson Correlation	.546	.788**	.703*	.309	.613	.808**	.808**	.756*	.707*	.430	.788**	.482	.432	.349	.375	.818**	1	.648*	.469	.707*	.748*
Sig. (2-tailed)	.102	.007	.023	.386	.060	.005	.005	.011	.022	.215	.007	.159	.212	.323	.286	.004		.043	.172	.022	.013
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir18 Pearson Correlation	.740*	.776**	.690*	.549	.879**	.841**	.447	.818**	.886**	.651*	.901**	.847**	.578	.854**	.190	.762*	.648*	1	.218	.716*	.867**
Sig. (2-tailed)	.014	.008	.027	.100	.001	.002	.196	.004	.001	.042	.000	.002	.080	.002	.598	.010	.043		.545	.020	.001
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir19 Pearson Correlation	.318	.459	.670*	.359	.318	.361	.602	.469	.469	.229	.459	.100	.361	.000	.218	.655*	.469	.218	1	.469	.476
Sig. (2-tailed)	.371	.182	.034	.308	.371	.305	.066	.172	.172	.524	.182	.784	.305	1.000	.545	.040	.172	.545		.172	.164
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir20 Pearson Correlation	.613	.824**	.643*	.393	.712*	.696*	.508	.707*	.756*	.287	.824**	.606	.320	.524	.307	.886**	.707*	.716*	.469	1	.752*
Sig. (2-tailed)	.060	.003	.045	.262	.021	.025	.134	.022	.011	.422	.003	.063	.368	.120	.389	.001	.022	.020	.172		.012
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

skortota Pearson Correlation	.908**	.918**	.935**	.761*	.949**	.882**	.758*	.942**	.832**	.809**	.969**	.797**	.802**	.795**	.485	.899**	.748*	.867**	.476	.752*	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.011	.000	.001	.011	.000	.003	.005	.000	.006	.005	.006	.156	.000	.013	.001	.164	.012	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	10	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.973	20

Lampiran 5

**Data Uji Coba Validitas dan Reliabilitas
Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun**

No	Butir																				Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	37
2	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	1	64
3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	68
4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	68
5	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	2	3	60
6	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	55
7	2	3	2	1	3	3	2	2	3	1	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	48
8	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4	51
9	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	74
10	2	1	3	2	2	3	3	2	3	1	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	47
sig	0.02	0.031	0.00	0.012	0.00	0.008	0.001	0.016	0.009	0.000	0.012	0.005	0.000	0.603	0.461	0.007	0.004	0.013	0.033	0.995	
(alpha)	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	
	valid	drop	drop	valid	valid	valid	valid	drop													

Lampiran 6

**Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas
Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun**

Correlations

	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7	Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14	Butir 15	Butir 16	Butir 17	Butir 18	Butir 19	Butir 20	Skor total	
butir1 Pearson Correlation	1	.542	.588	.663 ⁺	.778 ^{**}	.381	.622	.269	.420	.637 ⁺	.877 ^{**}	.449	.710 ⁺	-.040	.132	.533	.571	.361	.562	-.211	.714 ⁺	
Sig. (2-tailed)		.106	.074	.037	.008	.278	.055	.452	.227	.047	.001	.193	.021	.912	.717	.113	.085	.305	.091	.559	.020	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir2 Pearson Correlation	.542	1	.527	.315	.715 ⁺	.395	.484	.373	.391	.564	.429	.813 ^{**}	.692 ⁺	.250	-.039	.607	.395	.667 ⁺	.458	-.094	.680 ⁺	
Sig. (2-tailed)	.106		.118	.375	.020	.258	.156	.289	.264	.090	.217	.004	.027	.486	.915	.063	.258	.035	.183	.797	.031	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir3 Pearson Correlation	.588	.527	1	.681 ⁺	.802 ^{**}	.757 ⁺	.866 ^{**}	.643 ⁺	.819 ^{**}	.808 ^{**}	.807 ^{**}	.680 ⁺	.819 ^{**}	.511	.045	.807 ^{**}	.757 ⁺	.511	.351	-.192	.904 ^{**}	
Sig. (2-tailed)	.074	.118		.030	.005	.011	.001	.045	.004	.005	.005	.030	.004	.131	.902	.005	.011	.131	.320	.596	.000	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir4 Pearson Correlation	.663 ⁺	.315	.681 ⁺	1	.632 ⁺	.363	.592	.684 ⁺	.525	.877 ^{**}	.688 ⁺	.442	.663 ⁺	-.076	.251	.524	.725 ⁺	.497	.497	-.115	.755 ⁺	
Sig. (2-tailed)	.037	.375	.030		.050	.303	.071	.029	.119	.001	.028	.201	.037	.834	.485	.120	.018	.144	.144	.752	.012	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir5 Pearson Correlation	.778 ^{**}	.715 ⁺	.802 ^{**}	.632 ⁺	1	.670 ⁺	.684 ⁺	.553	.778 ^{**}	.790 ^{**}	.742 ⁺	.753 ⁺	.778 ^{**}	.212	.050	.742 ⁺	.670 ⁺	.742 ⁺	.742 ⁺	.053	.923 ^{**}	
Sig. (2-tailed)	.008	.020	.005	.050		.034	.029	.097	.008	.007	.014	.012	.008	.557	.892	.014	.034	.014	.014	.884	.000	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir6 Pearson Correlation	.381	.395	.757 ⁺	.363	.670 ⁺	1	.816 ^{**}	.707 ⁺	.761 ⁺	.620	.452	.571	.761 ⁺	.264	.247	.678 ⁺	.500	.527	.527	.000	.776 ^{**}	
Sig. (2-tailed)	.278	.258	.011	.303	.034		.004	.022	.011	.056	.190	.085	.011	.462	.492	.031	.141	.117	.117	1.000	.008	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir7 Pearson Correlation	.622	.484	.866 ^{**}	.592	.684 ⁺	.816 ^{**}	1	.577	.622	.760 ⁺	.738 ⁺	.622	.933 ^{**}	.215	.403	.738 ⁺	.816 ^{**}	.430	.430	-.161	.869 ^{**}	
Sig. (2-tailed)	.055	.156	.001	.071	.029	.004		.081	.055	.011	.015	.055	.000	.551	.248	.015	.004	.214	.214	.656	.001	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir8 Pearson Correlation	.269	.373	.643 ⁺	.684 ⁺	.553	.707 ⁺	.577	1	.628	.731 ⁺	.319	.628	.628	.000	.349	.532	.471	.745 ⁺	.497	.000	.732 ⁺	
Sig. (2-tailed)	.452	.289	.045	.029	.097	.022	.081		.052	.016	.368	.052	.052	1.000	.323	.113	.169	.013	.144	1.000	.016	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir9 Pearson Correlation	.420	.391	.819 ^{**}	.525	.778 ^{**}	.761 ⁺	.622	.628	1	.637 ⁺	.533	.449	.565	.361	-.056	.877 ^{**}	.571	.562	.562	-.211	.768 ^{**}	
Sig. (2-tailed)	.227	.264	.004	.119	.008	.011	.055	.052		.047	.113	.193	.089	.305	.877	.001	.085	.091	.091	.559	.009	

N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir10 Pearson Correlation	.637 [*]	.564	.808 ^{**}	.877 ^{**}	.790 ^{**}	.620	.760 [*]	.731 [*]	.637 [*]	1	.644 [*]	.661 [*]	.874 ^{**}	.131	.184	.644 [*]	.775 ^{**}	.621	.621	.074	.911 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.047	.090	.005	.001	.007	.056	.011	.016	.047		.044	.037	.001	.719	.611	.044	.008	.055	.055	.840	.000
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir11 Pearson Correlation	.877 ^{**}	.429	.807 ^{**}	.688 [*]	.742 [*]	.452	.738 [*]	.319	.533	.644 [*]	1	.499	.705 [*]	.286	.067	.592	.678 [*]	.286	.286	-.286	.751 [*]
Sig. (2-tailed)	.001	.217	.005	.028	.014	.190	.015	.368	.113	.044		.142	.023	.424	.854	.071	.031	.424	.424	.424	.012
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir12 Pearson Correlation	.449	.813 ^{**}	.680 [*]	.442	.753 [*]	.571	.622	.628	.449	.661 [*]	.499	1	.739 [*]	.241	.244	.499	.571	.843 ^{**}	.441	.211	.808 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.193	.004	.030	.201	.012	.085	.055	.052	.193	.037	.142		.015	.503	.496	.142	.085	.002	.202	.559	.005
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir13 Pearson Correlation	.710 [*]	.692 [*]	.819 ^{**}	.663 [*]	.778 ^{**}	.761 [*]	.933 ^{**}	.628	.565	.874 ^{**}	.705 [*]	.739 [*]	1	.161	.320	.705 [*]	.761 [*]	.562	.562	-.060	.922 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.021	.027	.004	.037	.008	.011	.000	.052	.089	.001	.023	.015		.658	.368	.023	.011	.091	.091	.869	.000
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir14 Pearson Correlation	-.040	.250	.511	-.076	.212	.264	.215	.000	.361	.131	.286	.241	.161	1	-.677 [*]	.286	.000	-.111	-.389	-.167	.188
Sig. (2-tailed)	.912	.486	.131	.834	.557	.462	.551	1.000	.305	.719	.424	.503	.658		.032	.424	1.000	.760	.267	.645	.603
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir15 Pearson Correlation	.132	-.039	.045	.251	.050	.247	.403	.349	-.056	.184	.067	.244	.320	-.677 [*]	1	.067	.494	.364	.364	.156	.264
Sig. (2-tailed)	.717	.915	.902	.485	.892	.492	.248	.323	.877	.611	.854	.496	.368	.032		.854	.147	.301	.301	.667	.461
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir16 Pearson Correlation	.533	.607	.807 ^{**}	.524	.742 [*]	.678 [*]	.738 [*]	.532	.877 ^{**}	.644 [*]	.592	.499	.705 [*]	.286	.067	1	.678 [*]	.524	.524	-.464	.790 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.113	.063	.005	.120	.014	.031	.015	.113	.001	.044	.071	.142	.023	.424	.854		.031	.120	.120	.176	.007
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir17 Pearson Correlation	.571	.395	.757 [*]	.725 [*]	.670 [*]	.500	.816 ^{**}	.471	.571	.775 ^{**}	.678 [*]	.571	.761 [*]	.000	.494	.678 [*]	1	.527	.527	.000	.819 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.085	.258	.011	.018	.034	.141	.004	.169	.085	.008	.031	.085	.011	1.000	.147	.031		.117	.117	1.000	.004
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir18 Pearson Correlation	.361	.667 [*]	.511	.497	.742 [*]	.527	.430	.745 [*]	.562	.621	.286	.843 ^{**}	.562	-.111	.364	.524	.527	1	.722 [*]	.250	.749 [*]
Sig. (2-tailed)	.305	.035	.131	.144	.014	.117	.214	.013	.091	.055	.424	.002	.091	.760	.301	.120	.117		.018	.486	.013
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir19 Pearson Correlation	.562	.458	.351	.497	.742 [*]	.527	.430	.497	.562	.621	.286	.441	.562	-.389	.364	.524	.527	.722 [*]	1	.250	.673 [*]
Sig. (2-tailed)	.091	.183	.320	.144	.014	.117	.214	.144	.091	.055	.424	.202	.091	.267	.301	.120	.117	.018		.486	.033
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
butir20 Pearson Correlation	-.211	-.094	-.192	-.115	.053	.000	-.161	.000	-.211	.074	-.286	.211	-.060	-.167	.156	-.464	.000	.250	.250	1	-.002
Sig. (2-tailed)	.559	.797	.596	.752	.884	1.000	.656	1.000	.559	.840	.424	.559	.869	.645	.667	.176	1.000	.486	.486		.995
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

skortota Pearson Correlation	.714 [*]	.680 [*]	.904 ^{**}	.755 [*]	.923 ^{**}	.776 ^{**}	.869 ^{**}	.732 [*]	.768 ^{**}	.911 ^{**}	.751 [*]	.808 ^{**}	.922 ^{**}	.188	.264	.790 ^{**}	.819 ^{**}	.749 [*]	.673 [*]	-.002	1
Sig. (2-tailed)	.020	.031	.000	.012	.000	.008	.001	.016	.009	.000	.012	.005	.000	.603	.461	.007	.004	.013	.033	.995	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	10	76.9
Excluded ^a	3	23.1
Total	13	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	20

Lampiran 7

Instrumen Penelitian Intensitas Menonton Sinetron Remaja Anak Usia 5-6 Tahun

Nama Orang tua :

Nama Anak :

Petunjuk : Berikan tanda ✓ pada jawaban yang menurut anda sesuai, SL untuk jawaban (selalu), S untuk jawaban (sering), KK untuk jawaban (kadang-kadang), dan TDK untuk jawaban (tidak pernah).

No	Butir Pertanyaan	SL	S	KK	TDK	Keterangan Pernyataan
1	Apakah setiap malam anak anda menonton tayangan sinetron remaja?					SL = anak saya selalu menonton sinetron remaja setiap malam. S = anak saya sering menonton sinetron remaja tetapi tidak setiap hari (sekitar 4-5 kali dalam seminggu). KK = anak saya kadang-kadang menonton sinetron remaja (sekitar 1-3 kali dalam seminggu). TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron remaja.
2	Apakah anak anda menonton sinetron remaja setelah bermain di luar rumah?					SL = anak saya selalu menonton sinetron remaja setelah bermain di luar rumah. S = anak saya sering menonton sinetron remaja setelah bermain di luar rumah tetapi tidak setiap hari (sekitar 4-5 kali dalam seminggu). KK = anak saya kadang-kadang hanya sesekali menonton

					<p>sinetron remaja setelah bermain di luar rumah (sekitar 1-3 kali dalam seminggu).</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron remaja setelah bermain di luar rumah.</p>
3	Apakah anak anda menonton sinetron remaja sepulang sekolah?				<p>SL = anak saya selalu menonton sinetron remaja sepulang sekolah setiap hari.</p> <p>S = anak saya sering menonton sinetron remaja sepulang sekolah tetapi tidak setiap hari (sekitar 4-5 kali dalam seminggu).</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang hanya sesekali menonton sinetron remaja sepulang sekolah (sekitar 1-3 kali dalam seminggu).</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron remaja sepulang sekolah.</p>
4	Apakah anak anda hafal isi cerita sinetron yang ditontonnya?				<p>SL = anak saya selalu hafal isi cerita sinetron yang ditontonnya.</p> <p>S = anak saya sering hafal isi cerita sinetron yang ditontonnya.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang hafal isi cerita sinetron yang ditontonnya.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah hafal isi cerita sinetron remaja.</p>

5	Apakah anak anda ikut tertawa saat sang artis dalam tayangan sinetron remaja tertawa?				<p>SL = anak saya selalu ikut tertawa saat sang artis dalam tayangan sinetron remaja tertawa.</p> <p>S = anak saya sering ikut tertawa saat sang artis dalam tayangan sinetron remaja tertawa.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang ikut tertawa saat sang artis dalam tayangan sinetron remaja tertawa.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah ikut tertawa saat sang artis dalam tayangan sinetron remaja tertawa.</p>
6	Apakah anak anda menonton sinetron hanya untuk mengikuti tren teman-temannya?				<p>SL = anak saya selalu menonton sinetron hanya untuk mengikuti tren teman-temannya.</p> <p>S = anak saya sering menonton sinetron hanya untuk mengikuti tren teman-temannya.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang menonton sinetron hanya untuk mengikuti tren teman-temannya.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron.</p>
7	Apakah anak anda bisa menyebutkan lebih dari 5 judul sinetron remaja?				<p>SL = anak saya selalu dapat menyebutkan lebih dari 5 judul sinetron remaja.</p> <p>S = anak saya sering menyebutkan 3-5 judul sinetron remaja.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang dapat menyebutkan 1-2 judul sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menyebutkan judul sinetron remaja yang disiarkan oleh media televisi.</p>

8	Apakah anak anda terlihat bersemangat jika menonton sinetron remaja hingga berjam-jam?				<p>SL = ya anak saya selalu terlihat bersemangat saat menonton sinetron remaja.</p> <p>S = ya anak saya sering kali terlihat bersemangat saat menonton sinetron remaja.</p> <p>K = kadang-kadang anak saya terlihat bersemangat saat menonton sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah terlihat bersemangat saat menonton sinetron remaja.</p>
9	Apakah anak anda mengerjakan kegiatan lain, (seperti makan, ngemil, membaca Buku, dll) selama menonton sinetron remaja?				<p>SL = anak saya selalu fokus menonton sinetron remaja tanpa mengerjakan kegiatan lain.</p> <p>S = anak saya sering terlihat beberapa kali mengerjakan kegiatan lain selama menonton sinetron remaja.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang mengerjakan kegiatan lain selama menonton sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron remaja.</p>
10	Apakah anak anda mengikuti setiap episode sinetron remaja di televisi?				<p>SL = anak saya selalu mengikuti setiap episode sinetron remaja di televisi.</p> <p>S = anak saya sering mengikuti setiap episode sinetron remaja di televisi tetapi tidak setiap hari (sekitar 4-5 kali dalam seminggu).</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang mengikuti episode sinetron remaja di televisi tetapi tidak setiap hari, (sekitar 1-3 kali dalam seminggu).</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton sinetron remaja di televisi.</p>

11	Apakah anak anda hanya menonton tayangan sinetron remaja?				<p>SL = anak saya selalu menonton tayangan sinetron remaja.</p> <p>S = anak saya lebih sering menonton tayangan sinetron remaja tetapi juga menonton tayangan televisi lain.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang sesekali menonton tayangan sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton tayangan sinetron remaja.</p>
12	Apakah menonton tayangan sinetron remaja telah menjadi rutinitas anak anda setiap hari dirumah?				<p>SL = tayangan sinetron remaja selalu menjadi rutinitas tontonan untuk anak saya setiap hari.</p> <p>S = tayangan sinetron remaja sering kali menjadi tontonan untuk anak saya.</p> <p>KK = tayangan sinetron remaja kadang-kadang menjadi tontonan untuk anak saya dirumah.</p> <p>TDK = tayangan sinetron remaja tidak pernah menjadi tontonan untuk anak saya di rumah.</p>
13	Apakah jumlah pemain atau artis dalam sinetron remaja yang anak anda ketahui lebih dari 10 artis?				<p>SL = anak saya selalu mengetahui lebih dari 10 artis yang berperan di dalam tayangan sinetron remaja.</p> <p>S = anak saya sering menyebutkan 5-9 artis yang berperan di dalam tayangan sinetron remaja.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang hanya dapat menyebutkan 1-4 artis yang berperan di dalam tayangan sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menyebutkan artis yang berperan dalam tayangan sinetron remaja.</p>

14	Apakah anak anda akan marah jika anda menyuruh mematikan televisi ketika anak anda sedang asik menonton tayangan sinetron remaja?				<p>SL = anak saya selalu marah jika saya menyuruh mematikan televisi ketika anak saya sedang asik menonton tayangan sinetron remaja.</p> <p>S = anak saya sering marah jika saya menyuruh mematikan televisi ketika anak saya sedang asik menonton tayangan sinetron remaja.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang sesekali marah jika saya menyuruh mematikan televisi ketika anak saya sedang asik menonton tayangan sinetron remaja.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton tayangan sinetron remaja.</p>
15	Apakah anak anda menonton tayangan sinetron remaja setiap hari lebih dari 3 jam/hari?				<p>SL = anak saya selalu menonton tayangan sinetron remaja setiap hari lebih dari 3 jam/hari.</p> <p>S = anak saya sering menonton tayangan sinetron remaja setiap hari lebih dari 3 jam, tetapi tidak setiap hari (sekitar 4-5 kali dalam seminggu).</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang menonton tayangan sinetron remaja setiap hari lebih dari 3 jam, tetapi tidak setiap hari (sekitar 1-3 kali dalam seminggu).</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton tayangan sinetron remaja.</p>
16	Apakah setelah menyaksikan tayangan sinetron remaja anak anda mengikuti/mencontoh bahasa dan kebudayaan dari sinetron yang ditontonya?				<p>SL = anak saya selalu mengikuti/mencontoh bahasa dan kebudayaan dari sinetron yang ditontonya.</p> <p>S = anak saya sering mengikuti/mencontoh bahasa dan kebudayaan dari sinetron yang ditontonya.</p>

					<p>KK = anak saya kadang-kadang mengikuti/ mencontoh bahasa dan kebudayaan dari sinetron yang ditontonya.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah mengikuti/ mencontoh bahasa dan kebudayaan dari sinetron.</p>
17	Apakah anak anda mendiskusikan isi cerita sinetron remaja yang ditonton bersama dengan teman-teman esok harinya setelah menonton tayangan sinetron remaja?				<p>SL = anak saya selalu mendiskusikan isi cerita sinetron remaja yang ditonton bersama dengan teman-temannya.</p> <p>S = anak saya sering mendiskusikan isi cerita sinetron remaja yang ditonton bersama dengan teman-temannya.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang mendiskusikan isi cerita sinetron remaja yang ditonton bersama dengan teman-temannya.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah menonton tayangan sinetron remaja.</p>
18	Apakah anak anda pernah mencari informasi di media masa lain selain televisi, tentang sinetron remaja kesukaan mereka?				<p>SL = anak saya selalu mencari informasi di media masa lain selain televisi, tentang sinetron remaja kesukaanya.</p> <p>S = anak saya sering mencari informasi di media masa lain selain televisi, tentang sinetron remaja kesukaanya.</p> <p>KK = anak saya kadang-kadang mencari informasi di media masa lain selain televisi, tentang sinetron remaja kesukaanya.</p> <p>TDK = anak saya tidak pernah mencari informasi di media masa lain selain televisi, tentang sinetron remaja kesukaanya.</p>

**Kisi-Kisi Instrumen Wawancara
Intensitas Menonton Sinetron Remaja**

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah
1	Imitasi (peniruan)	anak meniru semua yang dilihat di media televisi	1,2	2
2	Social learning	anak belajar tentang cara berbicara, berperilaku, memperkaya kosa kata, cara mengatasi persoalan, dsb	3,4	2
3	Kultivasi	media televisi merupakan satu-satunya kebenaran	5	1
Jumlah				5

Lembar Pedoman Wawancara

Nama :

Hari, Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut anda sebagai orang tua judul sinetron remaja apa yang biasa di sukai dan ditonton anak?	
2.	Apakah ada dampak yang dialami anak anda setelah menonton tayangan sinetron remaja?	
3.	Apakah ada perubahan bahasa yang digunakan anak anda setelah menonton tayangan sinetron remaja?	
4.	Apakah ada perubahan perilaku yang negatif dari anak-anak setelah menonton sinetron remaja?	
5.	Berapa lamakah anak anda menghabiskan waktu untuk menonton sinetron remaja di rumah?	

Kesimpulan :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 8

Instrumen Penelitian Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Nama Anak :
Hari/Tanggal :
Petunjuk : Berikan tanda ✓ berdasarkan hasil observasi perilaku moral anak usia 5-6 tahun, SL untuk jawaban (selalu), S untuk jawaban (sering), KK untuk jawaban (kadang-kadang), dan TDK untuk jawaban (tidak pernah).

No	Butir Pernyataan	SL	S	KK	TP	Keterangan Pernyataan
1	Anak terlihat menegur saat bertemu dengan orang yang dikenalnya.					SL = anak selalu terlihat menegur saat bertemu dengan orang yang dikenalnya. S = anak sering terlihat menegur saat bertemu dengan orang yang dikenalnya. KK = anak sesekali kadang-kadang terlihat menegur saat bertemu dengan orang yang dikenalnya. TP = anak tidak pernah terlihat menegur saat bertemu dengan orang yang dikenalnya.
2	Ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, anak akan menolong.					SL = ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, anak selalu akan menolong. S = ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, anak sering menolong. KK = ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, anak sesekali kadang-kadang akan menolong.

					TP= ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, anak tidak pernah menolong.
3	Anak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua.				<p>SL = anak selalu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua.</p> <p>S = anak sering mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua.</p> <p>KK = anak kadang-kadang mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua.</p> <p>TP = anak tidak pernah mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua.</p>
4	Jika anak melakukan suatu kesalahan, anak langsung meminta maaf.				<p>SL = jika anak melakukan suatu kesalahan, anak selalu meminta maaf.</p> <p>S = jika anak melakukan suatu kesalahan, anak sering meminta maaf.</p> <p>KK = jika anak melakukan suatu kesalahan, sesekali kadang-kadang anak akan meminta maaf.</p> <p>TP = jika anak melakukan suatu kesalahan, anak tidak pernah mau meminta maaf.</p>
5	Anak menyisihkan sebagian uang jajan miliknya untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah.				<p>SL = anak selalu menyisihkan sebagian uang jajan miliknya untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah.</p> <p>S = anak sering menyisihkan sebagian uang jajan miliknya untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menyisihkan sebagian uang jajan miliknya untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah.</p> <p>TP = anak tidak pernah menyisihkan sebagian uang jajan miliknya untuk membantu orang lain.</p>

6	Anak mengerjakan ibadah sesuai kewajibannya sebagai umat beragama.					<p>SL = anak selalu mengerjakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.</p> <p>S = anak sering mengerjakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.</p> <p>KK = anak kadang-kadang mengerjakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.</p> <p>TP = anak tidak pernah mengerjakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.</p>
7	Anak menaati nasehat yang diberikan oleh orang tua.					<p>SL = anak selalu menaati nasehat yang diberikan oleh orang tua.</p> <p>S = anak sering menaati nasehat yang diberikan oleh orang tua.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menaati nasehat yang diberikan oleh orang tua.</p> <p>TP = anak tidak pernah menaati nasehat yang diberikan oleh orang tua.</p>
8	Anak akan memaafkan teman bila temannya meminta maaf karena melakukan suatu kesalahan.					<p>SL = anak selalu memaafkan teman bila temannya meminta maaf karena melakukan suatu kesalahan.</p> <p>S = anak sering memaafkan teman bila temannya meminta maaf karena melakukan suatu kesalahan.</p> <p>KK = anak kadang-kadang memaafkan teman bila temannya meminta maaf karena melakukan suatu kesalahan.</p> <p>TP = anak tidak pernah mau memaafkan teman bila temannya meminta maaf kepada mereka karena melakukan suatu kesalahan.</p>
9	Anak berdoa sebelum melakukan sesuatu kegiatan.					<p>SL = anak selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu kegiatan.</p> <p>S = anak sering berdoa sebelum melakukan sesuatu kegiatan.</p> <p>KK = anak kadang-kadang berdoa</p>

					<p>sebelum melakukan sesuatu kegiatan.</p> <p>TP = anak tidak pernah berdoa sebelum melakukan sesuatu kegiatan.</p>
10	Anak menaati peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.				<p>SL = anak selalu menaati peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.</p> <p>S = anak sering menaati peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menaati peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.</p> <p>TP = anak tidak pernah menaati peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.</p>
11	Anak bersikap sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari mereka.				<p>SL = anak selalu bersikap sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari mereka.</p> <p>S = anak sering bersikap sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari mereka.</p> <p>KK = anak kadang-kadang bersikap tidak sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari mereka.</p> <p>TP = anak tidak pernah bersikap sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari mereka.</p>
12	Anak mengembalikan barang milik teman setelah meminjamnya.				<p>SL = anak selalu mengembalikan barang milik teman setelah meminjamnya.</p> <p>S = anak sering beberapa kali mengembalikan barang milik teman setelah meminjamnya.</p> <p>KK = anak kadang-kadang mengembalikan barang milik teman setelah meminjamnya.</p> <p>TP = anak tidak pernah mengembalikan barang milik teman setelah meminjamnya.</p>

13	Anak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dirumah.					<p>SL = anak selalu mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dirumah.</p> <p>S = anak sering mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dirumah.</p> <p>KK = anak kadang-kadang mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dirumah.</p> <p>TP = anak tidak pernah mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dirumah.</p>
14	Anak berangkat ke sekolah tepat waktu.					<p>SL = anak selalu berangkat ke sekolah tepat waktu.</p> <p>S = anak sering berangkat ke sekolah tepat waktu.</p> <p>KK = anak kadang-kadang berangkat ke sekolah tepat waktu.</p> <p>TP = anak tidak pernah berangkat ke sekolah tepat waktu.</p>
15	Anak menghargai dan menerima pendapat serta masukan dari teman lain saat bermain.					<p>SL = anak selalu menghargai dan menerima pendapat serta masukan dari teman lain saat bermain.</p> <p>S = anak sering menghargai dan menerima pendapat serta masukan dari teman lain saat bermain.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menghargai dan menerima pendapat serta masukan dari teman lain saat bermain.</p> <p>TP = anak tidak pernah menghargai dan menerima pendapat serta masukan dari teman lain saat bermain.</p>
16	Anak menjaga kebersihan lingkungan sekitar.					<p>SL = anak selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar.</p> <p>S = anak sering menjaga kebersihan lingkungan sekitar.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menjaga kebersihan lingkungan sekitar.</p> <p>TP = anak tidak pernah menjaga</p>

						kebersihan lingkungan sekitar.
17	Anak menegur bila ada teman yang curang dalam suatu permainan.					<p>SL = anak selalu menegur bila ada teman yang curang dalam suatu permainan.</p> <p>S = anak sering menegur bila ada teman yang curang dalam suatu permainan.</p> <p>KK = anak kadang-kadang menegur bila ada teman yang curang dalam suatu permainan.</p> <p>TP = anak tidak pernah menegur bila ada teman yang curang dalam suatu permainan.</p>

**Kisi-Kisi Instrument Wawancara
Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun**

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah
1	Penalaran moral	Anak mampu mempersepsikan dan menentukan perilaku yang akan dilakukan	1,2	2
2	Afektif/perasaan moral	Anak mampu menunjukkan perasaan menghargai orang lain yang diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari	3,4	2
3	Tindakan moral	Anak sudah mampu melakukan tugas atau kewajibanya	5	1
Jumlah				5

Lembar Pedoman Wawancara

Nama :

Hari, Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anak anda sudah mulai memahami peraturan yang ada di lingkungan sekitarnya?	
2.	Apakah anak anda mengucapkan setiap tindakan yang ingin dilakukannya?	
3.	Bagaimanakah anda menerapkan peraturan di rumah?	
4.	Bagaimana sikap yang ditunjukkan anak anda bila melihat orang lain tertimpa musibah?	
5.	Bagaimana anak anda bertanggung jawab pada barang milik orang lain?	

Kesimpulan :

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 9

**Data Pengisian Angket Intensitas Menonton Sinetron
Remaja Pada Kelompok Tinggi**

No	Butir																		Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	69
3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	67
4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	66
5	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	65
6	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	65
7	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	65
8	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	64
9	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	64
10	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	63
11	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	63
12	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	63
13	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	63
14	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	62
15	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	60

Lampiran 10

**Data Pengisian Angket Intensitas Menonton Sinetron
Remaja Pada Kelompok Rendah**

No	Butir																		Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	57
2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	45
3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	43
4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	41
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	2	38
6	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	36
7	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	35
8	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	33
9	2	3	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	31
10	3	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	31
11	3	3	3	2	3	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	31
12	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	30
13	2	1	2	2	1	1	3	2	1	2	2	3	1	1	1	1	2	2	30
14	1	1	1	1	2	3	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	29
15	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	20

Lampiran 11

**Data Pengisian Lembar Observasi Perilaku Moral Anak Usia
5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja
Pada Kelompok Tinggi**

No	Butir																	Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	31
2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	30
3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	38
4	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
5	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	41
6	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	37
7	2	2	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	36
8	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	3	4	3	3	46
9	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	33
10	2	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	2	3	3	2	42
11	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	59
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	1	3	3	3	35
13	3	2	2	2	1	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	36
14	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	31
15	2	2	2	1	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	33

Lampiran 12

**Data Pengisian Lembar Observasi Perilaku Moral Anak Usa
5-6 Tahun Dengan Intensitas Menonton Sinetron Remaja
Pada Kelompok Rendah**

No	Butir																	Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	62
2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	62
3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	61
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	65
5	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	57
6	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	58
7	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	54
8	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	58
9	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	59
10	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	63
11	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	59
12	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	61
13	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	60
14	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	60
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	1	4	3	3	52



RUKUN WARGA 010/V

Komplek Perumahan Karyawan Walikotamadya Jakarta Utara
Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading
Kota Administrasi Jakarta Utara

Sekretariat : Jl. Gading Raya

SURAT KETERANGAN NO.053/SK/RW010V/09/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj.W.Sustikawati Umbaran

Jabatan : Ketua RW010/V

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rizki Fitrianti

No.reg : 1615115282

PRODI : PG-PAUD

Telah melaksanakan penelitian pada bulan Juli - September 2015 berkaitan dengan penyusunan skripsi dengan judul Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Ex Post Facto di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara).

Demikian surat keterangan ini kami buat sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Jakarta, 23 September 2015

Ketua RW010/V


RW. 010/V
KELURAHAN
KELAPA GADING TIMUR
Hj.W.Sustikawati Umbaran

Tembusan: yth;

1. Bapak Lurah Kelapa Gading Timur



RUKUN WARGA 004/V

Kelurahan Kelapa Gading Timur, Kecamatan
Kelapa Gading, Jakarta Utara

Nomor : 035/SK/RW004V/10/07/2015
Lampiran : 1(satu) lembar
Perihal : Surat Keterangan Uji Coba Instrumen Penelitian

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini selaku ketua RW004/V menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Rizki Fitrianti
No.reg : 1615115282
PRODI : PG-PAUD

Telah melaksanakan uji instrumen penelitian pada bulan Juli 2015 sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Ex Post Facto di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara)". Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Jakarta, 10 Juli 2015

Ketua RW004/V


RW. 004/V
KELURAHAN
KELAPA GADING TIMUR
Bahrudin Alwi

Tembusan:

1. Bapak Lurah Kelapa Gading Timur



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2808/UN39.12/KM/2015
Lamp. : 1 Lembar
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

30 Juni 2015

Yth. Lurah Kelapa Gading Timur
Jakarta Utara

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Rizki Fitrianti
Nomor Registrasi : 1615115282
Program Studi : PG-PAUD
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081310224095

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

“Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun” (Studi Ex Post Fakto di Kelurahan Kelapa Gading, Jakarta Utara)

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Drs Syaifullah
NIP 195702161984031001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog / Jurusan PAUD



RIWAYAT HIDUP



RIZKI FITRIANTI. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 26 April 1990. Anak kedua dari pasangan Ibu Sugati Hasbi dan Almarhum Bapak Amrily Marsup.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Kelapa Gading Timur 01 pagi lulus tahun 2003, pada tahun yang sama masuk SLTP Negeri 123 Kelapa Gading, lulus tahun 2006 kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 45 Kelapa Gading, dan lulus tahun 2009. Tahun 2011 diterima di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini (PG-PAUD).